

**TATA BAHASA SAMAWA
(FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS)**



Disusun oleh:

Kasman, S.Pd., Hum.

Syaiful Bahri, M. Pd.

Nurcholis Muslim, S.S.

Asry Kurniawati, S.S.

**KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERNUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MATARAM, 2019**

PENELITIAN
TATA BAHASA SAMAWA
(FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS)

Disusun oleh:

Kasman (Ketua Peneliti)

Syaiful Bahri (Anggota)

Nurcholis Muslim (Anggota)

Asry Kurniawati (Anggota)

Laporan penelitian ini telah diperiksa oleh

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Mataram, Juli 2019



Umi Kulsum, S.S., M.Hum.

NIP. 197301161997032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga penelitian Tatabahasa Bahasa Samawa ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian tentang Tatabahasa Bahasa Samawa di NTB pernah dilakukan tetapi hasil kajian sebelumnya masih terlalu teoretis sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai upaya menyederhanakan model penyajian kepada masyarakat agar masyarakat tertarik dan mudah memahami Tata Bahasa Bahasa Samawa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi upaya menyempurnakan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh peneliti terdahulu.

Keberhasilan penyelesaian penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberi arahan demi terselesainya laporan ini. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Sulkarnaen, S.Pd., Sahabuddin, dan Usman Amin, S.E., yang telah memberikan sumbang saran dan pemikiran cemerlang tentang kaidah bahasa Samawa.

Sumbang saran yang Bapak-Bapak berikan mudah-mudahan sudah terakomodasi dalam laporan ini.

Harapan kami, semoga penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan dan pengembangan bahasa.

Mataram, 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

i

KATA PENGANTAR

ii

DAFTAR ISI

iii

ABSTRAK

v

BAB I PENDAHULUAN

1

1.1 Latar Belakang

1

1.2 Rumusan Masalah

4

1.3 Tujuan Penelitian

5

1.4 Manfaat Penelitian

5

1.4.1 Manfaat Teoritis

5

1.4.2 Manfaat Praktis

5

1.5 Tinjauan Pustaka

6

1.6 Landasan Teori

9

1.6.1 Hakikat Fonologi

9

1.6.1.1 Fonetik

9

1.6.1.2 Fonemik

11

1.6.1.3 Tulisan Fonetik, Fonemis, dan Grafem

11

1.6.2 Morfologi

12

1.6.2.1 Hakikat Morfologi

12

1.6.2.2 Morfem dan Jenisnya

13

1.6.2.3 Konsep Kata dan Leksem

16

1.6.3 Sintaksis

17

1.6.3.1 Frasa

17

1.6.3.2 Klausa dan Kalimat

19

1.7 Metode Penelitian

21

1.7.1 Sumber Data

21

1.7.2 Metode dan Teknik Penelitian	21
1.7.2.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.7.2.2 Validitas Data	23
1.7.2.3 Metode dan Teknik Analisis Data	23
1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	25
BAB II LOKASI PENELITIAN	
2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	26
2.1.1 Letak Geografis Kabupaten Sumbawa	26
2.1.2 Iklim dan Curah Hujan	26
2.1.3 Sekilas Daerah Pengamatan	27
BAB III PEMBAHASAN	30
2.1 Sistem Fonologi Bahasa Samawa	30
2.1.1 Vokal Bahasa Samawa	30
2.1.2 Konsonan Bahasa Samawa	34
2.1.3 Ejaan Bahasa Samawa	43
2.2 Sistem Morfologi Bahasa Samawa	51
2.2.1 Afiksasi Bahasa Samawa	51
2.2.1.1 Prefiks (Awalan)	51
2.2.1.2 Konfiks (baka-)	66
2.2.1.3 Kombinasi Afiks	66
2.2.2 Pengulangan/Reduplikasi Bahasa Samawa	67
2.2.3 Komposisi Bahasa Samawa	69
2.3 Sistem Sintaksis Bahasa Samawa	70
2.3.1 Frasa Bahasa Samawa	70
2.3.1.1 Frase Bahasa Samawa Berdasarkan Pendistribusiannya	71
2.3.1.2 Frasa Berdasarkan Kategori Kata yang Membentuknya	76

ABSTRAK

Bahasa dikatakan sebagai fenomena sosial karena bahasa memberi kendala bagi penuturnya. Kendala-kendala yang ditawarkan oleh bahasa tidaklah mampu disikapi oleh penutur bahasa bersangkutan apabila penutur bahasa bersangkutan tidak dibekali dengan pisau-pisau analisis yang bermuara pada sebuah teori linguistik. Jika sebuah bahasa sudah menjadi sebuah produk penelitian, produk penelitian bahasa ini bisa dijadikan sebagai alat memasalahkan penuturnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap struktur suatu bahasa khususnya bahasa daerah di Nusa Tenggara Barat dipandang sebagai suatu topik dan kegiatan yang sangat penting dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang terkait dengan sistem fonologo, morfologi, dan sintaksis bahasa Samawa. Berdasarkan rumasan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Samawa. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Samawa memiliki sepuluh bunyi vokal. Bahasa Samawa juga memiliki dua puluh konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, /dan /y/. Selanjutnya di dalam Bahasa Samawa terdapat 12 prefiks dan 1 konfiks. Prefiks-prefiks tersebut antara lain: {raN-}, {ra-}, {ba-}, {ka-}, {kaN-}, {sa-}, {saN¹-}, {saN²-}, {pa-}, {paN-}, {N-}, dan {ya-}. Di dalam bahasa Samawa hanya dijumpai adanya satu konfiks, yakni konfiks {baka-}. Reduplikasi dalam bahasa Samawa dibagi ke dalam empat macam, yakni (1) kata ulang utuh, (2) kata ulang berubah bunyi, (3) kata ulang sebagian, dan (4) kata ulang berimbuhan. Pemajemukan dalam bahasa Samawa umumnya berupa penjumlahan dua morfem bebas, seperti dari kata /lawang/ 'pintu' menjadi /lawang sala/ 'jendela,' dari kata /inaq/ 'ibu' dan /bapa/ 'bapak' terbentuk kata majemuk /ina bapa/ 'orang tua.' Berdasarkan pendistribusiannya, frase bahasa Samawa digolongkan ke dalam dua macam, yakni frase endosentrik dan eksosentrik. Berdasarkan kategori kata yang membentuknya, frase bahasa Samawa dapat digolongkan menjadi lima macam, yakni: frase benda, kerja, sifat, depan, keterangan. Sebuah kalimat apabila dilihat dari jumlah predikatnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni: kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Dilihat dari bentuk sintaksisnya, sebuah kalimat digolongkan menjadi: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat ekslamatif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang terdiri atas sistem bunyi, sistem morfologi, sistem sintaksis, dan sistem semantik, serta bersifat simbolik, antara simbol dan objek yang disimbolkan secara universal bersifat mana suka.

Dalam kaitannya dengan hal di atas Abdul Chaer, (1995 dalam Kasman, 2003:1) menjelaskan bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa dikatakan sebagai sebuah sistem karena bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, selain bersifat sistematis, bahasa juga bersifat sistemis. Sistematis yang dimaksud di sini adalah bahasa itu tersusun menurut pola tertentu tidak secara acak, sedangkan yang dimaksud dengan sistemis adalah sistem bahasa yang bukan merupakan sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem yakni: subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem leksikon.

Bahasa dikatakan sistem lambang karena sistem bahasa yang ada berupa lambang-lambang bunyi yang melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep, sedangkan hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan bersifat mana suka (*arbitrer*), bisa berubah dan tidak jelas mengapa lambang tersebut melambangkan makna tertentu. Selain bersifat arbitrer, lambang tersebut juga bersifat konvensional dalam arti setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan suatu lambang dengan yang dilambangkan.

Bahasa bersifat dinamis adalah adanya kemungkinan bahasa mengalami perubahan yang sewaktu-waktu. Pada sisi lain, bahasa disebut beragam karena bahasa yang sama akan memiliki keragaman dikarenakan latar belakang sosial penutur yang heterogen dan mempunyai kebiasaan yang berbeda. Sementara itu, bahasa dikatakan bersifat manusiawi maksudnya bahasa hanya dimiliki oleh manusia sebagai alat komunikasi verbal.

Emile Durkheim, (dalam Kasman, 2003:2) menjelaskan bahwa masyarakat pantas diteliti secara ilmiah karena interaksi anggota-anggotanya menimbulkan

bahasa masyarakat tertentu, dan *language* adalah bahasa masyarakat pada umumnya.

Dijelaskan pula bahwa jika seseorang berlandaskan pada dikotomi pembicara-pendengar maka memungkinkan untuk memunculkan konsep *idiolect*, *dialect*, dan *language*. Yang dimaksud dengan *idiolect* adalah kebiasaan atau gaya bahasa yang ada pada seseorang individu, *dialect* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh pembicara dan pendengar yang memungkinkan seorang pendengar sesekali bisa bertindak sebagai pembicara, dan *language* adalah bahasa yang memungkinkan pendengar hanya bisa memahami apa yang diungkapkan oleh pembicara tanpa dapat berganti peran.

Dari penjelasan tersebut, Kasman (2003:3) menyimpulkan bahwa dalam keterkaitannya dengan *parole*, *langue*, dan *langage* linguistik pada hakikatnya ingin mengetahui *langage*, akan tetapi dalam usaha untuk mengetahui *langage* linguistik harus meneliti *langue*, sedangkan dalam usaha meneliti *langue*, maka *parole* harus benar-benar dan sungguh-sungguh diperhatikan. Selanjutnya, dalam keterkaitannya dengan *idiolect*, *dialect*, dan *language* pada hakikatnya linguistik ingin mengetahui *language*. Akan tetapi, dalam usaha untuk meneliti *language* linguistik harus meneliti *dialect* dan dalam usaha meneliti *dialect* linguistik harus memperhatikan dan mengamati *idiolect*.

Setelah kita melihat pendapat-pendapat di atas, maka ilmu bahasa (linguistik) adalah bagian dari pengetahuan karena linguistik merupakan hasil pemikiran manusia. Dalam hal ini, Sudaryanto (1978:7) menjelaskan bahwa pengetahuan dibagi ke dalam dua bentuk, yakni: (1) pengetahuan logis atau diskursif dan (2) pengetahuan intuitif. Pengetahuan logis di sini diperoleh melalui alat pikir dan pengetahuan intuitif diperoleh melalui alat intuisi. Dengan demikian, maka linguistik dapat digolongkan sebagai pengetahuan logis atau diskursif karena ilmu linguistik merupakan hasil pemikiran manusia (linguis).

Dalam hubungannya dengan nomor (1) yaitu: mengkhususkan hal, seorang linguis memusatkan perhatiannya hanya pada bahasa, serta memikirkan dan menyelidiki masalah kebahasaan yang ada. Seorang linguis, dalam hubungannya dengan nomor (2) di atas akan selalu bertanya dan mencari jawaban dari pertanyaannya. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan nomor (3) seorang linguis akan merumuskan argumen atau alasan yang kuat ketika kadang kala

adat istiadat, tradisi, dan kaidah-kaidah perilaku yang seluruhnya membentuk kumpulan data yang mandiri. Sehubungan dengan hal itu, Emile Durkheim, (dalam Abdul Syukur, 1984: 57) menjelaskan pula bahwa fakta-fakta sosial adalah gagasan-gagasan (*representations*) dalam kesadaran kolektif (*collective mind*) dari suatu masyarakat. Kesadaran kolektif suatu masyarakat adalah suatu yang terdapat di luar diri masing-masing anggota masyarakat dan ide-ide tercermin secara tidak langsung dalam membentuk masyarakat itu, misalnya kebiasaan masyarakat Timur (terutama masyarakat Islam) yang menghendaki bahwa memberikan sesuatu dengan tangan kiri kepada orang lain adalah hal yang tidak wajar. Di dalam kasus ini, sebenarnya tidak terdapat norma atau aturan tertulis dalam masyarakat bersangkutan tentang hal itu. Akan tetapi, fakta-fakta sosial seperti konvensi penggunaan, cara berpakaian dan lain sebagainya memiliki efek yang kongkret.

Saussure (1973 dalam Kasman, 2003:3) membagi unsur bahasa ke dalam tiga macam, yakni : *la langue*, *la parole*, dan *la langage*. *La Parole* adalah keseluruhan apa yang diucapkan orang termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur atau ucapan-ucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi berdasarkan pilihan bebas. *La langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat. *La langage* merupakan gabungan antara *parole* dan *langue*. Selanjutnya, dijelaskannya *la langue* tidak memenuhi syarat untuk diteliti karena terkandung faktor-faktor individu yang berasal dari pribadi penutur. Apabila pribadi penutur dimasukkan maka akan ada unsur kerelaan sehingga tidak teramalkan dan tidak memungkinkan kita untuk meneliti secara ilmiah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sudaryanto, (1996 dalam Kasman, 2003:3) menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep yang diacu oleh kata bahasa tadi sangat tergantung pada landasan pemunculannya yang memang relevan bagi keberadaan bahasa. Jika seseorang berlandaskan pada dikotomi individu-masyarakat maka memungkinkan untuk dimunculkan konsep *langue*, *parole*, dan *langage*. *Parole* adalah bahasa seorang individu, *langue* adalah

menggunakan bukti-bukti tetapi bukan suatu keharusan karena setiap bagian dari bahasa bukan dibentuk dari bukti-bukti. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan nomor (4) seorang linguist harus membuat sistematika hubungan atau korelasi antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain.

Oleh karena ilmu linguistik merupakan hasil pemikiran manusia, penelitian terhadap bahasa tertentu atau bahasa secara umum merupakan hal yang harus dilakukan. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan oleh adanya sebuah kenyataan bahasa pada dasarnya bahasa merupakan fenomena sosial. Bahasa dikatakan sebagai fenomena sosial karena bahasa memberi kendala bagi penuturnya. Kendala-kendala yang ditawarkan oleh bahasa tidaklah mampu disikapi oleh penutur bahasa bersangkutan apabila penutur bahasa bersangkutan tidak dibekali dengan pisau-pisau analisis yang bermuarah pada sebuah teori linguistik.

Jika sebuah bahasa sudah menjadi sebuah produk penelitian, produk penelitian bahasa ini bisa dijadikan sebagai alat memasalahkan penuturnya. Dikatakan demikian karena di dalam bahasa terdapat sejarah, budaya, adat istiadat, kehidupan politik, dan lain-lain dari masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap struktur suatu bahasa khususnya bahasa daerah di Nusa Tenggara Barat dipandang sebagai suatu topik dan kegiatan yang sangat penting dilakukan. Kami menyadari bahwa kajian terhdap struktur bahasa Samawa pernah dilakukan oleh beberapa ahli tetapi dari kajian-kajian itu kami melihat masih terdapat hal-hal yang harus disempurnakan, misalnya mengenai pelambangan secara fonemis dan pemunculan fonem glotal stop [ʔ]. Pelambangan fonem glotal stop [ʔ] yang ditawarkan oleh Mahsun, dkk., pada tahun 2005 yakni memanfaatkan fonem /q/. Masyarakat Sumbawa sebagai penutur bahasa Samawa belum seluruhnya mau menerima hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus pada upaya memberikan pemahaman kepada penutur bahasa Samawa tentang berbagai hal yang selama ini mereka pertanyakan dan hingga saat ini mereka belum memperoleh jawaban.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar karena Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar merupakan dialek standar dari

empat dialek yang ada di dalam bahasa Samawa. Ruang lingkup penelitian ini mencakup tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan-permasalahan, yakni:

- 1) Bagaimanakah sistem fonologi Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar?
- 2) Bagaimanakah sistem morfologi Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar?
- 3) Bagaimanakah sistem kalimat Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan sistem fonologi Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar, b) mendeskripsikan sistem morfologi Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar, c) mendeskripsikan sistem kalimat Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi tentang sistem fonologi, morfologi, dan kalimat Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar. Dari uraian tersebut, manfaat penelitian ini dapat dirumuskan menjadi dua bagian pokok, yakni: 1) manfaat teoretis dan 2) manfaat praktis seperti dipaparkan di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian adalah a) Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama tentang fonologi, morfologi, dan kalimat Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar dan b) Sebagai penambah kekayaan bahasa (linguistik) dalam bidang linguistik mikro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian dapat dijadikan ini sebagai sarana a) menanamkan dan menumbuhkembangkan kecintaan masyarakat Sumbawa terhadap bahasa daerah mereka dan b) sebagai bahan dalam pembelajaran bahasa Samawa di dalam proses pendidikan formal dan informal.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap bahasa Samawa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dan pemerhati bahasa. Peneliti dan pemerhati bahasa Samawa bukan hanya datang dari penutur asli bahasa tersebut, tetapi mereka ada yang berasal dari penutur bahasa lain. Oleh karena latar belakang bahasa daerah dari peneliti bahasa Samawa berbeda-beda, hasil dari penelitian mereka pun berbeda-beda. Ihwal penelitian-penelitian yang menjadikan bahasa Samawa sebagai fokus atau objek akan dipaparkan berikut ini.

a. *Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh* 1990 dilakukan oleh Mahsun.

Penelitian ini berupa laporan akhir kuliah berbentuk tesis pada program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

b. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa* 1983 dilakukan oleh Mahsun. Hasil

penelitian ini berupa laporan akhir kuliah berbentuk skripsi pada Fakultas Satra Universitas Jember.

c. *Kedudukan dan Perilaku Satuan Lingual I dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh*

1987 dilakukan oleh Mahsun, dkk. Hasil penelitian ini berupa laporan yang dilakukan oleh Mahsun, dkk., dibawah naungan FKIP Universitas Mataram.

d. *Preposisi Unik Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh* 1988 dilakukan oleh Mahsun.

Hasil penelitian ini berbentuk makalah yang disajikan pada Seminar dan Konfransi Nasional V MLI di Ujung Pandang.

e. *Struktur Bahasa Sumbawa* 1980 dilakukan oleh Sumarsono, dkk. Hasil penelitian

ini berbentuk laporan yang dilakukan oleh Sumarsono, dkk., di bawah naungan FKIP Universitas Udayana.

f. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa (Dialek Sumbawa Besar)* 1986 yang

dilakukan oleh Sumarsono, dkk. Hasil penelitian ini berupa laporan yang dilakukan oleh Sumarsono, dkk., di bawah naungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

g. *Struktur Bahasa Sumbawa (dialek Sumbawa Besar)* 1982 yang dilakukan oleh

Rudiyanto, dkk. Penelitian ini berbentuk laporan yang dilakukan oleh Rudiyanto di bawah naungan Universitas Udayana.

h. *Morfologi dan Morfonemik Kata Kerja Bahasa Samawa Dialek Tongo* 2003 yang

dilakukan oleh Kasman. Penelitian ini berbentuk laporan akhir kuliah pada Program Pascasarjana di UNS, Surakarta.

i. *Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sumbawa* tahun 2005 yang dilakukan oleh Mahsun, dkk. Penelitian ini berbentuk laporan atas kerja sama antara Yayasan Abdi Insani dengan BAPPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian yang berjudul *Struktur Bahasa Sumbawa* yang dilakukan oleh Sumarsono, dkk., merupakan laporan penelitian pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana di Singaraja Bali. Seperti yang dijelaskan oleh Mahsun (1990:7), penelitian tersebut hanya melihat secara sepintas tentang struktur bahasa Sumbawa secara keseluruhan yang mencakup tiga bidang linguistik, yakni: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam Morfologi hanya dibahas sedikit tentang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Khususnya di dalam afiksasi ternyata tidak ada perbedaan antara prefiks {ra-} dengan prefiks {ran-}, {sa-} dengan {saN-}, {pa-} dengan {paN-}, {ka-} dengan {kaN-}. Prefiks {ra-}, {sa-}, {pa-}, dan {ka-} dijelaskan sebagai alomorf dari prefiks {raN-}, {saN-}, {paN-}, dan {kaN-} padahal terdapat prefiks {ra-}, {sa-}, {pa-}, dan {ka-} yang merupakan alomorf dari prefiks {raN-}, {saN-}, {paN-}, {kaN-} dan ada yang berdiri sendiri. Ditambahkan pula bahwa penelitian tersebut tidak mempertentangkan antara prefiks {ra-} dengan {ba-}, {kaN-} dengan {gaN-} sementara prefiks yang dipertentangkan tadi berkorespondensi secara semantis.

Untuk penelitian lainnya, yakni: "*Struktur Bahasa Sumbawa*" oleh Rudianto, dkk., 1982; *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*, 1986 Rudianto, dkk.; *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sumbawa*, Sumarsono, dkk., 1983 menurut Mahsun, masih terjadi kesalahan yang sama seperti yang terjadi pada penelitian yang berjudul "*Struktur Bahasa Sumbawa*" di atas.

Penelitian yang berjudul *Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh* adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (1990). Penelitian ini sekaligus sebagai Tesis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Tulisan ini membahas morfologi yang menyangkut afiksasi dan reduplikasi sedangkan komposisi tidak dibahas. Tidak dibahasnya komposisi dalam penelitian tersebut dengan alasan bahwa demi tuntasnya permasalahan sekaligus pembahasannya. Penelitian ini bertumpuh pada teori yang mempertimbangkan komponen bentuk dan makna. Kedua hal itu dipandang sebagai penentu apakah suatu bentuk berstatus morfem atau bukan serta ditunjang dengan metode penelitian, yakni metode padan dan metode distribusional. Dengan teori dan metode seperti dipaparkan sebelumnya, penelitian tentang *Morfologi Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh* ini dipandang

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Hakikat Fonologi

Fonologi berasal dari kata *fon* dan *logi*. *Fon* diartikan sebagai bunyi, sedangkan *logi* diartikan sebagai ilmu. Dengan demikian, Fonologi pada dasarnya merupakan cabang Linguistik yang mempelajari bunyi bahasa. Fonologi memiliki dua cabang, yakni: fonetik dan fonemik.

1.6.1.1 Fonetik

Fonetik merupakan cabang Fonologi yang menyelidiki bunyi bahasa menurut cara pelafalan dan sifat-sifat akustiknya. Ketika kita mendeskripsikan bahwa bunyi [p] dalam bahasa Inggris adalah bunyi yang dilafalkan dengan menutup kedua bibir lalu melepaskannya sehingga udara keluar dengan letupan, deskripsi seperti itu adalah deskripsi fonetis (Chaer dalam Kasman, 2004:7).

Fonetik secara umum dibedakan ke dalam tiga macam, yakni: Fonetik Artikulatoris, Fonetik Akustis, dan Fonetik Auditoris. Yang dimaksud dengan Fonetik Artikulatoris adalah cabang Fonetik yang mempelajari dan menyelidiki bagaimana pengartikulasian bunyi-bunyi bahasa. Fonetik Akustis adalah cabang Fonetik yang menyelidiki bunyi bahasa sebagai getaran udara. Fonetis Auditoris adalah cabang Fonetik yang melakukan penyelidikan tentang cara-cara penerimaan bunyi bahasa oleh telinga manusia. Penyelidikan terhadap fonetik akustik lebih banyak berhubungan dengan Ilmu Fisika dan penyelidikan terhadap Fonetik Auditoris hanya dapat dikerjakan dalam laboratorium fonetik (lebih berhubungan dengan dunia kedokteran) sehingga tidak banyak dikerjakan dalam hubungannya dengan bidang Linguistik (Cahaer, 2003:103).

Secara garis besar bunyi bahasa digolongkan menjadi dua macam, yakni: bunyi segmental dan bunyi suprasegmental. Sebagai contoh, dapat kita lihat pada kata *baca* dalam bahasa Indonesia. Kata itu terdiri dari bunyi fonetik [b], [a], [c], dan [a]. Keempat urutan bunyi fonetik tersebut adalah segmen-segmen dari kata *baca*. Bunyi-bunyi sebagai segmen adalah bunyi-bunyi menurut pola atau menurut urutannya dari yang pertama sampai yang terakhir.

Pada sisi lain, bunyi suprasegmental adalah bunyi-bunyi yang dapat dibayangkan sebagai bunyi yang segmental, misalnya perbedaan antara bunyi *Dia telah datang* dengan *dia telah datang?* bukan terdiri atas perbedaan secara segmental melainkan atas perbedaan intonasi atau lagu yang berada dalam tuturan tersebut.

sangat kompleks dan menampilkan pembahasan yang sangat lengkap sehingga dijumpai bahwa prefiks {ra-}, {pa-}, {ka-}, {sa-} yang berdiri sendiri dan ada yang merupakan anggota dari prefiks {raN-}, {paN-}, {kaN-}, {saN-}, sementara itu ada satuan lingual {ra-}, {pa-}, {ka-}, {sa-} yang berdiri sendiri yang masing-masing menyatakan makna aktif intransitif dan menderita seperti yang terdapat pada bentuk dasar. Misalnya: {ra-} pada [raŋaŋil] ‘senang menggoda’ dan {ra-} pada [rabale] ‘berumah’ merupakan dua morfem yang berbeda. Selain itu, dijumpai pula bahwa ada korespondensi semantis antara prefiks {ra-} dengan {ba-}, {kaN-} dengan {gaN-}. Dalam reduplikasi ditemukan kaidah dengan tipe-tipe sebagai berikut:

- a. {R-} tipe (D+R)
- b. {R-} tipe (D+Rperubahan bunyi)
- c. {R-} tipe (D+Rperubahan bunyi pelepasan konsonan)
- d. {R-} tipe (D+R+afiks)
- e. {R-} tipe (D+Rparsial)
- f. {R-} tipe (D+Rpar.suf.1 suku kata dengan fonem terbuka)

Dari kedua proses morfologis tersebut terjadi proses morfofonemik yang meliputi (1) pemunculan fonem, (2) perubahan fonem, (3) perubahan dan pelepasan fonem.

Penelitian tentang *Morfologi dan Morfofonemik Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo* yang dilakukan oleh Kasman adalah penelitian yang mengambil objek dialek yang berbeda dari penelitian yang dilakukan kali ini. Di samping itu, penelitian yang dilakukan kali ini lebih bersifat menyeluruh atau menyangkut seluruh aspek linguistik mikro kecuali wacana sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kasman hanya terbatas pada pembentukan verba.

Penelitian yang berjudul *Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Samawa* yang dilakukan oleh Mahsun, dkk., merupakan penelitian yang menentukan bentuk baku dari Ejaan dan Tata Bahasa dari bahasa Samawa. Namun, penelitian ini lebih bersifat teoretis sehingga sulit dipahami oleh semua kalangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan disusun lebih sederhana sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan.

Oleh karena dua cabang fonetik yang dijelaskan tersebut sangat sukar diamati, penelitian ini hanya akan difokuskan pada fonetik artikulatoris saja. Dalam fonetik artikulatoris, hal utama yang sangat berperan adalah alat ucap. Alat ucap manusia yang digunakan untuk menghasilkan suara memiliki fungsi utama lain secara biologis, misalnya paru-paru digunakan untuk bernafas, lidah digunakan untuk mengecap. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap itu biasanya diberi nama sesuai dengan nama alat ucap tersebut.

Namun, bunyi yang dihasilkan oleh menempelnya ujung lidah ke gigi tidak bisa disebut bunyi gigi melainkan bunyi dental. Nama-nama bunyi tersebut berupa bentuk adjektif dari bahasa Latin (Chaer, 2003:106). Menurut Chaer, nama-nama yang sering muncul dalam studi fonetik artikulatoris antara lain sebagai berikut:

1. pangkal tenggorokan (*larynx*)-laringal,
2. rongga kerongkongan (*Pharynx*)-faringal,
3. pangkal lidah (*dorsum*)-dorsal,
4. tengah lidah (*medium*) medial,
5. daun lidah (*laminum*)-laminal,
6. ujung lidah (*apex*)-apikal,
7. anak tekak (*ovula*)-ovular,
8. langit-langit lunak (*velum*)-velar,
9. langit-langit keras (*palatum*)-palatal,
10. gusi (*alveolar*)-alveolar,
11. gigi (*dentum*)-dental, dan
12. bibir (*labium*)-labial.

Sesuai dengan cara bunyi bahasa dihasilkan, kita harus menggabungkan kedua nama dari artikulator dan titik artikulasinya, misalnya bunyi yang dihasilkan dengan bibir bawah sebagai artikulator dan gigi atas sebagai titik artikulasinya kita sebut bunyi labiodental. Di samping bunyi bahasa dilihat dari titik artikulasinya, terdapat pula sebutan bunyi bahasa dilihat dari cara artikulasinya. Dilihat dari cara artikulasi, bunyi bahasa digolongkan ke dalam tujuh jenis, yakni bunyi hambat, geser, paduan, sengauan, getaran, sampingan, dan hampiran.

Di samping kita mengenal bunyi konsonan, kita juga mengenal bunyi yang disebut bunyi vokal. Bunyi vokal biasanya diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah dalam hal ini bisa berbentuk vertikal dan bisa pula berbentuk horisontal. Menurut Chaer (2003:113—114), bunyi yang dihasilkan ketika lidah berbentuk vertikal

1.6.2 Morfologi

1.6.2.1 Hakikat Morfologi

Alwasilah (1993:110) mengemukakan bahwa ilmu yang mempelajari struktur, bentuk, klasifikasi kata-kata adalah morfologi. Lebih jauh Alwasilah menjelaskannya bahwa morfologi dalam bahasa Arab adalah tasrik atau perubahan suatu bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda, apabila tanpa perubahan itu makna yang berbeda itu tidak akan terlahirkan.

Aronoff (1981 dalam Kasman, 2003:24--25) menjelaskan bahwa *word formation rules of the lexicon, and as such operate to totally within the lexicon. They are totally separate from the other rules of the grammar, though not from the other components of the grammar. A word formation rules may make reference to syntactic, semantic, or phonological rules.*

‘Mekanisme pembentukan leksem yaitu kaidah-kaidah yang merupakan kaidah komponen leksikal. Kaidah-kaidah tersebut sama sekali merupakan hal yang tersendiri dari kaidah-kaidah grammer lainnya meskipun bukan dari komponen grammer. Kaidah-kaidah pembentukan kata harus memperhitungkan ciri-ciri semantik, sintaksis, dan fonologi kata tetapi bukan kepada sintaksis, semantik, dan kaidah fonologi’.

Ramlan (1978:21) menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata dan mempelajari adanya perubahan golongan dan arti sebagai akibat perubahan golongan. Pada kesempatan yang berbeda Ramlan (dalam Efendi, 1979:12) mengemukakan bahwa proses morfologi dibagi ke dalam tiga macam, yakni (1) proses pembubuhan afiks, (2) proses pengulangan, dan (3) proses pemajemukan. Afiksasi adalah pembentukan kata dengan jalan pembubuhan afiks atau imbuhan pada suatu bentuk atau kata dasar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa afiks menurut posisi melekatnya dapat dibagi ke dalam empat macam, yakni (1) prefiks atau awalan, (2) infiks atau sisipan, (3) sufiks atau akhiran, dan konfiks atau kombinasi afiks, sedangkan secara garis besar afiks dibagi ke dalam empat macam pula, yakni: (1) afiks asli, (2) afiks asing, (3) afiks produktif, dan (4) afiks improduktif (afiks yang telah usang distribusinya).

Mahsun (1992: 5) menjelaskan bahwa afiks memiliki ciri-ciri, yakni (1) tidak memiliki potensi dilafalkan terisolir dari satuan lingual lain, (2) dalam deretan struktur (frasa atau kalimat) tidak dapat disisipi bentuk lain di antara satuan lingual tersebut dengan satuan lingual yang mengikutinya, (3) bersifat derivatif dalam arti afiks tersebut mengubah kategori kata dasar yang dilekatinya, (4) tidak memiliki arti apabila tidak melekat pada bentuk lain.

kita bedakan menjadi tiga, yakni bunyi tinggi, seperti [i] dan [u]; vokal tengah, seperti bunyi [e] dan [ə]; dan vokal rendah, seperti [a]. Sementara itu, bunyi yang dihasilkan ketika lidah berbentuk horisontal dibedakan menjadi vokal depan, misalnya [i] dan [e]; vokal pusat, misalnya bunyi [ə]; dan vokal belakang, misalnya [u] dan [o]. Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan menjadi vokal bundar dan vokal tak bundar.

1.6.1.2 Fonemik

1.6.1.3 Tulisan Fonetik, Fonemis, dan Grafem

Tulisan fonetis atau yang biasa kita kenal dengan *transkrip fonetis* merupakan tulisan yang menggunakan satu lambang untuk satu bunyi bahasa, misalnya [ə] pada kata *bélang* yang dibedakan dengan fonem [ɛ] pada kata *bélang*. Menurut Chaer (2003:110) menjelaskan bahwa dalam tulisan fonetis, setiap bunyi, baik yang segmental ataupun yang suprasegmental dilambangkan secara akurat. Hal ini berarti setiap bunyi mempunyai lambang sendiri meskipun berbedaannya hanya sedikit. Sementara itu, tulisan fonemis setiap bunyi yang distigtif saja yang dibedakan cara pelambangannya. Bunyi-bunyi yang mirip tetapi tidak membendakan makna kata tidak dibedakan lambangnya.

Sementara itu, grafem merupakan sistem pelambangan bunyi dalam suatu bahasa. Pelambangan bunyi dalam hal dapat kita sebut sebagai sistem ejaan suatu bahasa. Oleh karena itu, grafem dalam hal ini sama dengan huruf. Grafem dalam suatu bahasa ada yang mengikuti sistem fonetis dan ada yang mengikuti sistem fonemis. Oleh karena grafem fonetis melambangkan setiap bunyi yang berbeda menggunakan satu lambang, jumlah bunyi yang dilambangkan relatif lebih banyak dibandingkan dengan alpabet yang ada. Sementara grafem fonemis melambangkan setiap bunyi yang membedakan makna, misalnya [ə] pada kata *teras* 'inti sari' dan [ɛ] pada kata *teras* 'bagian dari gili-gili di muka restoran yang diisi dengan kursi sebagai tempat duduk.' Penulisan fonemis kedua data tersebut dalam bahasa Indonesia semestinya menggunakan tulisan fonemis yang berbeda karena keduanya fonem /e/ tersebut membedakan makna. Namun, atas pertimbangan-pertimbangan tertentu, ahli Tata Bahasa Indonesia tidak membedakan penulisan grafem dari fonem /e/ dalam bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat Mahsun, Sudaryanto, dkk., (1992:16-21) menekankan bahwa proses morfologis adalah proses pengubahan kata dan pengubahan ini memiliki tiga keistimewaan, yakni (1) adanya keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, (2) menimbulkan komponen makna baru pada kata ubahan yang dihasilkan akibat adanya unsur pembentuk kata baru, (3) kata baru sebagai hasilnya bersifat pilimorfemis karena berunsurkan lebih dari satu morfem (satu satuan bentuk terkecil bermakna). Dicontohkan di sini bahwa pengubahan dari *desa* 'desa' ke *ndesa* 'desa' dalam tuturan *bocah ndesa* bukan termasuk proses morfologis karena tidak termasuk dalam tiga keistimewaan (persyaratan) di atas. Akan tetapi, pengubahan dari *dobos* 'bual' ke *ndobos* 'pembual' dalam *bocah ndobos* 'anak pembual' disebut proses morfologis karena di samping memenuhi persyaratan di atas juga memiliki sifat keteramalan.

Kedua pendapat ahli yang terakhir rupanya lebih menekankan pada adanya perubahan katagori kata. Pembentukan kata yang bersifat mengubah katagori kata dalam hal ini kita kenal dengan istilah morfologi derivasional. Sementara itu, pembentukan yang bersifat tidak mengubah katagori kata kita kenal dengan sebutan morfologi infleksional.

Sehubungan dengan morfologi derivasional dan infleksional, Verhaar (2001:107) menjelaskan bahwa satuan bahasa yang kita sebut sebagai afiks memiliki dua fungsi, yakni fleksi dan derivasi. Fleksi dijelaskan sebagai afiksasi yang berbentuk alternan-alternan dari bentuk yang tetap merupakan kata atau unsur leksikal yang sama. Sementara derivasi dijelaskan sebagai afiks yang menurunkan kata atau unsur leksikal yang lain dari kata atau unsur leksikal tertentu.

Verhaar dalam hal ini menjelaskan pula bahwa reduplikasi dibagi ke dalam dua macam, yakni (1) reduplikasi paradigmatis dan (2) reduplikasi derivasional. Reduplikasi paradigmatis adalah reduplikasi yang tidak mengubah kelas kata sedangkan derivasional mengubah kelas kata. Dijelaskan pula bahwa di Indonesia sudah lama digunakan istilah dwilingga (pengulangan morfem asal), dwilingga salin suara (pengulangan morfem asal perubahan vokal), dwipurwa (pengulangan silabe pertama), dwiwasana (pengulangan pada akhir kata), dan trilingga (pengulangan morfem asal sampai dengan dua kali).

1.6.2.2 Morfem dan Jenisnya

Katamba 1993 (dalam Kasman, 2003:30—31) menjelaskan bahwa *the morpheme is the smallest difference in the shape of a word that correlates with the smallest difference in word or sentence meaning or in grammatical structure. A morph is a physical form representing some morphemes in a language. It is recurrent sound (phonem) or sequence of*

meskipun bukan afiks tidak dapat muncul dalam penuturan tanpa terlebih dahulu digabungkan dengan bentuk lain baik melalui *afiksasi*, *reduplikasi* ataupun *komposisi*. Bentuk-bentuk seperti ini disebut bentuk prakategorial (lihat. Chaer, 1994:150—162).

Verhaar dalam Abdul Chaer (1994:150-162) menerangkan bahwa bentuk-bentuk seperti *baca*, *tulis*, dan *tandang* dalam konstruksi interogatif termasuk bentuk prakategorial karena bentuk-bentuk tersebut baru merupakan pangkal kata dan bentuk-bentuk tersebut baru dapat muncul dalam tuturan sesudah mengalami proses morfologis. Hal itu dikarenakan kalimat imperatif adalah kalimat ubahan dari kalimat deklaratif. Bentuk-bentuk seperti *renta* (yang hanya dapat muncul dalam tuturan *tua renta*), *kerontang* (yang hanya dapat muncul dalam tuturan *kering kerontang*), dan *bugar* (yang hanya dapat muncul dalam tuturan *segar bugar*) tergolong pula ke dalam jenis morfem terikat. Bentuk-bentuk yang termasuk *preposisi* dan *konjungsi*, seperti *di*, *ke*, *dari*, *pada*, *dan*, *kalaupun* dan *atau* secara morfologis termasuk morfem bebas. Akan tetapi, secara sintaksis termasuk morfem terikat. Bentuk-bentuk seperti klitik sukar untuk digolongkan ke dalam salah satu jenis morfem ini (apakah morfem bebas atau morfem terikat).

Morfem utuh adalah segala bentuk morfem dasar bebas. Sementara morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua bagian yang terpisah. Morfem segmental adalah morfem-morfem yang dibentuk dengan fonem-fonem segmental, seperti morfem *lihat*, *lah*, *sikat*, *ber*, dan lain sebagainya. Morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk dengan unsur-unsur suprasegmental, seperti tekanan nada, durasi, dan lain sebagainya. Misalnya *nada* turun dalam bentuk /wà/ 'sedang membersihkan' /wá/ 'bersihkanlah' /wā/ 'telah membersihkan', dan /wǎ/ 'akan membersihkan'. Morfem beralomorf zero dijelaskan sebagai morfem yang salah satu alomorfnya tidak berujung bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur suprasegmental) melainkan berupa kekosongan. Misalnya bentuk tunggal dari *sheep* adalah *sheep* dan bentuk jamaknya adalah *sheep* juga, sementara pada bentuk *book* memiliki bentuk jamak yakni *books*. Di sini dipastikan bentuk jamak dari *sheep* adalah morfem *sheep* dan morfem /Ø/ (zero) (Chaer dalam Kasman, 2003:36—37).

Chaer menambahkan pula bahwa morfem bermakna leksikal dijelaskan sebagai morfem yang secara inheren telah memiliki makna sendiri tanpa adanya proses penggabungan dengan morfem lainnya. Pada sisi lain morfem tidak bermakna leksikal dijelaskan sebagai morfem yang tidak memiliki makna sebelum bergabung dengan morfem lain. Morfem dasar adalah morfem yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam suatu proses

sounds (phonemes). An affix is a morpheme which only occurs when attached to some other morpheme or morphemes such as a root, or stem or base (affixes are bound morphemes, no word may contain only an affix standing on its own, like -s, -ed, or -al or even a number of affixes strung together like -al-s).

‘Morfem adalah perbedaan terkecil mengenai bentuk kata yang berhubungan dengan perbedaan terkecil mengenai makna kata atau makna kalimat atau dalam struktur gramtikal. Suatu morf merupakan bentuk fisik yang mewakili beberapa morfem dalam suatu bahasa. Ini merupakan suara (fonem) yang berulang atau rangkaian suara (fonem). Afiks merupakan suatu morfem bila dilekatkan pada morfem yang lain atau morfem seperti *root*, *stem*, dan *base* (afiks adalah morfem terikat, tidak ada kata yang hanya terdiri dari afiks yang dapat berdiri sendiri, misalnya *-s*, *-ed*, atau *-al* atau bahkan sejumlah afiks yang digabungkan misalnya *-s*, *-ed*, *-*, atau *-al* atau bahkan sejumlah afiks yang digabungkan seperti *-al-s*’.

Verhaar (2000:97-98) membagi morfem ke dalam dua jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dalam hal ini sama dengan kata dan secara morfemis dapat dipisahkan dari bentuk bebas lainnya baik di depan maupun di belakangnya, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri dengan morfem lain. Verhaar membagi morfem menurut bentuknya secara linear ke dalam dua macam, yakni morfem segmental dan morfem suprasegmental. Morfem segmental seperti: pengafiksasian, pengklitikan, pemajemukan, dan reduplikasi. Morfem segmental hanya dicontohkan dengan kata Inggris tak teratur untuk jamak → *foot* feet. Data ini, dikatakan sebagai morfem ganda atau morfem polimorfemis, tetapi morfem penjamak tidaklah tampak secara segmental, yang ada hanyalah morfem segmental *foot* dan perubahan fonem /u → /i/.

Abdul Chaer (dalam Kasman, 2003:36—37) menjelaskan bahwa morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa kriteria, yakni 1) berdasarkan kebebasannya, 2) berdasarkan kecutuhannya, dan 3) berdasarkan maknanya. Morfem di sini digolongkan ke dalam beberapa bentuk, yakni 1) morfem bebas dan morfem terikat, 2) morfem utuh dan morfem terbagi, 3) morfem segmental dan morfem suprasegmental, 4) morfem beralomorf zero, dan 5) morfem dasar (bentuk dasar), pangkal (stem), dan akar (root).

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri dan memiliki makna tanpa kehadiran morfem lain, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak memiliki makna apabila tidak digabungkan dengan morfem lain. Bentuk-bentuk seperti *juang*, *henti*, *gaul*, dan *baur* digolongkan sebagai morfem terikat, karena bentuk-bentuk tersebut

morfologis dan bentuk dasar ini dapat berupa morfem tunggal dan gabungan dari beberapa morfem. Morfem pangkal (*stem*) adalah bentuk dasar dalam proses infleksi. Morfem akar (*root*) adalah bentuk yang sudah tidak dapat dibagi lagi ke dalam bentuk-bentuk yang lebih kecil. Hal ini hampir sama dengan morfem dasar, tetapi antara keduanya memiliki perbedaan, yakni morfem dasar dapat berbentuk polimorfem sedangkan *root* hanya dapat berbentuk monomorfem.

1.6.2.3 Konsep Kata dan Leksem

Katamba, (1993 dalam Kasman, 2003:37) mengemukakan bahwa *We may use the term word to refer to a particular physical of that lexeme in the speech or writing, i.e. a particular word form. Thus we can refer to see, sees, seeing, saw and seen as five different words. In this sense, three different occurrences of any one of these word-forms would count as three words. We should agree that: physical word-form like see, sees, seeing, saw, and seen are realisations of the lexeme SEE.*

‘Kita bisa menggunakan istilah kata untuk mengacu pada realisasi fisik khusus dari suatu leksem dalam berbicara atau menulis, biasanya dinamakan bentuk kata khusus. Jadi kita bisa menganggap *see, sees, seeing, saw, dan seen* sebagai lima kata yang berbeda. Dalam hal ini, tiga kemunculan yang berbeda dari bentuk kata seperti ini akan dihitung sebagai tiga kata. Kita harus sepakat bahwa bentuk fisik seperti kata *see, sees, seeing, saw dan seen* merupakan realisasi dari leksem SEE’.

Sehubungan dengan hal tersebut, Subroto (dalam Kasman, 2003:37) mengungkapkan bahwa Matthews membedakan pengaeryian kata menjadi tiga macam, yakni 1) kata adalah apa yang disebut kata fonologis atau ortografis (*phonological or orthographical word*), b) kata adalah apa yang disebut leksem, dan c) kata adalah apa yang disebut kata gramatikal (*grammatic word*). Kata menurut pengertian (1) semata-mata didasarkan atas wujud fonologis atau wujud ortografisnya sedangkan menurut pengertian (2) dan (3) berhubungan dengan konsep derivasi dan infleksi, sehingga apabila kita berbicara mengenai konsep leksem tidak dapat dipisahkan dari konsep derivasi dan infleksi.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa secara fonologis atau ortografis, kata pada dasarnya sama dengan leksem, tetapi apabila kita hubungkan dengan pembentukan kata, konsep leksem dan kata perlu kita bedakan karena kata sesungguhnya merupakan bentuk dari leksem setelah mengalami proses morfologis. Oleh karena itu *mengangkat, diangkat, kuangkat, kauangkat*, merupakan bentuk yang berbeda dari leksem yang sama yakni ANGKAT. Begitu pula dengan *mengangkati,*

diangkat, kuangkat, kauangkat merupakan bentuk yang berbeda dari leksem ANGGAT.

Dengan demikian, pembentukan yang teramalkan seperti lahirnya kata *mengangkat* pasti melahirkan kata *diangkat, kuangkat, kauangkat* merupakan bagian dari morfologi infleksional.

Sama dengan data tersebut, apabila kita bandingkan antara kata *mengangkat, mengangkat, terangkat, pengangkatan*, kita bisa mengatakan bahwa bentuk-bentuk yang lahir itu merupakan bentuk yang berbeda dari leksem yang sama, yakni ANGGAT.

Lahirnya bentuk-bentuk yang tidak teramalkan seperti ini merupakan bagian dari morfologi derivasional. Namun, lahirnya kata *angkatan* yang bermakna 'bala tentara/pasukan dan turunan'; *seangkatan* yang bermakna 'generasi yang sama/angkatan yang sama'; *seperangkat* yang bermakna 'satu setel' dan 'segolongan'; *perangkatan* yang bermakna 'alat-alat perlengkapan,' seperti yang dipaparkan dalam KBBI edisi ke-5

bukanlah bentuk yang berbeda dari leksem yang sama berupa leksem ANGGAT karena bentuk-bentuk kompleks yang muncul tersebut tidak memiliki relasi semantis dengan makna leksem ANGGAT. Jika kita mengatakan bahwa leksem yang menjadi dasar dari kata kompleks *angkatan* adalah ANGGAT, leksem ANGGAT semestinya kita klasifikasi menjadi angkat¹; angkat²; dan seterusnya. Jadi, leksem ANGGAT seluruhnya merupakan leksem tergolong prakataagorial dan setelah mengalami proses morfologis barulah leksem itu berstatus sebagai kata yang berkatagori, misalnya dari leksem ANGGAT yang melahirkan kata aktif bitransitif *angkatkan, mengangkatkan, diangkatkan, kuangkatkan, kauangkatkan*.

1.6.3 Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk beluk kalimat dalam suatu bahasa. Dengan demikian, sintaksis membicarakan frasa, klausa, dan kalimat itu sendiri. Ihwal ketiga hal tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

1.6.3.1 Frasa

Verhaar (dalam Kasman, 2004:31) frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Di sisi lain, frasa juga diartikan sebagai kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Perhatikan kalimat di bawah ini!

apabila diteliti dengan cermat ternyata keduanya memiliki perbedaan-perbedaan. Di samping kita jumpai konstituen *mata kaki*, kita juga dapat menjumpai konstituen *mata dari kaki*. Dengan demikian, konstituen *mata kaki* dapat digolongkan sebagai *frasa* karena antarunsur dapat disisipkan bentuk lain. Sementara itu, konstituen *kursi malas* tidak dapat kita golongkan sebagai frasa karena antarunsur konstituen tersebut tidak dapat disisipkan bentuk lain. Oleh karena tidak dapat disisipkan bentuk lain, konstituen *kursi malas* membentuk satu kesatuan makna sehingga digolongkan sebagai kata majemuk.

Sehubungan hal tersebut, Ramlan (2001:141) membagi frasa atas frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentris merupakan frasa yang keseluruhannya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Sementara frasa eksosentris adalah frasa yang keseluruhannya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituennya. Frasa endosentrik dibedakan pula atas frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik artibutif, dan frasa endosentrik apositif.

1.6.3.2 Klausa dan Kalimat

Klausa merupakan satuan sintaksis yang memiliki unsur minimal subjek dan predikat dan memiliki potensi dikembangkan menjadi kalimat. Oleh karena memiliki potensi dikembangkan menjadi kalimat, klausa merupakan konstruksi yang belum ditandai dengan intonasi final sebagai petanda bahwa ujaran itu telah lengkap memberikan informasi yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulisannya. Membedakan antara klausa dan kalimat secara lisan memang agak sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis, suatu tuturan yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik/seru/tanya dapat kita kategorikan sebagai kalimat sedangkan apabila konstruksi tersebut tidak ditandai oleh tanda akhir kalimat, konstruksi tersebut kita kategorikan sebagai klausa.

Oleh karena klausa dan kalimat hanya dibedakan menurut intonasi akhirnya, jenis-jenis klausa pada dasarnya sama dengan jenis-jenis kalimat, misalnya di samping kita kenal klausa lengkap, kita juga mengenal kalimat lengkap, di samping kita mengenal klausa tidak lengkap, kita juga mengenal kalimat tidak lengkap, dan lain-lain.

Kalimat adalah tuturan yang diawali oleh intonasi awal dan diakhiri intonasi akhir.

Selain ditandai oleh kedua intonasi tersebut, sebuah pernyataan dapat digolongkan sebagai kalimat setidaknya tidaknya memiliki unsur minimal berupa subjek dan predikat, serta dapat menyampaikan informasi secara lengkap.

(1). {Secara {lebih mendalam}} kita {akan membahas} {kemampuan {menilai {{restasi belajar} siswa}}}} {untuk {kepentingan { pengajaran {yang lebih baik}}}}.

Yang dimaksud dengan frasa pada kalimat (1) di atas adalah satuan-satuan bahasa yang diapit oleh kurung kurawal. Tergambar di sini bahwa terdapat frasa di dalam frasa.

Oleh karena itu, maka frasa-frasa dalam konstruksi contoh (1) yakni

- a. secara lebih mendalam (frasa advebia)
- b. lebih mendalam (frasa Adjektiva)
- c. akan membahas (frasa verba)
- d. kemampuan menilai prestasi belajar siswa (frasa nomina)
- e. menilai prestasi belajar (frasa verba)
- f. prestasi belajar siswa (frasa nomina)
- g. prestasi belajar (frasa nomina)
- h. untuk kepentingan pengajaran yang lebih baik (frasa preposisional)
- i. kepentingan pengajaran yang lebih baik (frasa nomina)
- j. pengajaran yang lebih baik (frasa nomina)
- k. yang lebih baik (frasa adjektiva)

Menanggapi contoh kalimat (1) tersebut, Kasman (2004:32—33) menjelaskan bahwa kualifikasi fungsional berarti bagian yang digolongkan sebagai frasa tersebut merupakan satu konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang, misalnya, dalam konstruksi *kemampuan menilai prestasi belajar siswa* berfungsi sebagai *objek* pada verba *membahas*. Sebaliknya, urutan *kita akan membahas* bukanlah frasa karena bukan merupakan bagian fungsional dari konstituen yang lebih panjang. Selain itu, menurut Kasman, frasa juga biasanya tidak melampaui batas fungsi yang didudukinya, misalnya, *Ahmad pulang nanti* bukan sebagai frasa karena keseluruhannya adalah kalimat. Demikian pula dengan *Ahmad pulang* tidak dapat digolongkan sebagai frasa karena meliputi dua fungsi yaitu *fungsi subjek* dan *fungsi predikat*. Kita dapat mengatakan bahwa tidak setiap kalimat mengandung frasa karena di dalam kehidupan kita berbahasa, kita sebagai penutur kadang-kadang membangun kalimat dari kata-kata.

Ditambahkan oleh Kasman (2004:33), kita sering dihadapkan dengan sebuah persoalan yang memang masih sangat sukar untuk dipecahkan. Persoalan yang dimaksud yakni apakah yang membedakan frasa dan kata majemuk? Untuk menjawab masalah ini, Kasman mencoba membandingkan antara konstituen *mata kaki* dan *kursi malas*. Kedua konstituen tersebut terdiri atas dua kata yang termasuk dalam golongan kata benda, tetapi

Menurut Kasman (2004:36) mengungkapkan bahwa sebuah kalimat apabila dilihat dari jumlah predikatnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, misalnya *dia menangis*. Pada sisi lain, sebuah kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, misalnya *meskipun belum ada dana yang mencukupi, kami akan membangun rumah yang besar*.

Menurut kategori predikatnya, Alwi, dkk., (2003:338--352) menggolongkan kalimat tunggal menjadi (1) kalimat perpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektiva, (3) kalimat berpredikat nomina, (4) kalimat berpredikat numeralia dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional. Selanjutnya, kalimat berpredikat verbal dibagi menjadi: (1) kalimat intransitif dan (b) kalimat transitif. Kalimat transitif dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yakni: (a) kalimat transitif, (b) kalimat semi-transitif, dan (c) kalimat bitransitif.

Kalimat yang dilengkapi verba intransitif merupakan kalimat yang dalam keseluruhannya tidak menghendaki kehadiran objek, seperti *dia tidur, saya bekerja*, dan sebagainya. Menurut sifat semantisnya, sebuah verba intransitif dapat mengandung makna pengalam dan mengandung makna tindakan. Untuk membedakan hal ini, sebenarnya tidak terlalu susah, misalnya verba *jatuh* dalam bahasa Indonesia dan *kamelas* 'kaget' dalam bahasa Samawa merupakan verba pengalam karena tidak mengandung tindakan/pekerjaan apapun yang dituntut pada subjeknya. Sebaliknya, verba *berlari, bekerja* dalam bahasa Indonesia, *katawa* 'tertawa,' *barari* 'berlari,' mengandaikan adanya pekerjaan tertentu pada subjeknya (Kasman, 2004:41).

Kalimat yang dilengkapi verba transitif merupakan kalimat yang secara keseluruhannya menghendaki adanya objek, misalnya *Dia memasak nasi* atau *Dia memasakkan adiknya nasi*. Di dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, kalimat kedua disebut dengan istilah kalimat bitransitif/benefaktif karena kalimat itu memiliki fokus bahwa subjek melakukan pekerjaan untuk orang lain. Dalam hubungannya dengan hal ini, para ahli tata bahasa baku menyebut konstituen adiknya sebagai objek dan konstituen nasi sebagai pelengkap kalimat. Pada sisi lain, sebagian ahli bahasa menyebut konstituen nasi sebagai objek langsung dan konstituen adiknya sebagai objek tidak langsung. Akan tetapi, julukan objek langsung dan tak langsung sebagai istilah fungsional rasanya kurang tepat karena yang langsung dan tidak langsung berkaitan dengan peran semantis bukan berkaitan dengan fungsi sintaktis. Dalam hal ini kedua konstituen tersebut lebih pantas dijuluki pengisi peran benefaktif bagi konstituen adiknya dan pengisi peran pasien bagi konstituen

nas. Peran pasien ditandai oleh kata *memasak*, sedangkan peran benefaktif ditandai oleh afiks {-kan}.

Dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat suatu bahasa seperti bahasa Indonesia digolongkan menjadi 4 bentuk, yakni: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat ekslamatif (Alwi, dkk., dalam Kasman, 2004:48).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data berupa tuturan lisan yang menggunakan Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar. Data itu diambil dari informan dan aktivitas masyarakat. Adapun syarat-syarat informan dalam penelitian ini adalah penutur asli Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar, sehat jasmani dan rohani, berusia 25--65 tahun, dan menguasai bahasanya dengan baik. Berdasarkan syarat-syarat tersebut, peneliti mengambil tiga orang informan, yakni 1) Aries Zulkarnain, 2) Usman Amin, dan 3) Syahabudin.

Selain beberapa informan yang ditentukan berdasarkan persyaratan-persyaratan tadi, peneliti juga memanfaatkan diri sendiri dalam penyediaan data. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1985) bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya. Akan tetapi, data-data yang disediakan oleh peneliti lebih jauh diukur kevaliditasannya dengan beberapa langkah (lih sub-bab validitas data).

1.7.2 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan strategi kerja yang masih bersifat abstrak dan setiap metode memiliki realisasi penerapan berupa teknik. Jadi teknik di sini bisa dikatakan sebagai bentuk kongkret dari metode itu sendiri.

Hal senada juga diungkapkan oleh Edi Subroto, (1992:32) bahwa istilah metode merupakan strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu sehingga ancangan lebih berkaitan dengan metode. Ancangan itu sendiri merupakan kerangka berpikir untuk menentukan metode, sedangkan teknik adalah langkah yang dilakukan dan terdapat dalam strategi kerja tertentu.

1.7.2.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat; metode cakap dengan teknik dasar teknik pancing yang diikuti oleh teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Ihwal beberapa metode dan teknik tersebut dijelaskan di bawah ini.

Mahsun, (2005:90) penamaan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik sadap. Perlu ditekankan bahwa penyadapan penggunaan bahasa mencakup penyadapan penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, teknik sadap ini diikuti teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, bebas simak libat cakap, catat, dan rekam. Teknik simak libat cakap dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data kebahasaan melalui proses melibatkan diri secara langsung dalam proses komunikasi samibil melakukan penyimakan. Teknik bebas libat cakap dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data kebahasaan dengan cara menyimak pembicaraan informan tanpa keterlibatan langsung seorang peneliti dalam proses komunikasi yang berlangsung antara informan yang satu dengan informan yang lain.

Sejalan dengan hal tersebut (Sudaryanto, 1993:137-138; Edi Subroto, 1992:41-42) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data kebahasaan dengan jalan melakukan percakapan dengan informan merupakan metode cakap. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan metode cakap dengan teknik sadap.

Mahsun (2005:91) mengungkapkan bahwa penamaan metode cakap pun didasarkan pada cara yang ditempuh dalam pengumpulan data. Metode cakap memiliki teknik dasar berupa teknik pancing karena percakapan yang diharapkan sebagai bentuk pelaksanaan metode tersebut hanya mungkin terjadi apabila ada stimulasi pada informan untuk memunculkan gejala-gejala kebahasaan yang diharapkan dalam penelitian. Selanjutnya teknik dasar tersebut dijabarkan dalam dua teknik lanjut, yakni: teknik cakap semuka dan teknik cakap tak semuka. Pada teknik cakap semuka, peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa dengan berpijak pada pancingan yang sudah disiapkan berupa daftar tanya.

Teknik sisip adalah teknik analisis data kebahasaan dengan tujuan untuk melihat apakah suatu afiks berkedudukan sebagai afiks atau bukan, dengan jalan menyisipkan bentuk lain di antara afiks dan kata dasar yang dilekatinya (Mahsun, 1992:24). Lebih jauh dijelaskan bahwa antara afiks dan kata dasar tidak memiliki potensi untuk disisipi bentuk lain, sehingga apabila dalam suatu struktur terdapat kemungkinan penyisipan, maka satuan yang melekat pada bentuk dasar itu bukanlah sebagai afiks. Edi Subroto, (1992:79) menjelaskan bahwa *teknik sisip* atau *interupsi* adalah adanya kemungkinan disisipkan suatu unsur atau suatu satuan lingual tertentu terhadap satuan lingual atau suatu konstruksi yang sedang kita analisis.

Teknik ganti adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data kebahasaan dengan melihat ujut kongkrit dari afiks, seperti penggantian fonem /t/ pada awal kata 'tima' "timbang" menjadi 'nima' "menimbang" (Mahsun, 1992:23-24). Lebih lanjut dijelaskan bahwa fonem /n/ yang melekat pada bentuk dasar dan mengubah makna kata disebut afiks.

Edi Subroto (1992:74) menjelaskan bahwa teknik ganti hendaknya menyelidiki adanya keparaleran atau kesejajaran antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan satuan lingual atau bentuk linguistik yang lain. Apabila ada terdapat kesejajaran distribusi justru merupakan kesatuan lingual dan bentuk linguistik yang memiliki kesamaan struktural sehingga harus digolongkan ke dalam golongan tertentu. Jadi, teknik ganti di sini selain digunakan untuk mengidentifikasi sebuah afiks juga digunakan untuk menentukan kelas dari satuan lingual yang dianalisis.

Teknik oposisi dua-dua seperti yang dijelaskan oleh Edi Subroto, (1992:72) bahwa teknik ini sangat penting dalam penelitian morfologi. Selanjutnya *teknik oposisi dua-dua* didefinisikan sebagai oposisi antara dua kategori tertentu yang dimarkahi oleh prosode morfologis yang disebut kategori tertanda (marked), sedangkan yang tidak mengandung nilai kategorial tertentu disebut tidak tertanda (unmarked). Misalnya oposisi antara *memukul* dan *memukuli* yang menunjukkan bahwa kategori berkali-kali pluralitas perbuatan (baik benda yang dikenai perbuatan itu berjumlah hanya sebuah atau lebih) dimarkahi dengan sufiks {-i} pada satuan lingual *memukuli* dan tidak terdapat nilai yang sama pada satuan lingual *memukul* yang tidak bermarkah. Selain itu, teknik oposisi dua-dua dalam hal ini dapat disejajarkan dengan teknik pasangan minimal (*minimal pair technic*). Teknik pasangan minimal ini bisa digunakan untuk melihat atau mengidentifikasi jenis-jenis fonem yang ada dalam suatu bahasa. Selain teknik pasangan minimal,

1.7.2.2 Validitas Data

Kemantapan dan ketepatan sebuah data harus diusahakan sehingga setiap peneliti harus menentukan cara-cara untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh (Sutopo, 1996:70). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan beberapa cara pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian. Cara-cara yang dimaksud seperti yang diungkapkan (Sutopo:1996:71-76) seperti triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi peneliti.

Triangulasi data yang dimaksud adalah data kebahasaan yang sama akan diambil dari sumber yang berbeda sehingga kevaliditasan data kebahasaan akan semakin mantap.

Triangulasi metode di dalam penelitian ini yang dimaksud dalam hal ini adalah peneliti menggali data kebahasaan yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Selanjutnya, triangulasi peneliti dalam penelitian ini maksudnya akan menggunakan narasumber atau informan dari kelompok yang berbeda sehingga peneliti bisa membandingkan data sejenis yang ditelitinya.

1.7.2.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode metode distribusional. Metode distribusional adalah metode analisis data kebahasaan yang alat penentunya di dalam bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1993:60).

Selanjutnya, Sudaryanto (1996:36) menyebutkan dengan istilah metode *agih*. Menurut Sudaryanto metode ini dibagi ke dalam beberapa teknik, yakni: *teknik urai unsur langsung*, *teknik ganti*, *teknik sisip*, *teknik perluasan*, *teknik penyisipan*, *teknik pembalikan*, *teknik pengubahan wujud*, dan *teknik pengulangan*. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik-teknik antara lain: *teknik urai unsur langsung*, *teknik sisip*, *teknik ganti*, dan *teknik oposisi dua-dua*. Ihwal beberapa teknik dimaksud akan dijelaskan di bawah ini.

Teknik urai unsur langsung di sini adalah teknik penguraian terhadap satuan-satuan lingual sesuai dengan tingkatannya (hirarkinya). Sejalan dengan hal ini, Edi Subroto (1992:65) mengemukakan bahwa *teknik urai unsur langsung* adalah mengurai suatu satuan lingual atas unsur-unsur terkecil. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara menguraikan unsur-unsur yang dikandung oleh sebuah verba sesuai dengan hirarki pembentukannya. Setelah dilakukan penguraian barulah unsur-unsur terkecil tadi diidentifikasi sesuai dengan jenis dan maknanya.

penentuan fonem suatu bahasa bisa juga kita gunakan teknik distribusi komplementer.

Penerapan teknik distribusi komplementer bisa kita terapkan pada data-data yang memiliki bunyi-bunyi yang tidak bisa saling menggantikan seperti bunyi [t^h] pada kata *top* dengan bunyi [t] pada kata *stop*.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah: metode *formal* dan metode *informal*. Metode *formal* adalah: metode penyajian hasil analisis data dengan merumuskan melalui tanda-tanda dan lambang-lambang, seperti: tanda tambah (+), tanda kurung (-), tanda bintang (*), tanda panah (→), dan lain-lain. Sedangkan metode *informal* yakni: metode penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya.

banyaknya hari hujan dan curah hujan. Hal ini terlihat dari banyaknya hari hujan dan curah hujan yang terjadi sepanjang tahun 2011 dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah hari hujan lebih banyak yaitu sebanyak 148 hari, dengan hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari sebanyak 26 hari. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 316 mm. Satu hal yang dapat berpengaruh terhadap hari hujan dan curah hujan adalah besarnya penguapan karena banyak sedikitnya penguapan dapat berpengaruh terhadap banyak sedikitnya hari hujan dan curah hujan yang terjadi pada periode berikutnya (Badan Statistik Kabupaten Sumbawa, 2018).

2.1.3 Sekilas Daerah Pengamatan

Data penelitian ini diambil dari di Kabupaten Sumbawa karena Kabupaten Sumbawa merupakan pusat peradaban masyarakat Sumbawa yang ditandai oleh adanya kesultanan yang menguasai seluruh masyarakat Kabupaten Sumbawa bahkan sampai ke Kabupaten Sumbawa Barat. Setelah merdeka, secara administratif, Kabupaten Sumbawa pada terdiri atas beberapa kecamatan yang sekarang berada di wilayah administratif Kabupaten Sumbawa dan beberapa kecamatan yang sekarang berada di wilayah administratif Kabupaten Sumbawa Barat. Penggabungan kedua kabupaten pada masa dahulu tergabung ke dalam satu wilayah administratif didasarkan atas kesamaan suku dan bahasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa Samawa oleh Mahsun (2004) dibagi ke dalam empat dialek, yakni dialek Sumbawa Besar, Taliwang, Jereweh, dan Tongo. Salah dari dialek tersebut menjadi dialek standar yang dapat menyatukan suku Samawa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan luas pakai keempat dialek tersebut, bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar merupakan satu-satunya dialek yang memiliki daerah pakai terluas dibandingkan ketiga dialek lainnya. Di samping daerah pakai terluas, Dialek Sumbawa Sumbawa Besar merupakan satu-satunya dialek yang dipahami oleh hampir seluruh masyarakat Sumabawa. Oleh karena dialek Sumbawa Besar merupakan dialek standar bahasa Samawa, sampel penelitian ini diambil di wilayah Kabupaten Sumbawa. Adapun daftar kecamatan dan desa yang berada di bawah adminitrasi Kabupaten Sumbawa seperti dipaparkan berikut ini.

1. Kecamatan Alas Barat memiliki delapan desa, yakni Desa Gontar, Desa Gontar-Baru, Desa Labu Mapin, Desa Lekong, Desa Mapin Beruq, Desa Mapin Kebak, Desa Mapin Rea, dan Desa Usar Mapin.

BAB II

LOKASI PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

2.1.1 Letak Geografis Kabupaten Sumbawa

Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu daerah dari sembilan kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Sumbawa terletak di ujung barat Pulau Sumbawa, pada posisi 116° 42' sampai dengan 118° 22' Bujur Timur dan 8° 8' sampai dengan 9° 7' Lintang Selatan serta memiliki luas wilayah 6.643,98 Km². Bila dilihat dari segi topografinya, permukaan tanah di wilayah Kabupaten Sumbawa tidak rata atau cenderung berbukit-bukit dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 1.730 meter di atas permukaan air laut. Sebagian besar permukaan tanah yaitu seluas 355.108 ha atau 41,81% berada pada ketinggian 100 hingga 500 meter. Sementara itu, ketinggian untuk kota-kota kecamatan di Kabupaten Sumbawa berkisar antara 10 sampai 650 meter di atas permukaan air laut. Ibu Kota Kecamatan Batulanteh yaitu Semongkat merupakan ibu kota kecamatan yang tertinggi sedangkan Sumbawa Besar merupakan ibu kota kecamatan yang terendah. Kabupaten yang lebih dikenal dengan moto Sabalong Samalewa ini berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa Barat di sebelah Barat, Kabupaten Dompu di sebelah Timur, Laut Flores di sebelah utara dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten ke kota-kota kecamatan rata-rata 45 km. Kota kecamatan terjauh yaitu Kecamatan Tarano dengan jarak tempuh 103 km (Badan Statistik Kabupaten Sumbawa, 2018).

2.1.2 Iklim dan Curah Hujan

Daerah Kabupaten Sumbawa merupakan daerah yang beriklim tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2011 temperatur maksimum mencapai 36,6° C yang terjadi pada bulan Oktober dan temperatur minimum 32,0° C yang terjadi pada bulan Januari. Rata-rata kelembaban udara tertinggi selama tahun 2011 mencapai 89% pada bulan Januari dan terendah mencapai 70% pada bulan Agustus dan September. Tekanan udara maksimum 1.011,1 mb dan minimum 1.006,5 mb. Adanya gejala alam seperti elnino yang melanda sebagian wilayah Indonesia termasuk Kabupaten Sumbawa berpengaruh terhadap

2. Kecamatan Alas memiliki delapan desa, yakni Desa Baru, Desa Dalam, Desa Juranalas, Desa Kalimango, Desa Labuhan Alas, Desa Luar, Desa Marente, Desa Bungin.
3. Kecamatan Batu Lanteh memiliki enam desa, yakni Desa Bao, Desa Batu Dulang, Desa Batu Rotok, Desa Kalungkung, Desa Taka Pulit, dan Desa Tepal.
4. Kecamatan Buer memiliki enam desa, yakni Desa Buin Baru, Desa Juru Mapin, Desa Kalabeso, Desa Labuhan Burung, Pulau Kaung, dan Desa Tarusa.
5. Kecamatan empang memiliki sepuluh desa, yakni Desa Boal, Desa Bunga Eja, Dusun Empang Atas, Dusun Empang Bawah, Desa Gapit, Desa Jotang, Dusun Jotang Beru, Desa Lamenta, Desa Ongko, dan Desa Pamanto.
6. Kecamatan Labangka memiliki lima desa, yakni Jaya Makmur, Labangka, Sekokat, Suka Damai, dan Suka Mulya.
7. Kecamatan Labuhan Badas memiliki tujuh desa, yakni Bajo Medang, Bugis Medang, Karang Dima, Labuan Aji, Labuan Sumbawa, Labuhan Badas, dan Sebotok.
8. Kecamatan Lantung memiliki empat desa, yakni Lantung Aiq Mual, Lantung, Lantung Sepukur, dan Lantung Pedesa.
9. Kecamatan Lape memiliki empat desa, yakni Hijrah, Labuhan Kuris, Lape, dan Dete.
10. Kecamatan Lenangguar memiliki empat desa, yakni Lenangguar, Lamurung, Tatebal, dan Ledang.
11. Kecamatan Lopok memiliki tujuh desa, yakni Lopok, Langam, Barora, Lopok Baru, Mama, Pungkit, dan Tede.
12. Kecamatan Lunyuk memiliki tujuh desa, yakni Emang Lestari, Jamu, Lunyuk Ode, Lunyuk Rea, Pada Suka, Perung, dan Suka Maju.
13. Kecamatan Maronge memiliki empat desa, yakni Labuhan Sangoro, Maronge, Pemasar, dan Simu.
14. Kecamatan Moyo Hilir memiliki sepuluh desa, yakni Batu Bangka, Berare, Kakiang, Labuhan Ijuk, Moyo, Moyo Mekar, Ngeru, Olat Rawa, Poto, dan Serading.
15. Kecamatan Moyo Hulu memiliki dua belas desa, yakni Brang Rea, Batu Bulan, Batu Tering, Leseng, Lito, Maman, Marga Karya, Mokong, Pernek, Sebasang, Semamung, dan Sempe.

16. Kecamatan Moyo Utara memiliki enam desa, yakni Baru Tahan, Kukin, Penyaring, Pungkit, Sebewe, dan Songkar.
17. Kecamatan Orong Telu memiliki empat desa, yakni Kelawis, Mungkin, Sebeok, dan Senawang.
18. Kecamatan Plampang memiliki sebelas desa, yakni Brang Kolong, Muer, Plampang, Selante, Sepakat, Sepayung, Sp I Perode, Sp II Perode, Sp III Perode, Teluk Santong, dan Usar.
19. Kecamatan Rhee memiliki empat desa, yakni Luk, Rhee, Rhee Loka, dan Sampe.
20. Kecamatan Ropang memiliki lima desa, yakni Ropang, Lebangkar, Lawin, Ranan, Lebin, dan Selage.
21. Kecamatan Sumbawa memiliki delapan desa, yakni Brang Bara, Brang Biji, Bugis, Lempeh, Pekat, Samapuin, dan Seketeng.
22. Kecamatan Tarano memiliki tujuh desa, yakni Banda, Batulanteh, Labuan Aji, Labuan Bontong, Labuan Jambu, Mata, dan Tolo Oi.
23. Kecamatan Unter Iwes memiliki delapan desa, yakni Boak, Jorok, Kerato, Kerekeh, Nijang, Pelat, Pungka, dan Uma Beringin.
24. Kecamatan Utan memiliki Sembilan desa, yakni Bale Brang, Jorok, Labuan Bajo, Motong, Orong Bawa, Pukat, Sabedo, Stowe Brang, dan Tengah.

4. Bunyi [i] dan [u] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[adiʔ]	/adiq/	‘adik’
[adu]	/adu/	‘mengadu’

5. Bunyi [A] adalah fonem berdiri sendiri karena fonem tersebut tidak dapat berdistribusi komplementer dengan fonem /è/. Perhatikan data distribusi komplementer berikut ini!

[sAluar]	
[sɔ̄luar]	

Data tersebut dikatakan berdistribusi komplementer karena antara vokal /A/ dengan vokal /è/ pada kata /seluar/ ‘celana’ dan /saluar/ ‘celana.’

6. Bunyi [I] adalah fonem berdiri sendiri karena fonem tersebut tidak dapat berdistribusi komplementer dengan fonem /i/. Perhatikan data distribusi komplementer berikut ini!

[bedIs]	dengan	[bedis]	‘kambing’
[tumpIl]	dengan	[tumpil]	
[tarIk]	dengan	[tarik]	

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Samawa memiliki delapan fonem vokal, yakni /a/, /i/, /u/, /e/, /è/, /é/, /o/, /ò/, /A/, dan /e/ seperti tampak pada beberapa contoh berikut ini.

[a] seperti pada kata	[ma]	/ma/	‘mari’
[i] seperti pada kata	[isIt]	/isit/	‘gigi’
[u] seperti pada kata	[idUŋ]	/idung/	‘hidung’
[e] seperti pada kata	[me]	/me/	‘mana’
[è] seperti pada kata	[bɔ̄lan]	/belang/	‘belang’
[é] seperti pada kata	[bɔ̄lan]	/belang/	‘gotong, menggotong’
[o] seperti pada kata	[toko]	/toko/	‘anak’
[ò] seperti pada kata	[tɔ̄kal]	/tokal/	‘duduk’
[A] seperti pada kata	[sAluar]	/saluar/	‘celana’
[I] seperti pada kata	[isIt]	/iset/	‘gigi’

Penjelasan mengenai fonem dan alofon dari masing-masing fonem vokal tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Sistem Fonologi Bahasa Samawa

3.1.1 Vokal Bahasa Samawa

Bahasa Samawa memiliki sepuluh bunyi vokal, yaitu /a/, /A/, /i/, /I/, /u/, /e/, /è/, /é/, /o/, dan /ô/ (Mahsun, 1994:159; 1997:55—56). Dua di antara kedelapan vokal tersebut memiliki alofon atau anggota fonem. Fonem vokal yang memiliki alofon tersebut adalah fonem /u/ yang beralofon [u] dan [U]; fonem /i/ yang beralofon [i] dan [I]. Pendeskripsian fonem vokal sebagai fonem yang berdiri sendiri dapat dilihat pada beberapa pasangan minimal dan data distribusi komplementer berikut ini.

1. Bunyi [a], [e], dan [Σ] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[ma] /ma/ 'mari'

[me] /me/ 'mana'

[mΣ] /me/ 'nasi'

2. Bunyi [e], [ɔ] dan [Σ] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[lɔŋan] /lengan/ 'lengan'

[lΣŋan] /lengan/ 'tidur terlentang'

[bɔlan] /belang/ 'belang'

[bΣlan] /belang/ 'sifat gatal pada wanita'

[bɔlo] /belo/ 'warna kulit putih kemerah-merahan'

[belo] /belo/ 'panjang'

[me] /me/ 'mana'

[mΣ] /me/ 'nasi'

3. Bunyi [o] dan [ɔ] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[toʔ] /toq/ 'sekarang'

[tɔʔ] /toq/ 'tahu'

1. Fonem /a/ adalah vokal rendah tak bundar karena dihasilkan dengan merendahkan lidah dan posisi mulut tidak bundar. Fonem /a/ memiliki satu alofon, yakni [a]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[maŋan]	/mangan/	'makan nasi'
[kakan]	/kakan/	'makan'
[tama]	/tama/	'masuk'

2. Fonem /i/ adalah vokal tinggi depan tak bundar karena dihasilkan dengan menaikkan ujung lidah ke langit-langit dan posisi mulut tidak bundar. Fonem /i/ memiliki dua alofon, yakni [i] dan [ɪ]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[basila]	/basila/	'bersila'
[sakɪt]	/sakit/	'sakit'

3. Fonem /u/ adalah vokal tinggi belakang bundar karena dihasilkan dengan menaikkan bagian belakang lidah ke langit-langit dan posisi mulut berbentuk bundar. Fonem /u/ memiliki dua alofon, yakni [u] dan [ʊ]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[pukɪl]	/pukul/	'pukul'
[karʊŋ]	/karung/	'karung'

4. Fonem /e/ adalah vokal depan tengah tak bundar karena dihasilkan dengan menaikkan bagian depan lidah tidak sampai menyentuh langit-langit dan posisi mulut tak bundar.

Fonem /e/ memiliki satu alofon, yakni [e]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[me]	/me/	'mana'
[bede]	/bede/	'tikar terbuat dari anyaman bambu'

5. Fonem /è/ adalah vokal pusat tengah tak bundar karena dihasilkan dengan menaikkan bagian tengah lidah tidak sampai menyentuh langit-langit dan posisi mulut tak bundar.

Fonem /è/ memiliki satu alofon, yakni [è]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[bɔlan]	/bèlang/	'belang'
[bɔlo]	/bèlo/	'warna kulit putih kemerah-merahan'

[tarlk] 'tarik'

[tumpll] 'tumpul'

3.1.2 Konsonan Bahasa Samawa

Bahasa Samawa memiliki dua puluh konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ŋ̃/, /ñ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/. Keseluruhan konsonan tersebut masing-masing merupakan fonem yang berdiri sendiri. Kejatian fonem tersebut akan diukur menggunakan teknik pasangan minimal (*minimal pair technic*) dan teknik distribusi komplementer.

Penerapan kedua teknik tersebut dapat dilihat berikut ini.

1. Bunyi [p] dan [b] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[ampIn] /ampin/ 'ampun'

[ambIn] /ambin/ 'tempat duduk dari kayu'

[sarabas] /sarabas/ 'memukul sesuatu tanpa piker panjang'

[sanjampas] /sangampas/ 'memukul sesuatu dengan menimpahkan suatu benda'

[tumpIrr] /tumper/ 'mati'

[təmbll] /tembil/ 'bengkak pada bibir'

2. Bunyi [d], [m], [t], dan [s] adalah fonem yang berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[idUŋ] /idung/ 'hidung'

[imUŋ] /imung/ 'tambah'

[itUŋ] /itung/ 'hitung'

[isUŋ] /isung/ 'gotong, menggotong'

3. Bunyi [m], [k], dan [r] adalah fonem yang berdiri sendiri atau fonem berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[anam] /anam/ 'menganyam'

[anak] /anak/ 'anak'

[anar] /anar/ 'tangga'

4. Bunyi [h] dan [m] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[ahat] /ahat/ 'minggu'

6. Fonem /é/ adalah vokal depan tengah tak bundar karena dihasilkan dengan menaikkan bagian depan lidah tidak sampai menyentuh langit-langit dan posisi mulut tak bundar. Fonem /é/ memiliki satu alofon, yakni [é]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[bɛlan] /bélang/ 'belang'
[bɛntan] /béntan/ 'membawa dengan menjinjing'

7. Fonem /o/ adalah vokal belakang tengah bundar karena dihasilkan dengan menaikkan bagian tengah lidah tidak sampai menyentuh langit-langit dan posisi mulut berbentuk bundar. Fonem /o/ memiliki satu alofon, yakni [o]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[belo] /belo/ 'panjang'
[pono?] /ponoq/ 'pikul'

8. Fonem /ô/ adalah vokal belakang tengah bundar karena dihasilkan dengan menaikkan bagian tengah lidah tidak sampai menyentuh langit-langit dan posisi mulut berbentuk bundar. Fonem /ô/ memiliki satu alofon, yakni [ô]. Perhatikan contoh data berikut ini!

Contoh:

[pôŋôŋ] /pôŋôŋg/ 'punuk kerbau'
[tômôŋ] /tômôŋg/ 'penakut'

9. Fonem /A/ adalah vokal belakang rendah yang dihasilkan dengan merendahkan lidah dan bagian belakang lidah diangkat sedikit tetapi bentuk mulut tidak bundar. Vokal ini memiliki dua alofon, yakni /A/ dan /è/.

Contoh:

[katɔan] atau [kətɔan] 'bertaya'
[karante] atau [kərante] 'berbicara'
[satama] atau [sətama] 'memasukkan'
[saluar] atau [səluar] 'celana'

10. Fonem /I/ adalah vokal tinggi depan yang dihasilkan dengan menaikkan ujung lidah ke langit-langit dengan posisi mulut tidak bundar. Vokal ini memiliki satu alofon, yakni /I/. Perhatikan data distribusi komplementer berikut ini!

Contoh:

[bədls] 'kambing'

[amat]	/amat/	'pasar'
[ahir]	/ahir/	'akhir'
[amir]	/amir/	'nyala pada api'

5. Bunyi [n] [ŋ], dan [ŋ] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan dalam pasangan minimal berikut.

[jaran]	/jaran/	'kuda'
[jaran]	/jarang/	'jarang'
[tunUŋ]	/tunung/	'bakar'
[tunUŋ]	/tunung/	'tidur'
[basa]	/basa/	'bahasa'
[basa?]	/basaq/	'basah'
[bela?]	/belaq/	'belah'
[bela]	/bela/	'sisah'
[baraq?]	/baraq/	'bengkok'
[barak]	/barak/	'barah api'

6. Bunyi [c] dan [k] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal sebagai berikut.

[cuca]	/cuca/	'sejenis sihir'
[cuka]	/cuka/	'cuka'

7. Bunyi [g] dan [j] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal berikut.

[bagi]	/bagi/	'membagi'
[baji]	/baji/	'pasak'

8. Bunyi [ŋ] dan [d] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal berikut.

[ŋaŋaŋ]	/nganyang/	'berburuh ala tradisional'
[ŋadaŋ]	/ngadang/	'menghadang'

9. Bunyi [q], [ø], dan [k] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal berikut.

[baraq?]	/baraq/	'bengkok'
----------	---------	-----------

[barak] /barak/ 'bara api'

[popo?] /popoq/ 'cuci'

[popo] /popo/ 'pukul sampai tidak berdaya'

10. Bunyi [l] dan [n] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal berikut.

[ɔlat] /olat/ 'gunung'

[ɔnat] /onat/ 'menyusu'

11. Bunyi [l] dan [r] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal berikut.

[lampas] /lampas/ 'air terjun'

[rampas] /rampas/ 'merampas'

[lolo] /lolo/ 'batang pohon'

[roro] /roro/ 'sampah'

[karɔŋ] /karong/ 'gagah perkasa'

[kalɔŋ] /kalong/ 'batang pisang'

12. Bunyi [w], [b], [k] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal berikut.

[walas] /walas/ 'joran'

[balas] /balas/ 'membalas'

[warUŋ] /warung/ 'warung'

[karUŋ] /karung/ 'karung'

13. Bunyi [y] dan [b] adalah fonem berdiri sendiri atau fonem yang berbeda karena ditemukan pasangan minimal berikut.

[yoyo] /yoyo/ 'lagu nina bobo'

[boyo] /boyo/ 'lonjong'

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Samawa memiliki sembilan belas fonem konsonan: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /ŋ/, /w/, /y/, /h/, dan /q/.

[p] seperti pada kata [sanjampas] /sangampas/ 'memukul sesuatu dengan menimpahkan suatu benda'

[ipi] /ipi/ 'mimpi'

Alofon [p^h] terdapat pada akhir suku kata. Bunyi [p^h] dihasilkan dengan menghambat arus udara oleh kedua bibir.

Contoh:

[siUp^h] /siup/ 'asap'

[lanʔap^h] /langkap/ 'telungkup'

[gɔlap^h] /gelap/ 'kilat'

[atap^h] /atap/ 'atap'

2. Fonem /b/ adalah konsonan letup/hambat bilabial bersuara. Fonem /b/ mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[biwɪr] /biwir/ 'bibir'

[bɔaŋ] /boaŋ/ 'mulut'

[balɔŋ] /balon/ 'baik'

[kɔbɔŋ] /keboŋ/ 'kerbau'

3. Fonem /t/ adalah konsonan letupan/hambat apiko-alveolar tak bersuara. Fonem /t/ mempunyai dua alofon, yakni [t] dan [t^h]. Alofon [t] terdapat pada awal suku kata.

Bunyi [t] dihasilkan dengan menghambat arus udara oleh ujung lidah yang menyentuh gusi kemudian arus udara tersebut dilepaskan untuk menghasilkan bunyi berikutnya.

Contoh:

[tʰian] /tʰian/ 'perut'

[tɔlas] /telas/ 'hidup'

[tʰiris] /tʰiris/ 'bocor'

[ate] /ate/ 'hati'

Alofon [t^h] terdapat pada akhir suku kata. Bunyi [t^h] dihasilkan dengan menghambat arus udara dengan ujung lidah yang menyentuh gigi.

Contoh:

[pɔnat^h] /penat/ 'asap'

[kɔdɪt^h] /kedit/ 'burung'

[lɪt^h] /lit/ 'laut'

[b] seperti pada kata [sarabas] /sarabas/	'memukul sesuatu tanpa piker panjang'
[d] seperti pada kata [idUŋ] /idung/	'hidung'
[m] seperti pada kata [imUŋ] /imung/	'tambah'
[t] seperti pada kata [itUŋ] /itung/	'hitung'
[s] seperti pada kata [isUŋ] /isung/	'gotong, menggotong'
[k] seperti pada kata [anak] /anak/	'anak'
[r] seperti pada kata [anar] /anar/	'tangga'
[h] seperti pada kata [ahat] /ahat/	'minggu'
[n] seperti pada kata [jaran] /jaran/	'kuda'
[ŋ] seperti pada kata [jaran] /jarang/	'jarang'
[ŋ] seperti pada kata [tunUŋ] /tunung/	'tidur'
[q] seperti pada kata [basa?] /basaq/	'basah'
[c] seperti pada kata [cuca] /cuca/	'sejenis sihir'
[g] seperti pada kata [bagi] /bagi/	'membagi'
[j] seperti pada kata [baji] /baji/	'pasak'
[ŋ] seperti pada kata [ŋaŋan] /nganyang/	'berburuh ala tradisional'
[l] seperti pada kata [olat] /olat/	'gunung'
[w] seperti pada kata [walas] /walas/	'joran'
[y] seperti pada kata [yoyo] /yoyo/	'lagu nina bobo'

Penjelasan mengenai fonem dan alofon dari masing-masing fonem konsonan tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

1. Fonem /p/ adalah konsonan letupan/ hambat bilabial tak bersuara. Fonem /p/ mempunyai satu alofon, yakni [p] dan [p^h]. Alofon [p] terdapat pada awal suku kata. Untuk menghasilkan bunyi [p], yaitu dengan menghambat arus udara oleh kedua bibir kemudian arus udara tersebut diletupkan (dilepaskan) untuk menghasilkan bunyi berikutnya.

Contoh:

[pukIl]	/pukil/	'pukul'
[pɔnat]	/penat/	'asapi'
[pinaq]	/pinaq/	'buat'

[isIt] /isit/ 'gigi'

4. Fonem /d/ adalah konsonan letup/hambat apiko-alveolar bersuara. Fonem /d/ hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[dila] /dila/ 'lampu'

[adal] /adal/ 'embun'

[dIn] /din/ 'daun'

[bedIs] /bedis/ 'kambing'

5. Fonem /k/ adalah konsonan letupan dorso-velar tak bersuara. Fonem /k/ mempunyai dua alofon, yaitu [k] dan [k^h] terdapat pada awal suku kata. Bunyi [k] dihasilkan dengan menghambat arus udara oleh belakang lidah yang menyentuh langit-langit lunak kemudian arus udara tersebut diletupkan (dilepaskan) untuk menghasilkan bunyi

berikutnya.

Contoh:

[kɔdIt] /kedit/ 'burung pipit'

[kɔman] /keman/ 'bunga'

[kɔnaq] /kenaq/ 'arah'

[bakal] /bakal/ 'calon'

Adapun alofon [k^h] terdapat pada akhir suku kata. Bunyi [k^h] dihasilkan dengan menghambat arus udara dengan belakang lidah yang menyentuh langit-langit lunak.

Contoh:

[parak^h] /parak^h/ 'dekat'

[cɔpɔk^h] /cepok^h/ 'ompong'

[muntUk^h] /muntuk^h/ 'penuh'

[tamUk^h] /tamuk^h/ 'timbun'

6. Fonem /g/ adalah konsonan letupan/hambat dorso-velar bersuara. Fonem ini hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[gaman] /gaman/ 'liar'

[gugIr] /gugir/ 'gugur, rontok'

[gèraq] /geraq/ 'cantik, tampan'

[jaga] /jaga/ 'pagi'

7. Fonem /s/ adalah konsonan geseran/friktif lamino-alveolar tak bersuara. Fonem ini hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[salaki] /salaki/ 'laki-laki'

[sira] /sira/ 'garam'

[siUp] /siup/ 'pagi'

[islt] /isit/ 'gigi'

8. Fonem /c/ adalah konsonan letupan/hambat lamino palatal tak bersuara. Fonem ini hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[cɔɔq] /coloq/ 'korek api'

[kɔnci] /konci/ 'kunci'

[gɔcɔ] /goco/ 'menusuk'

[cɔpɔk] /cepok/ 'ompong'

9. Fonem /j/ adalah konsonan letupan/hambat lamino-palatal bersuara. Fonem ini hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[jèrnin] /jerning/ 'jernih'

[jɛ] /je/ 'jahe'

[ijUk] /ijuk/ 'ijuk'

[jalajaq] /jalajaq/ 'jendela'

10. Fonem /m/ adalah konsonan nasal bilabial. Fonem /m/ dibuat dengan mengatupkan kedua bibir sehingga arus udara keluar melalui rongga hidung. Fonem ini hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[ima] /ima/ 'tangan'

[muntu] /muntu/ 'sedang'

[mimpat] /mimpat/ 'terkejut'

[tumat] /tumat/ 'tumit'

11. Fonem /n/ adalah konsonan nasal alveolar. Fonem ini dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat arus udara dari paru-paru. Udara tersebut kemudian dikeluarkan melalui rongga hidung. Fonem /n/ hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[nɔ] /ne/ 'kaki'

[tunUŋ] /tunung/ 'bakar'

[siŋIn] /singin/ 'nama'

12. Fonem /ŋ/ adalah konsonan nasal velar. Fonem ini dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak untuk menghambat arus udara sehingga arus udara keluar melalui rongga hidung. Fonem /ŋ/ hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[Elõŋ] /elong/ 'ekor'

[kèmanŋ] /kemang/ 'bunga'

[balõŋ] /balong/ 'baik'

[siŋIn] /singin/ 'nama'

13. Fonem /ŋ̃/ adalah konsonan nasal velar glotal. Fonem ini dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak, kemudian menyempitkan kedua pita suara. Fonem /ŋ̃/ hanya mempunyai satu realisasi.

Fonem ini baru dapat dijumpai pada satu data. Walaupun demikian, fonem [ŋ̃] harus kita bedakan dengan fonem [ŋ] karena keduanya membedakan makna. Hal itu dapat dilihat pada pasangan minimal berikut ini.

Contoh:

[tunUŋ̃] /tunung/ 'tidur'

[tunUŋ] /tunung/ 'bakar' dan [tunuŋ̃] 'tidur.'

14. Fonem /ɲ/ adalah konsonan nasal palatal. Fonem ini dibentuk dengan menempelkan lidah pada langit-langit keras untuk menghambat arus udara dari paru-paru. Udara itu kemudian melalui rongga hidung. Fonem /ɲ/ hanya mempunyai satu realisasi.

Contoh:

[puɲUŋ] /punyung/ 'sanggul'

[popo?] /popoq/ 'cuci'

19. Fonem /w/ adalah konsonan lateral-alveolar. Fonem ini dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan arus udara melalui samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar. Fonem /l/ hanya memiliki satu bentuk realisasi.

Contoh:

[warUŋ] /warung/ 'warung'

[walas] /walas/ 'joran'

[kawa] /kawa/ 'kopi'

20. Fonem /y/ adalah konsonan lateral-alveolar. Fonem ini dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan arus udara melalui samping lidah. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar. Fonem /l/ hanya memiliki satu bentuk realisasi.

Contoh:

[yoyo] /yoyo/ 'lagu nina bobo'

[boyo] /boyo/ 'lonjong'

3.1.3 Ejaan Bahasa Samawa

Berbicara mengenai ejaan, kita tidak bisa lepas dari istilah ejaan fonetis dan fonemis.

Ejaan fonetis dalam hal ini didefinisikan sebagai bentuk pelambangan bunyi bahasa yang menggunakan satu lambang setiap satu bunyi bahasa, misalnya bunyi /ŋ, ñ, m, n/, dan lain-lain. Pelambangan bunyi bahasa secara fonetis pada dasarnya sudah digariskan atau sudah ditentukan dalam IPA (*International Phonetic Association*). Oleh karena itu, pelambangan fonetis itu sudah menjadi kesepakatan internasional terutama untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf Latin. Namun, berbicara mengenai ejaan fonemik, kita biasanya dihadapkan dengan berbagai permasalahan untuk mencapai kesepakatan bersama tentang ejaan mana yang harus digunakan untuk bunyi-bunyi yang ada dalam satu bahasa tertentu.

Penyusunan tata aksara atau tata tulis pada dasarnya berpegang pada prinsip bahwa satu bunyi sebaiknya dilambangkan oleh satu huruf atau grafem (satu-lawan-satu), tetapi prinsip ini tidak sepenuhnya diterapkan karena beberapa pertimbangan. Untuk bunyi-bunyi bahasa Sumbawa seperti /u/, /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, /s/, /h/, /m/, /r/, /l/, /w/, dan /y/ dapat dengan mudah

ditentukan huruf atau grafemnya dengan sistem satu-lawan-satu. Namun, untuk bunyi-bunyi tertentu pelambangan atau sistem penulisannya tidak dapat dilakukan begitu saja mengingat terdapat kelompok bunyi seperti fonem /I/ dan /e/ (mirip secara fonetis); /e/, /E/, dan /è/; /o/ dan /ô/; /a/ dan /A/; begitu juga terdapat fonem /k/ dan /q/; /ŋ/; dan /ñ/.

Hasil analisis jenis fonem dalam bahasa Samawa menunjukkan bahwa terdapat dua fonem /i/, yakni fonem /i/ yang memiliki dua alofon berupa [i] dan [I] dan fonem /I/ yang berdiri sendiri. Oleh karena terdapat dua jenis fonem /i/, hasil kajian yang dilakukan oleh Mahsun, dkk., pada tahun (2005) menawarkan untuk pelambangan [I] yang berdiri sendiri digunakan grafem <e> karena secara fonetis memiliki kemiripan dengan fonem /e/. Namun, tawaran yang dilontarkan oleh Mahsun, dkk., masih mendapat penolakan dari penutur bahasa Samawa karena mereka beranggapan bunyi [I] itu lebih mirip dengan fonem /i/. Untuk fonem vokal /i/ yang mempunyai alofon [i] dan [I], hanya fon /i/ dilambangkan dengan <i>. Lalu bagaimanakah dengan bunyi /I/ yang menjadi anggota /i/ dan fonem /I/ sebagai fonem yang berdiri sendiri secara fonetis mirip? Kedua bunyi ini akan lebih efektif dilambangkan dengan huruf <e>, tidak dengan huruf <I>, <i>, atau huruf baru lainnya. Hal ini disebabkan dari aspek pelafalan, antara bunyi /I/ (baik yang menjadi alofon dari /i/) dengan bunyi /e/ secara fonetis lebih mirip dibandingkan dengan bunyi /i/. Selain itu, apabila dilambangkan dengan huruf <I>, dari aspek ejaan akan menyulitkan kita membedakan dalam penulisan huruf itu sebagai huruf kapital dan huruf kecil dalam pengajaran bahasa Samawa. Dari aspek kepraktisan juga terdapat adanya prinsip untuk menghindari penggunaan huruf baru untuk pelambangan bunyi-bunyi tertentu dalam penyusunan ejaan. Prinsip itu diberlakukan agar tidak menyusahkan, terutama pembelajar yang baru mulai belajar membaca dan menulis. Sehubungan dengan itu, di dalam masyarakat aneka bahasa yang memiliki bahasa nasional, tata ejaan untuk bahasa yang belum beraksara sedapat mungkin disesuaikan dengan yang berlaku bagi bahasa nasional sehingga tidak terjadi kesulitan di kemudian hari, khususnya dalam pelajaran peralihan dari bahasa itu ke bahasa nasional.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka huruf <e> ditawarkan untuk menulis bunyi /I/ sebagai alofon /i/ maupun yang berdiri sendiri sebagai fonem. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

[sisik]	ditulis	<sisik>	‘sisik’
[isif]	ditulis	<iset>	‘gigi’

[bèdIs] ditulis <bèdes> ‘kambing’

[tIn] ditulis <ten> ‘tahun’

[dIn] ditulis <den> ‘daun’, dsb.

Untuk fonem /u/ dapat ditulis huruf <u>, alasannya selain fonem ini tidak memiliki kemiripan secara fonemis dengan fonem lainnya dan walaupun secara fonetis memiliki variasi (alofon), yaitu /u/ dan /U/, tetapi variasi bunyi itu tidak menyebabkan terjadi perbedaan pemahaman. Artinya, fonem /u/ hanya memiliki implikasi pada perbedaan pelafalan, tidak sampai pada perbedaan pemahaman atau perbedaan makna. Tidak diambilnya huruf <U> sebagai lambang terkait sistem penulisan dalam pengajaran bahasa Samawa, yaitu untuk memudahkan untuk membedakan penggunaan huruf itu sebagai huruf kapital dengan huruf kecil.

Contoh:

[sabUk] ditulis <sabuk> ‘melilitkan sarung dipinggang’

[tunUn] ditulis <tunung> ‘bakar’

[tamUk] ditulis <tamuk> ‘timbun’

[surUn] ditulis <surung> ‘dorong’, dsb.

Fonem /e/, /Σ/, dan /è/ dalam bahasa Samawa terbukti sebagai fonem berbeda atau membedakan arti dan ketiganya masing-masing tidak memiliki alofon. Hal ini terlihat pada beberapa pasangan minimal berikut.

/e/ : /Σ/ /ne/ ‘partikel pemanis’ : /nE/ ‘kaki’

/me/ ‘mana’ : /mE/ ‘nasi’

/E/ : /è/ /pErap/ ‘kemarin’ : /pèrap/ ‘menerjan (ayam)’

/mElEn/ ‘juling’ : /mèlEn/ ‘terjaga’

/bEran/ ‘parang’ : /bèran/ ‘sungai’

/bElan/ ‘jalang’ : /bèlan/ ‘loreng’, dsb.

/e/ : /è/ /belo/ ‘panjang’ : /bèlo/ ‘warna kulit putih kemerah-merahan’

Apabila menggunakan prinsip satu fonem dilambangkan dengan satu huruf, maka masing-masing ketiga fonem itu ditulis dengan huruf itu. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan pemahaman yang kompleks yang harus diberikan kepada siswa didik dalam pengajaran bahasa Samawa. Hal itu dikarenakan berkaitan dengan aksen (pelafalan) terhadap masing-masing huruf itu dan harus mengingat dan serta menghafal huruf-huruf itu karena

ditulis dengan huruf yang berbeda dalam penulisan materi ajar muatan lokal bahasa Samawa.

Seperti yang diuraikan di atas, karena bahasa Samawa belum memiliki tata aksara/tata tulis yang baku, maka pelambangan perlu mempertimbangkan keekonomisan tenaga dan waktu bagi penutur bahasa yang mulai belajar membaca dan menulis. Sehubungan dengan itu, tata aksara untuk bahasa Samawa sedapat mungkin disesuaikan dengan yang berlaku bagi bahasa nasional sehingga tidak terjadi kesulitan di kemudian hari dalam peralihan dari bahasa itu ke bahasa nasional. Selain itu, dalam kaitannya dengan reproduksi walaupun dunia percetakan sudah canggih dan modern, agak sukar untuk menentukan huruf yang tepat untuk fonem-fonem itu. Misalnya, fonem / Σ / apabila dilambangkan dengan huruf < Σ > agak sulit untuk membedakan dalam sistem penulisan, khususnya dalam penulisan huruf kapital dan huruf kecil. Selain itu, dari segi pelafalan, terbuka peluang bagi ketiga fonem di atas untuk ditulis dengan satu atau dua huruf. Hal itu juga terkait dengan terbatasnya jumlah pasangan minimal yang ditemukan untuk ketiga fonem tersebut sehingga tanda pembeda diakritik yang diperlukan mendukung beban fungsional yang ringan. Jika ditinjau dari sudut pengajaran lafal kata, jauh lebih ekonomis mendaftarkan pasangan itu dan memasukkan dalam buku pelajaran bahasa, daripada memberikan tanda aksen itu pada setiap grafem <e> yang melambangkan fonem /e/ yang melambangkan fonem /e/ dan / Σ /.

Apabila ketiga fonem itu ditulis dengan huruf saja, misalnya dengan huruf <e> dipandang terlalu rumit dan kompleks. Dalam kaitannya dengan pelafalan dan pengajaran, misalnya, terjadi perbedaan pelafalan yang terlalu jauh, di samping beban fungsional antara fonem /e/ dan / Σ / dengan /è/ cukup tinggi sehingga memungkinkan terjadinya ketidakterpahaman yang akan berimplikasi pada kesulitan dalam bidang pengajaran. Misalnya, untuk kata *semeq* 'bedak', *baeng* 'punya', dan *kenang* 'pakai' masing-masing yang seharusnya dilafalkan [seme?], [medo], dan [p Σ nan] akan dilafalkan menjadi [seme], [medo], dan [k Σ nan] bagi mereka yang baru belajar bahasa Samawa. Ketidakhadiran tanda aksen itu di dalam teks berimplikasi pada lafal kata dan juga keterpahaman. Oleh karena itu, diperlukan tanda atau huruf khusus untuk melambangi dan menulisnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis mengusulkan huruf <e> untuk mewakili fonem /e/ dan / Σ /. Hal itu dilakukan karena perbedaan pelafalan kedua fonem ini tidak terlalu jauh walaupun merupakan fonem yang berbeda. Selain jumlah pasangan minimalnya yang terbatas, kedua fonem ini juga tidak menimbulkan ketidakpahaman walaupun tanpa diberikan

seperti inilah kemudian yang menyebabkan terjadinya perbedaan pelafalan yang agak jauh sehingga menyebabkan ketidakpahaman apabila harus ditulis dengan satu huruf. Dapat dibayangkan apabila masing-masing kata itu dilafalkan [koron], [coloq], [jôlô], atau [lôlô]. Hal itu tentu akan menyebabkan ketidakpahaman.

Selain itu, perlunya sistem penulisan yang berbeda antara fonem /o/ dan /ô/ dengan cara memberikan tanda aksent. Hal itu dilakukan untuk memudahkan belajar bahasa bagi mereka yang baru atau penutur bahasa lain yang ingin belajar bahasa Samawa. Jadi, huruf <o> dan <ô> digunakan masing-masing untuk mewakili fonem /o/ dan /ô/, misalnya:

[loto] 'beras'	ditulis	<loto>
[baso] 'jagung'	ditulis	<baso>
[gôdôn] 'daun'	ditulis	<gôdông>
[bôdôk] 'kucing'	ditulis	<bôdôk>

Adapun untuk fonem /a/ dan /A/ ditulis dengan huruf <a> untuk mewakili dua fonem tersebut. Perihal tidak digunakannya huruf dari masing-masing fonem dikarenakan perbedaan atau klasifikasi dan posisi kemunculan fonem tersebut. Fonem /A/ hanya direalisasikan pada silabe antepenultima, sedangkan fonem /a/ pada posisi yang lain. Walaupun fonem /A/ memiliki dua alofon yang arkifonem, yaitu /a/ dan /è/, tetapi perbedaan pelafalan itu lebih berkaitan dengan tempo pengucapan, tidak berkaitan dengan ketidakpahaman. Artinya, fonem /A/ memiliki dua alofon dari dua fonem yang berbeda, tetapi dalam kondisi kehilangan identitas. Oleh karena itu, keduanya cukup dilambangkan dengan satu huruf, yaitu <a>. Begitu juga dengan fonem /a/ yang terletak pada imbuhan ketika melekat dengan bentuk dasar sehingga menjadikannya bersilabe tiga juga diusulkan tetap ditulis dengan huruf <a>. Untuk keperluan teknis, tidak digunakannya huruf <A> untuk mempermudah membedakan antara huruf kecil dengan huruf kapital. Ikhwal pemahaman konsep identifikasi dan eksistensi serta perbedaan fonem-fonem bahasa Samawa cukup diperlukan bagi pengembangan keilmuan di bidang linguistik pada tingkat yang lebih tinggi. Jadi, huruf <a> digunakan untuk mewakili fonem /a/ dan /A/ sebagaimana contoh berikut.

[pina] 'buat'	ditulis	<pina>
[jaga] 'pagi'	ditulis	<jaga>
[sAlaki] 'laki-laki'	ditulis	<salaki>
[kAtaban] 'ubi'	ditulis	<katabang>

tanda aksentuasi dalam teks. Jadi, huruf <e> untuk mewakili fonem /e/ dan /ɛ/ memiliki beban fungsional yang ringan. Dalam kaitannya dengan pengajaran dan pelafalan, ditawarkan huruf <e> untuk mewakili fonem /e/ dan /ɛ/ karena tidak mempunyai implikasi pelafalan yang terlalu jauh. Misalnya, pelafalan *beang* ‘punya’, *seme* ‘bedak’, dan *ode* ‘kecil’ masing-masing harus dilafalkan [baeŋ], [seme], dan [ode]. Penulisan yang ditawarkan dapat dilihat dalam contoh berikut.

[bewe]	‘dahan’	ditulis	<bewe>
[belo]	‘panjang’	ditulis	<belo>
[ate]	‘hati’	ditulis	<ate>
[beaŋ]	‘biar’	ditulis	<beang>
[kénaŋ]	‘pakai’	ditulis	<kenang>
[pérap]	‘kemarin’	ditulis	<perap>

Adapun untuk huruf <é> dapat digunakan untuk mewakili fonem /é/. Dalam kaitannya dengan penulisan huruf kecil dan huruf kapital fonem ini masing-masing dapat ditulis dengan huruf <é> dan <É>. Penulisan yang ditawarkan dapat dilihat dalam contoh berikut.

[pérap]	‘menerjang (ayam)’	ditulis	<pérap>
[géra]	‘cantik, tampan’	ditulis	<géra>
[télas]	‘hidup’	ditulis	<télas>

Fonem /o/ dan /ô/ merupakan dua fonem yang berbeda walaupun pada kenyataannya pasangan minimal yang ditemukan antara keduanya sangat terbatas, misalnya pada bentuk /toq/ ‘itu, sekarang’ dan /tôq/ ‘bisa, dapat’. Oleh karena fonem /o/ dan /ô/ dalam bahasa Samawa merupakan dua fonem berbeda dan membutuhkan tanda aksentuasi yang berbeda pula, maka sistem penulisannya pun diusulkan menggunakan huruf yang berbeda, yaitu masing-masing <o> dan <ô>. Kedua fonem ini produktif dan memiliki pasangan minimal yang sangat banyak. Walaupun kedua fonem itu dari segi pelafalannya relatif mirip, tetapi perbedaannya menyebabkan ketidakpahaman. Perlu ditegaskan bahwa kehadiran kedua fonem ini tidak pernah muncul secara bersamaan dalam satu kata. Apabila terdapat dua bunyi “o” dalam satu kata, maka keduanya merupakan anggota dari bunyi “o” yang sama. Misalnya, kata *kôrông* ‘sangkar’, *côlôq* ‘korek api’, *jolo* ‘miring’, dan *lolo* ‘batang’ yang masing-masing dilafalkan [kôrôn], [côlôq], [jolo], dan [lolo]. Jadi, kedua fonem itu tidak pernah terletak pada satu kata yang sama (akibat salah satu dari fonem itu mengasimilasikan yang lain). Kondisi

[sAtôtan] ‘ingatkan’ ditulis <satotang>

Bunyi-bunyi konsonan dalam bahasa Samawa hampir semuanya dapat ditulis dengan huruf itu, kecuali fonem /ŋ/ dan /ŋ/. Kedua fonem ini dalam bahasa Samawa masing-masing dapat ditulis dengan huruf <ng> dan <ny> sebagaimana contoh berikut.

[ŋaŋ] ‘berburu’ ditulis <nganyang>

[paŋ] ‘panggang’ ditulis <pangang>

[taŋjuŋ] ‘tanjung’ ditulis <tanjung>

[ŋaman] ‘enak’ ditulis <nyaman>

Adapun /k/ dan /q/ masing-masing diusulkan untuk ditulis dengan huruf yang berbeda, yaitu <k> dan <q> karena merupakan fonem yang berbeda. Selama ini, secara ortografis, fonem dorsovelar /k/ ditulis dengan huruf <k>, sedangkan fonem glotal <q> ditulis dengan huruf <k>, tanda diakritik (ˀ), tanda tanya <?>, dan huruf <q>. Tentang penulisan konsonan dorsovelar /k/ dengan huruf <k> sudah tepat. Akan tetapi, penulisan fonem glotal stop /q/ belum seragam. Oleh karena itu, perlu dipilih salah satu penulisan yang paling tepat. Jika fonem glotal stop /q/ dituliskan dengan /k/, jelas tidak tepat dan melanggar prinsip kecermatan karena huruf <k> telah dipakai untuk menuliskan dorsovelar /k/. Tidak tepat pula kalau fonem glotal stop dituliskan dengan diakritik (ˀ) karena tanda ini bukan lambang huruf, begitu juga dengan lambang atau tanda tanya <?>. Yang paling tepat dipakai untuk menuliskan fonem glotal stop /q/ ialah huruf <q>. Keberadaan /k/ dan /q/ dalam bahasa Samawa dari aspek pelafalan menunjukkan perbedaan karena keduanya merupakan fonem yang berbeda.

Perbedaan tersebut menimbulkan ketidakpahaman sehingga perlu ditulis dengan huruf yang berbeda, misalnya <barak> ‘bara api’, <baraq> ‘bengkak’, dan <bara> ‘kandang’; <elaq> ‘lidah’ dan <elak> ‘sejenis penyakit pecah-pecah pada kaki’. Frekuensi pemakaian bunyi glotal /q/ sangat menonjol dalam bahasa Samawa yang mungkin menjadi salah satu ciri khasnya.

Fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /r/, /l/, /w/, dan /y/ masing-masing ditulis dengan huruf <p>, , <t>, <d>, <c>, <j>, <g>, <s>, <h>, <m>, <n>, <r>, <l>, <w>, dan <y>. Untuk memperjelas uraian di atas perihal sistem penulisan atau tata aksara dalam bahasa Samawa, berikut ini disajikan dalam bagan.

Tabel 2

Sistem Ejaan Bahasa Samawa

Fonem	Alofon	Grafem	Contoh		
			Fonetis	Ejaan	Makna
/i/	[i]	<i>	[inaq]	<inaq>	'ibu'
	[I]	<e>	[iset]	<iset>	'gigi'
/ɪ/	[ɪ]	<e>	[bèdes]	<bèdes>	'kambing'
	[u]	<u>	[muntu]	<muntu>	'sedang'
/u/	[U]	<u>	[tunun]	<tunung>	'bakar'
	[e]	<e>	[bewe]	<bewe>	'dahan'
/E/	[E]	<e>	[klɪtɪk]	<kletek>	'sayap'
/è/	[è]	<è>	[mènan]	<mènan>	'begitu'
/o/	[o]	<o>	[toweq]	<toweq>	'belah'
/ô/	[ô]	<ô>	[bôla]	<bôla>	'bohong'
/a/	[a]	<a>	[adaq]	<adaq>	'ada'
	[a]	<a>	[kataban]	<katabang>	'ubi'
	[è]	<è>	[kètaban]	<katabang>	'ubi'
/p/	[p]	<p>	[kompoq]	<kompoq>	'gemuk'
/b/	[b]		[abat]	<abat>	'balut'
/t/	[t]	<t>	[ɪta]	<eta>	'sirih'
/d/	[d]	<d>	[adan]	<adang>	'halang'
/c/	[c]	<c>	[kuñci]	<kunci>	'kunci'
/j/	[j]	<j>	[ajak]	<ajak>	'ajak'
/k/	[k]	<k>	[lôkaq]	<lôkaq>	'tua'
/g/	[g]	<g>	[bageq]	<bageq>	'tua'
/s/	[s]	<s>	[pusat]	<pusat>	'pusat'
/q/	[q]	<q>	[taqat]	<taqat>	'taat'
/h/	[h]	<h>	[hasil]	<hasil>	'hasil'
/m/	[m]	<m>	[ima]	<ima>	'tangan'

/r/	[r]	<r>	[baraq]	<baraq>	'bengkaq'
/l/	[l]	<l>	[lampaq]	<lampaq>	'bekas'
/w/	[w]	<w>	[bawaq]	<bawaq>	'bawah'
/y/	[y]	<y>	[ayam]	<ayam>	'ayam'
/ñ/	[ñ]	<ny>	[ñamUŋ]	<nyamung>	'jambu'
/ŋ/	[ŋ]	<ng>	[traŋ]	<traŋ>	'sembuh'

Huruf-huruf vokal bahasa Samawa dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali huruf /è/ yang direalisasikan sebagai [é] yang dapat menempati posisi awal dan tengah. Sementara itu, huruf /u/ tidak pernah muncul pada silabe ultima yang berakhir dengan konsonan bukan dorsovelar, kecuali glotal dan konsonan bilabial. Adapun huruf-huruf konsonan dalam bahasa Samawa hampir semuanya dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata. Huruf , <w>, <d>, <ny>, <j>, <g>, <h>, dan <y> hanya dapat menempati posisi awal dan tengah, sedangkan huruf <q> tidak pernah menempati posisi awal. Glotal pada posisi tengah hanya terdapat di antara vokal yang identis dan hanya terbatas pada kata-kata pinjaman dan nama diri.

3.2 Sistem Morfologi Bahasa Samawa

3.2.1 Afiksasi Bahasa Samawa

Afiksasi adalah pembentukan kata dengan pelekatan afiks pada bentuk dasar. Afiks itu sendiri terbagi ke dalam empat jenis, yakni prefix (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan afiks). Di dalam bahasa Samawa terdapat 12 prefiks dan 1 konfiks.

3.2.1.1 Prefiks (Awalan)

Prefiks atau awalan adalah afiks yang melekat pada awal kata. Pelekatan prefiks atau awalan dalam hal berfungsi membentuk kata baru sekaligus makna baru. Prefiks dalam bahasa Samawa digolongkan menjadi 12 jenis, yakni {raN-}, {ra-}, {ba-}, {ka-}, {kaN-}, {sa-}, {saN¹-}, {saN²-}, {pa-}, {paN-}, {N-}, dan {ya-}. Ihwal kedua belas prefiks atau awalan tersebut akan dipaparkan berikut ini.

1. Prefiks/Awalan {ra-} dan {raN-}

Kedua prefiks ini, secara formal atau bentuk memiliki kemiripan tetapi secara makna, keduanya berbeda. Prefiks {ra-} dan {raN-} dalam hal ini digolongkan sebagai prefiks yang berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif. Namun, prefiks {raN-} memperlihatkan sedikit perbedaan dibandingkan dengan prefiks {ra-} apabila dilihat dari segi makna. Prefiks {ra-} dalam hal ini menyatakan makna aktif intransitif, sedangkan prefiks {raN-} selain menyatakan makna aktif intransitif juga menyatakan aspek negatif. Perhatikan perbandingan kedua jenis data berikut!

{ra-}		{raN-}	
Kata	Makna	Kata	Makna
/rabale/	'berumah'	/rambale/	'senang di rumah/rumahan'
/rabuaq/	'berbuah'	/rantunung/	'senang / suka tidur'
/rabétak/	'manarik sesuatu'	/ramangan/	'senang/kuat makan'
/rabalas/	'membalas sesuatu'	/ranyole/	'senang/suka meminjam'
/rabingkung/	'mencangkul sesuatu'	/ranyamung/	'senang/suka membantah'
/rabedaq/	'menggunakan bedak'	/ranyanyel/	'senang/suka menggoda'
/rapunung/	'bersanggul'	/ramanceng/	'senang/suka memancing'
/rapayung/	'berpayung'	/ranuret/	'senang/suka mengikuti'
/rapina/	'berpindah'	/rangénéng/	'senang/suka meminta'
/ramadaq/	'memberitahukan sesuatu'	/ranyio/	'suka/senang meyembunyikan sesuatu'
/ramedo/	'berobat'		
/ramalik/	'kembali'		
/ramenông/	'bisa mendengar'		
/rapanan/	'bertanya jawab untuk mengadu kekuatan ingatan'		

Dari perbandingan tersebut, dapat kita ambil simpulan bahwa kedua prefiks tersebut memang merupakan dua prefiks yang berbeda meskipun secara bentuk/formal memperlihatkan kemiripan.

Prefiks {ra-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki satu bentuk realisasi, yaitu /ra-/.

Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {ra-} cenderung memunculkan gejala pengekalan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {ra-} adalah melakukan suatu perbuatan seperti terdapat pada bentuk dasar. Apabila dilihat dari fungsinya, pelekatan awalan {ra-} berfungsi membentuk kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang apabila didistribusikan ke dalam kalimat tidak menghendaki kehadiran objek. Untuk menguji kejatian kata transitif yang dibentuk oleh pelekatan prefiks {ra-}. Mari kita perhatikan beberapa contoh kalimat berikut!

(1a) /Diri nan rapina lako bale beruq/ 'Beliau berpindah ke rumah barunya'

S P KT KK

(1b) /Lako bale beruq rapina diri nan/ 'Ke rumah barunya beliau berpindah'

KT KK P S

(1c)* /Diri nan rapina bale beruq/ 'Beliau memindahkan rumah barunya'

S P O

(2a) /Tuna nan rabétak/ 'Tuna itu menarik pancing'

S P

(2b) /Rabétak tuna nan/ 'Menarik pancing tuna itu'

P S

(2c) */Tuna nan rabétak pancing/ 'Tuna itu menarik tali pancing'

S P O

Jika kita memperhatikan contoh tersebut, kita tidak melihat fungsi sintaksis objek.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa verba yang dibentuk dengan pelekatan awalan {ra-} merupakan verba aktif intransitif.

Prefiks {raN-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki empat bentuk realisasi, yaitu /ran-, ram-, rang-, dan rany-/. Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {raN-} cenderung memunculkan gejala pengekalan fonem awal dan pelepasan fonem awal pada bentuk dasar. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {raN-} adalah senang/suka melakukan suatu perbuatan seperti terdapat pada bentuk dasar.

Apabila dilihat dari fungsinya, pelekatan awalan {raN-} berfungsi membentuk kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang apabila didistribusikan ke dalam kalimat tidak menghendaki kehadiran objek. Untuk menguji kejatian kata transitif yang dibentuk oleh pelekatan prefiks {raN-}, mari kita perhatikan beberapa contoh kalimat berikut!

(3a) /Nya nan ranyanyel/ S P 'Dia senang/suka menggoda orang'

(3b) /Ranyanye nya nan/ K S 'Senag/suka menggoda orang dia'

(3c)* /Nya nan ranyanyel dengan/ S P O 'Dia senang/suka menggoda orang taman'

(4a) /Asuq nan rambale/ S P 'Anjing itu senang/suka di rumah saja'

(4b) /Rambale asuq nan/ P S 'Suka/senang di rumah anjing itu'

(4c)* /Asuq nan rambale tunug/ S P O 'Anjing itu senang/suka di rumah saja tidur'

Jika kita memperhatikan contoh tersebut, kita tidak melihat fungsi sintaksis objek.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa verba yang dibentuk dengan pelekatan awalan {raN-} merupakan verba aktif intransitif.

2. Prefiks/Awalan {ka-} dan {kaN-}

Kedua prefiks ini, secara formal atau bentuk memiliki kemiripan tetapi secara makna, keduanya berbeda. Prefiks {ka-} dalam hal ini digolongkan sebagai prefiks yang berfungsi membentuk kata benda. Sementara itu, prefiks {kaN-} tergolong ke dalam prefiks yang berbeda dengan prefiks {ka-} karena prefiks {kaN-} merupakan prefiks yang berfungsi membentuk kata kerja intransitif. Perhatikan perbandingan kedua jenis data berikut!

{ka-}		{kaN-}	
Kata	Makna	Kata	Makna
/kabalông/	'kebaikan'	/kangode/	'merasa kekecilan'

benda. Apabila dilihat dari fungsinya, pelekatan awalan {ka-} berfungsi membentuk kata benda. Kata benda adalah kata secara makna mengacu pada suatu benda. Kata benda yang dibentuk dengan pelekatan awalan {ka-} cenderung menduduki fungsi sintaksis subjek dalam sebuah kalimat. Namun, kata bentukan tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek dalam sebuah kalimat tanpa diikuti oleh pronomin personan atau kata ganti milik. perhatikan contoh berikut ini!

- (1a) /kabalông diri nan nôndaq dengan sama/
S
P
‘Kebaikan beliau tidak ada yang menyamai’
- (1b) /nôndaq dengan sama kabalông diri nan/
P
S
‘Tidak ada yang menyamai kebajikannya’
- (2a) /kamelaq kaca ade ta/
S
P
‘Pecahan kaca ini’
- (2b) /ade ta kamelaq kaca/
P
S
‘Tuna itu menarik tali pancing’

Prefiks {kaN-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki empat bentuk realisasi, yaitu /kan-, kam-, kang-, dan kany-/. Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {kaN-} cenderung memunculkan gejala pengekal fonem dan pelepasan fonem awal pada bentuk dasar. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {kaN-} adalah senang/suka melakukan suatu perbuatan seperti terdapat pada bentuk dasar. Apabila dilihat dari fungsinya, pelekatan awalan {kaN-} berfungsi membentuk kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang apabila didistribusikan ke dalam kalimat tidak menghendaki kehadiran objek. Untuk menguji kejatian kata transitif yang dibentuk oleh pelekatan prefiks {kaN-}. Mari kita perhatikan beberapa contoh kalimat berikut!

- (3a) /Nya nan kanyerangmô maen ke aku/
S
P
Ket
‘Dia kapok main dengan saya’
- (3b) /Kanyerangmô maen ke aku nya nan/
P
S
‘Sudah kapok main dengan saya dia’
- (3c) /Maen ke aku kanyerangmô nya nan/
Ket
P
S
‘Dia senang/suka menggonda orang taman’
- (4a) /Kardus tepungku kangenat/
‘Kardus jajan saya tertindih’

/kalengé/	'kejelekan'	/kanganak/	'menganggap sebagai anak'
/karangô/	'kebesaran'	/kangaruq/	'merasa terganggu'
/kanadi/	'kedudukan'	/kapadang/	'merasa pedas'
/kamelaq/	'pecahan'	/kasaga/	'merasa malas'
/katôkal/	'kedudukan'	/kamanis/	'merasa terlalu manis'
/kamôlak/	'potongan'	/kataket/	'merasa takut'
		/kalesik/	'merasa kotor/jijik'
		/kaningen/	'merasa dingin'
		/kangemat/	'tercabut'
		/kangunes/	'tercabut dari sarung'
		/kasoroq/	'tercuri'
		/kasôrông/	'terdorong'
		/kengesô/	'tergeser'
		/kangenat/	'tertindih'
		/katalat/	'tertanam'
		/kangisi/	'terisi'
		/kangulang/	'terulang'
		/kaliwat/	'terlewat'
		/kangangkat/	'terangkat'
		/kasate/	'tertusuk/tersate'
		/katali/	'tertali'
		/kapanceng/	'terpancing'
		/katarik/	'tertarik/tertahan'

Dari perbandingan tersebut, dapat kita ambil simpulan bahwa kedua prefiks tersebut memang merupakan dua prefiks yang berbeda meskipun secara bentuk/formal memperlihatkan kemiripan. Prefiks {ka-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki tiga bentuk realisasi, yaitu /ka-/ , /kaN-/ , dan /kam-/ . Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {ka-} cenderung memunculkan gejala pengekatan dan pelesapan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {ka-} adalah sebuah

S P

(4b) /Kangenat kardus tepungku/ 'Tertindih kardus jajan saya'

S P O

(4c) /Tepungu kangenat kardus/ 'Jajan saya tertindih kardus'

Jika kita memperhatikan contoh tersebut, kita tidak melihat fungsi sintaksis objek.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa verba yang dibentuk dengan pelekatan awalan {kaN-}

merupakan verba aktif intransitif dan pasif. Hadirnya fungsi sintaksis objek pada contoh (4c)

karena sebenarnya kalimat (4c) bukanlah merupakan turunan dari kalimat (4a) melainkan

keduanya merupakan dua kalimat yang berbeda. Kalimat (4a) unsur pengisi subjeknya diisi

oleh satu frasa sedangkan kalimat (4c), unsur pengisi subjeknya berupa kata.

3. Prefiks {ba-}

Morf {ba-}, {bar-} maupun {bal-} memiliki kemiripan secara formal di samping secara semantik menunjukkan adanya pertalian yakni menyatakan makna aktif intransitif.

Oleh karena itu, ketiga morf tadi dapat digolongkan sebagai tiga morf yang sama. Apabila dibandingkan tingkat kesangupannya untuk berdistribusi atau luasnya pendistribusian antara

ketiga morf yang dimaksud maka akan tampak bahwa morf {ba-} lebih luas dibandingkan

dengan kedua morf lainnya, sehingga morf {ba-} di sini ditempatkan sebagai morfem prefiks

(prefiks) yang membawahi tiga alomorf, yakni: {ba-}, {bar-}, dan {bal-}. Oleh karena itu, morf

yang dianggap menjadi perwakilan morf yang lain adalah morf {ba-} yang selanjutnya disebut

morfem/prefiks {ba-}. Prefiks {ba-} dalam hal ini digolongkan sebagai prefiks yang berfungsi

membentuk kata kerja intransitif. Perhatikan perbandingan kedua jenis data berikut!

{ba-}	
Kata	Makna
/batèlèq/	bertelur
/batèkan/	menggunakan tongkat
/bakèban/	berkebun
/bakuang/	berkubang

/badôkar/	berdokar
/badaceng/	menimbang berat
/badèpaq/	menjengkal
/badésa/	berdesa
/bajalet/	membuat gula aren
/bagaba/	memanen gabah
/bagares/	membuat garis
/bagunteng/	menggantung sesuatu
/baserup/	berteduh
/basekôlah/	bersekolah
/basaiq/	bersatu/berkumpul
/basèpeda/	bersepeda
/balangan/	berjalan
/balamung/	berbaju
/bariak/	bernafas
baranak/	beranak
/barapeq/	berbicara
/barangkat/	berangkat
/balajar/	belajar

Prefiks {ba-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki tiga bentuk realisasi, yaitu /ba-/, /bar-/, dan /bal-/. Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {ba-} cenderung memunculkan gejala pengekalan dan pelepasan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {ba-} adalah melakukan perbuatan seperti terdapat pada bentuk dasar. Apabila dilihat dari fungsinya, pelekatan awalan {ba-} berfungsi membentuk kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang secara sintatis atau dalam tataran kalimat tidak membutuhkan kehadiran objek. Perhatikan contoh berikut ini!

(1a) /Ayam nan kam batèléq/ ‘Ayam itu sudah bertelur’

S P

(1b) /Kam batèléq ayam nan/ ‘Sudah bertelur ayam itu’

(2a) /Diri nan bajalit pang keban/ 'Dia/orang itu membuat gula aren di kebunya'

(2b) /Pang dalam keban bajalet diti nan/ 'Di kebun membuat gula aren dia'

Jika kita memperhatikan contoh tersebut, kita tidak melihat fungsi sintaksis objek.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa verba yang dibentuk dengan pelekatan awalan {ba-} merupakan verba aktif intransitif.

4. Prefiks {sa-}, {saN¹-}, dan {saN²-}

Prefiks {sa-}, {saN¹-}, dan {saN²-} secara formal memperlihatkan kesamaan tetapi secara semantik ketiganya menyatakan makna yang berbeda. Oleh karena itu, ketiga morfem itu tidak dapat dikelompokkan menjadi satu morfem. Pembentukan kata melalui pelekatan prefiks {sa-} menyatakan makna keseluruhan dari apa yang terdapat dalam bentuk dasar.

Pembentukan kata melalui pelekatan prefiks {saN¹-} menyatakan makna membuat menjadi seperti terdapat pada bentuk dasar. Pembentukan kata melalui pelekatan prefiks {saN²-} menyatakan makna melakukan sesuatu untuk orang lain. Pelekatan prefiks {sa-} berfungsi membentuk kata bilangan. Pelekatan prefiks {saN¹-} berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Pelekatan prefiks {saN²-} berfungsi membentuk kata kerja aktif bitransitif.

Perhatikanlah beberapa contoh berikut ini!

{sa-}		{saN ¹ -}		{saN ² -}	
Kata	Makna	Kata	Makna	Kata	Makna
/sadua/	'kedua-duanya'	/sangode/	'mengecilkan'	/sangangkat/	'menganggakan'
/satelu/	'ketiga-tiganya'	/satingi/	'mengecilkan'	/samawa/	'membawakan'
/sangempat/	'keempat-empatnya'	/sanatang/	'mendatangkan'	/sakénang/	'memakaikan'
/salimaq/	'kelima-limanya'	/samasak/	'memasakkan'	/sangaku/	'membuat orang menjadi mengakui'
/saréaq/	'keseluruhannya'	/sangilaq/	'mempermalukan'	/samparak/	'menghidangkan'

	/salèngé/	'menjelekkàn'	/sangedô/	'menjauhkan'
	/sabalông/	'memperbaiki'		
	/salesik/	'mengotori'		
	/sabasa/	'membasahi'		
	/sarures/	'meluruskan'		
	/satama/	'meninggikan'		
	/samèlèng/	'membangunkan'		
	/sapisak/	'menghitamkan'		
	/satôkal/	'mendudukkan'		
	/seles/	'mengeluarkan'		
	/sedô/	'menyingkirkan'		

Prefiks {saN¹-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki lima bentuk realisasi, yaitu /sa-, se-, san-, sam-, dan sang-/. Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {sa-} cenderung memunculkan gejala pengekalan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {saN¹-} adalah membuat menjadi seperti apa yang terdapat dalam bentuk dasar. Pelekatan awalan {saN¹-} berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja yang membutuhkan kehadiran objek dalam distribusinya. Perhatikan contoh berikut ini!

(1a) /Satelu Ayam nan kam batèlèq/ 'Ketiga ayam itu sudah bertelur'

S P

(1b) /Kam batèlèq satelu ayam nan/ 'Sudah bertelur ayam itu'

P S

(2a) /Sadua tode nan anak kaku/ 'Kedua anak itu adalah anak saya'

S P

(2b) /Anak kaku sadua tode nan/ 'Anak saya kedua anak itu'

S P

Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa secara sintaksis kata yang dibentuk melalui pelekatan awalan atau prefiks {sa-} selalu menduduki fungsi sintaksis subjek. Namun,

kata bentukan yang dilekati oleh awalan {sa-} bisa juga menduduki fungsi sintaksis predikat bisa dilihat pada contoh (2b).

Prefiks {sa-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki dua bentuk realisasi, yaitu /sa-/ dan /sam-/. Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {sa-} cenderung memunculkan gejala pengekalan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {sa-} adalah menyatakan keseluruhan apa yang terdapat dalam bentuk dasar. Pelekatan awalan {sa-} berfungsi membentuk kata benda. Perhatikan contoh berikut ini!

(1a) /Diri nan sangode saluar anak/

S P O

‘Dia mengecilkan celan anaknya’

(1b) /Saluar anak yasangode leng diri nan/

S P Ket

‘Celana anaknya dikelkan dia’

(2a) /Ujan nan salesik ôlaq/

S P O

‘Hujan itu mengotori jalan’

(2b) /ôlaq yasalesik leng ujan nan/

S P P

‘Jalan dikotori oleh hujan itu’

Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa kata yang dibentuk melalui pelekatan prefiks atau awalan {saN¹-} berfungsi membentuk kata kerja transitif. Hal itu dapat dibuktikan dengan hadirnya unsur objek setelah kata kerja yang menduduki fungsi predikat kedua kalimat tersebut. Terkait dengan pelekatan prefiks/awalan {saN¹-}, perlu dijelaskan bahwa terdapat bentuk {se-} sebagai salah satu realisasi prefiks {sa-}. Hal itu dapat dilihat pada contoh kata *seles* ‘mengeluarkan’ dan *sedô* ‘menyingkirkan.’ Kedua data tersebut digolongkan ke dalam prefiks atau awalan yang sama dengan prefiks {sa-} karena secara bentuk memiliki kemiripan dan secara makna menyatakan makna yang sama.

5. Prefiks {pa-} dan {paN-}

Prefiks {pa-} dan {paN-} secara formal memperlihatkan kesamaan dan secara semantik keduanya menyatakan makna yang berbeda. Oleh karena itu, kedua morfem itu dapat dikelompokkan menjadi satu morfem. Pembentukan kata melalui pelekatan prefiks {pa-} menyatakan makna abstraksi, alat yang digunakan, orang yang seperti terdapat pada bentuk dasar, alat untuk melakukan seperti terdapat pada bentuk dasar, orang yang biasa dan suka, hal

atau sesuatu seperti terdapat pada bentuk dasar. Pelekatan prefiks {pa-} berfungsi membentuk kata benda. Perhatikanlah beberapa contoh berikut ini!

{pa-}			
Kata	Makna	Kata	Makna
/palangan/	'cara berjalan'	/panyapu/	'alat untuk menyapu'
/parari/	'cara berlari'	/pamèli/	'alat untuk membeli'
/panguet/	'cara bergerak'	/pamukel/	'alat untuk memukul'
/pagitik/	'cara memukul kuda pakai kaki ketika menunggang'	/panali/	'alat untuk menali'
/padagang/	'orang yang berdagang'	/pangapus/	'alat untuk '
/palajar/	'orang yang belajar'	/pakédék/	'alat untuk bermain'
/palaung/	'sifat/ciri orang yang kuat/biasa berbicara'	/pabuya/	'alat untuk memperoleh sesuatu'
/pangudet/	'sifat/ciri orang yang kuat/biasa mereokok'	/parete/	'alat untuk mengambil'
/panari/	'sifat/ciri orang yang kuat/biasa menari'	/pangares/	'alat untuk menggaris'
/panyanyi/	'sifat/ciri orang yang kuat/biasa bernyanyi'	/pamôyông/	'alat untuk membungkus'
/panôtang/	'sifat/ciri orang yang kuat/biasa mengingat- ingat'		
/pangénéng/	'sifat/ciri orang suka meminta'		
/panginum/	'sifat/ciri orang yang suka minum'		

/ngeset/	'menggigit'
/ngudet/	'merokok'
/nguta/	'muntah'
/nali/	'menali'
/nimang/	'menimbang'
/nanam/	'menanam'
/ngesôk/	'bergeser'

Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {N-} cenderung memunculkan gejala pengekalan, pemunculan, dan peluluhan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {N-} adalah makna melakukan pekerjaan.

Pelekatan awalan {pa-} berfungsi membentuk kata kerja intransitif. Perhatikan contoh berikut ini!

(1a) /Inaq kalalo nanam ko uma/ 'Ibu pergi menanam padi ke sawah'

S P Ket

(1b) /Kou ma kalalo nanam inaq/ 'Ke sawah pergi menanam ibu'

Ket P S

(1c) */Inaq kalalo nanam pade ko uma/ 'Ibu pergi menanam padi ke sawah'

S P O Ket

(2a) /Jaran nan ngeset/ 'Kuda itu suka menggigit'

S P

(2b) /Ngeset jaran nan/ 'Suka menggigit kuda itu'

P S

(2c) */Jaran nan ngeset tau/ 'Kuda itu suka menggigit orang'

Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa secara sintaksis kata yang dibentuk melalui pelekatan awalan atau prefiks {N-} selalu menduduki fungsi sintaksis predikat.

Sebagai predikat, kata yang dibentuk melalui pelekatan prefiks {N-} berkategori verba intransitif. Hal itu dapat kita lihat pada contoh (1c dan 2c) yang menunjukkan bahwa kehadiran objek membuat kalimat tersebut tidak gramatikal.

Prefiks {pa-} dalam bahasa Samawa hanya memiliki tiga bentuk realisasi, yaitu /p-, pa-, par-, pal-, paN-, pam-, pany-, dan pang-/. Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {pa-} cenderung memunculkan gejala pengekalan dan peluluhan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {pa-} adalah menyatakan benda. Pelekatan awalan {pa-} berfungsi membentuk kata benda. Perhatikan contoh berikut ini!

(1a) /Palangan tode nan pasang ke bapaq/ ‘Cara berjalannya mirip bapaknya’

S P

(1b) /Pasang ke bapaq palangan tode nan / ‘Mirip cara berjalan bapaknya anak itu’

P S

(2a) /Tode nan pangénéng/ ‘Anak itu suka meminta’

S P

(2b) /Pangénéng tode nan/ ‘Suka meminta anak itu’

P S

Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa secara sintaksis kata yang dibentuk melalui pelekatan awalan atau prefiks {pa-} selalu menduduki fungsi sintaksis predikat walaupun struktur sintaksisnya dipermutasikan dari depan ke belakang dan sebaliknya.

6. Prefiks {N-}

Prefiks {N-} dalam bahasa Samawa memiliki empat realisasi, yakni /n-, ng-, nge-, dan ny-/. Pembentukan kata melalui pelekatan prefiks {N-} menyatakan makna melakukan pekerjaan. Pelekatan prefiks {N-} berfungsi membentuk kata kerja.

Kata	Makna
/nyapu/	‘menyapu’
/ngisi/	‘mengisi’
/nyedôt/	‘menyedot’
/ngumang/	‘menantang’
/ngamuk/	‘mengamuk’
/ngénéng/	‘meminta’

7. Prefiks {ya-}

Prefiks {ya-} dalam bahasa Samawa memiliki satu realisasi, yakni /ya-/. Pembentukan kata melalui pelekatan prefiks {ya-} menyatakan makna dikenai pekerjaan atau perlakuan. Pelekatan prefiks {ya-} berfungsi membentuk kata kerja pasif.

Kata	Makna
/yasapu/	'disapu'
/yaisi/	'diisi'
/yasedôt/	'disedot'
/yaumang/	'ditantang'
/yaamuk/	'diamuk'
/yaénéng/	'diminta'
/yaset/	'digigit'
/yaudet/	'dirokok'
/yauta/	'dimuntah'
/yatali/	'ditali'
/yatimang/	'ditimbang'
/yatanam/	'ditanam'
/yaésök/	'digeser'

Dilihat dari kaidah morfofonemik, pelekatan prefiks atau awalan {ya-} cenderung memunculkan gejala pengekalan fonem awal. Makna gramatikal yang muncul akibat pelekatan prefiks atau awalan {ya-} adalah makna dikenai pekerjaan. Pelekatan awalan {ya-} berfungsi membentuk kata kerja pasif. Perhatikan contoh berikut ini!

(1a) /Tode nan yapukel leng inaq/ 'Anak itu dipukul ibunya'

S P Ket

(1b) */Tode nan yapukel inaq/ 'Anak itu memukul ibunya'

S P O

(2a) /Tèpung nan yakakan leng nya/ 'Jajan itu dimakan dia'

S P Ket

(2b) */Tèpung nan yakakan nya/

'Jajan itu memakan dia'

Kedua contoh tersebut memperlihatkan bahwa secara sintaksis kata yang dibentuk melalui pelekatan awalan atau prefiks {ya-} selalu menduduki fungsi sintaksis predikat.

Sebagai predikat, kata yang dibentuk melalui pelekatan prefiks {ya-} berkategori verba pasif

Hal itu dapat kita lihat pada contoh (1a dan 2a). Bentuk pasif tersebut pada dasarnya diturunkan dari kalimat aktif berupa *Inaq pukel tode nan* 'Ibu memukul anak itu,' dan *Nya kakan tepung nan* 'Dia memakan jajan itu.' Ketika kalimat aktif itu dipasifkan, unsur yang harus hadir setelah predikat bukanlah objek melainkan keterangan yang ditandai oleh satuan lingual *leng* 'oleh.'

2.2.1.2 Konfiks {baka-}

Di dalam bahasa Samawa hanya dijumpai adanya satu konfiks, yakni konfiks {baka-}, misalnya pada kata *bakapisak* 'agak hitam,' *bakatua* 'agak tua,' *bakangode* 'agak kecil,' *bakarangô* 'agak besar,' dan lain-lain. Secara gramatikal, makna yang muncul akibat pelekatan konfiks ini menyatakan makna agak. Dengan demikian, fungsi pelekatan konfiks {baka-} adalah membentuk kata sifat. Perhatikan contoh berikut ini!

(1) /Ayam nan bakapisak/

'Ayam itu agak hitam'

(2) /Lampung kabeli leng bapaq bakarangô/

'Baju yang dibeli oleh bapak agak besar'

2.2.1.3 Kombinasi Afiks

Di dalam bahasa Samawa, selain dijumpai konfiks, dijumpai kombinasi afiks. Digolongkannya sebagai data kombinasi afiks karena pelekatan dua afiks atau lebih terjadi

tidak secara serempak dan membentuk satu makna. Ada beberapa kombinasi afiks yang dijumpai dalam bahasa Samawa antara lain, {ba-}+{ka-}, {ba-} + {saN-}, {ya-} + {ka-}, dan {ya-} + {pa-}. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

(1) /bakadua/

(2) /basamparak/

{ba-} /kaduaq/

{ba-} samparak

{ka-} dua

{sa-} /parak/

datang-datang 'baru saja datang' (dari bentuk dasar *datang*)

sugi-sugi 'kaya-kaya' (dari bentuk dasar *sugi*)

rara-rara 'miskin-miskin' (dari bentuk dasar *rara*)

panyang-panyang 'tinggi-tinggi' (dari bentuk dasar *panyang*)

léq-léq 'lambat laun' (dari bentuk dasar *léq*)

sia-sia 'Andapun' (dari bentuk dasar *sia*)

kauq-kauq 'kamupun' (dari bentuk dasar *kauq*)

apa-apa 'apa saja' (dari bentuk dasar *apa*)

sopo-sopo 'satu demi satu' (dari bentuk dasar *sai*)

2. Kata Ulang Berubah Bunyi

Kata ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian pengulangannya terjadi perubahan bunyi. Perhatikan contoh-contoh berikut!

napsu-napsi 'nafsu egois' (dari bentuk dasar *nafsu*)

riam-remo 'sangat tenang' (dari bentuk dasar *riam*)

ramé-ramia 'ramai yang sangat meriah' (dari bentuk dasar *ramé*)

kaserak-kasaro 'berteriak dengan keras' (dari bentuk dasar *kaserak*)

kamèri-kamore 'senang sekali' (dari bentuk dasar *kamèri*)

batemung-batumpun 'bertemu' (dari bentuk dasar *batemung*)

3. Kata Ulang Sebagian

Kata ulang sebagian adalah kata yang diulang pada sebagian bentuk dasar. Perhatikan contoh-contoh berikut!

radio-dio 'radio seperti itu' (dari bentuk dasar *radio*)

katôan-tôan 'bertanya-tanya' (dari bentuk dasar *katôan*)

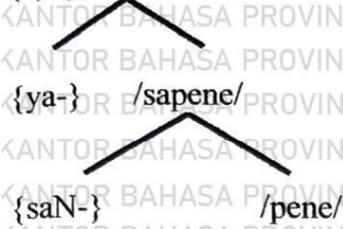
kamômang-momang 'mengapung-apung' (dari bentuk dasar *kamômang*)

sasaig 'menyatuhkan' (dari bentuk dasar *saiq*)

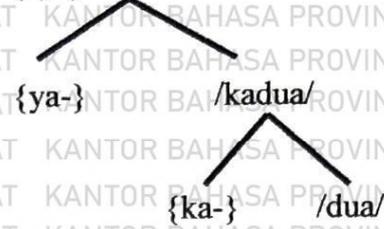
4. Kata Ulang Berimbuhan

Kata ulang berimbuhan adalah kata ulang yang disertai dengan imbuhan. terdapat dua macam kata ulang berimbuhan dalam hal ini, yakni

(3) /yasapene/



(4) /yakadua/



(5) /yapakèdé/



3.2.2 Pengulangan/Reduplikasi Bahasa Samawa

Reduplikasi atau pengulangan kata merupakan proses morfologi melalui pengulangan.

Pada prinsipnya, pengulangan kata memiliki dua sifat, yakni derivasional dan infleksional.

Reduplikasi derivasional terjadi apabila kata bentukan berbeda katagori dengan bentuk

dasarnya. Sebaliknya, reduplikasi infleksional terjadi apabila kata bentukan tidak mengalami

perubahan katagori dari bentuk dasarnya. Sebagai sebuah contoh, kita dapat membandingkan

antara kata *pisak* yang dibentuk menjadi *kapisak-pisak* dengan kata *bale* yang dibentuk

menjadi *bale-bele*. Kata *pisak* yang berkatagori nomina mengalami perubahan kelas kata

menjadi kata sifat, sedangkan kata *bale* yang berkatagori nomina tidak mengalami perubahan

katagori melainkan hanya berubah pada jumlah benda seperti yang disebutkan pada bentuk

dasar. Reduplikasi dalam bahasa Samawa dibagi ke dalam empat macam, yakni (1) kata ulang

utuh, (2) kata ulang berubah bunyi, (3) kata ulang sebagian, dan (4) kata ulang berimbunan.

Thwal keempat macam pengulangan tersebut, akan dipaparkan berikut ini.

1. Kata Ulang Utuh

Kata ualang utuh adalah kata ulang yang bagian pengulangannya sama dengan kata

dasar yang diulang. Perhatikan contoh-contoh berikut!

tôkal-tôkal

‘duduk santai’

(dari bentuk dasar *tôkal*)

tunung-tunung

‘tidur santai’

(dari bentuk dasar *tunung*)

a. Kata ulang berimbuhan yang diulang secara utuh yakni kata ulang berimbuhan yang seluruh bentuk dasarnya mengalami pengulangan. perhatikan contoh berikut!

nginum-nginum 'minum-minum' (dari bentuk dasar *nginum*)

maca-maca 'membaca-baca' (dari bentuk dasar *maca*)

nulis-nulis 'menulis-nulis' (dari bentuk dasar *nulis*)

b. Kata ulang berimbuhan yang diulang sebagian yakni kata ulang berimbuhan sebagian bentuk dasarnya mengalami pengulangan. Perhatikan contoh berikut!

sadua-dua 'kedua-duanya' (dari bentuk dasar *sadua*)

yaaiq-aiq 'dusiram-siram' (dari bentuk dasar *yaaiq*)

yasasa-sasa 'dibongkar-bongkar' (dari bentuk dasar *yasasa*)

yasèpak-sèpak 'ditendang-tendang' (dari bentuk dasar *yasèpak*)

basampan-sampan 'bersampan saja' (dari bentuk dasar *sampan*)

basapèda-pèda 'bersepeda saja' (dari bentuk dasar *basapèda*)

rapunyung-rapunyung 'menyanggul rambut saja' (dari bentuk dasar *rapunyung*)

baseme-seme 'menggunakan lulur saja' (dari bentuk dasar *seme*)

3.2.3 Komposisi Bahasa Samawa

Komposisi adalah perangkaian bersama-sama dua morfem asal yang menghasilkan satu kata (Verhaar, 1991: 64). Sejalan dengan itu, Ramlan (1978: 76) mengemukakan tentang komposisi (kata majemuk) adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses komposisi/pemajemukan adalah proses pembentukan dengan cara penggabungan morfem bebas dengan morfem bebas lain dengan atau tanpa perubahan morfem. Pemajemukan dalam bahasa Samawa umumnya berupa penjajaran dua morfem bebas. Kedua morfem bebas tersebut terdapat bentuk dasarnya. Contoh hasil pemajemukan dalam bahasa Samawa adalah kata-kata seperti dari kata /lawang/ 'pintu' menjadi /lawang sala/ 'jendela,' dari /inaq/ 'ibu' dan /bapa/ 'bapak' terbentuk kata majemuk /ina bapa/ 'orang tua.'

Pembentukan kata majemuk atau yang dikenal dengan sebutan pemajemukan bisa terbentuk dari penggabungan antara kata benda dengan kata benda, kata benda dengan kata sifat, kata benda dengan kata keterangan, kata verba dengan kata benda. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang panjang. Sehubungan dengan hal tersebut, di bawah ini akan dideskripsikan frasa bahasa Samawa berdasarkan pendistribusian dan kategori kata yang membentuknya.

3.3.1.1 Frasa Bahasa Samawa Berdasarkan Pendistribusiannya

1. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik bahasa Samawa digolongkan ke dalam tiga macam, yakni frasa endosentrik atributif, koordinatif, dan apositif. Ketiga jenis frasa endosentrik yang dimaksud akan dipaparkan berikut ini.

A. Frasa Endosentrik Atributif

Seperti kita ketahui bahwa frasa endosentrik atributif adalah konstruksi sintaktis yang salah satu unsurnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan unsur lainnya. Perhatikan contoh berikut!

(1) /tanuk mayung ana/	[tanUk mayUŋ ana]	'tanduk rusa itu'
(2) /tingi lalo/	[tiŋi lalo]	'tinggi sekali'
(3) /tône jaga/	[tɔnɔ jaga]	'tadi pagi'
(4) /nôngka lalo rabôat/	[nɔŋka lalo rabɔat]	'pergi bekerja'
(5) /sopo tau/	[sopo tau]	'hanya satu orang'

Kelima contoh tersebut menggambarkan bahwa frasa endosentrik atributif dalam bahasa Samawa dapat berkategori frasa nomina, verba, adjektif, numeralia, dan adverbial. Dikatakan demikian, karena unsur inti dari masing-masing frasa tersebut berkategori nomina berupa tanuk pada data (1), adjektif berupa tingi pada data (2), adverbial berupa tône pada data (3), verba berupa rabôat pada data (4), dan numeralia berupa sopo pada data (5).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian frasa bahasa Samawa berbeda dengan frasa bahasa Indonesia apabila dilihat dari ketersisipan atau kemungkinan hadirnya unsur sisipan di antara kedua unsur pembentuk frasa tersebut, seperti perahu nelayan yang dapat disisipi bentuk lain berupa yang dibuat sehingga menjadi perahu yang dibuat nelayan, tetapi alasan kuat mengapa kelima contoh yang dipaparkan sebelumnya dikategorikan sebagai frasa endosentrik bahasa Samawa adalah keberadaan unsur-unsur tersebut dalam satu fungsi sintaksis, seperti terlihat pada contoh berikut ini (Kasman, 2012:3—4).

mata 'mata' + ano 'hari'	=>	matano 'matahari'
tô 'tahu' + basa 'bahasa'	=>	tô basa 'sopan santun'
ano 'hari' + rawi 'sore'	=>	ano rawi 'arah barat'
dendam + bôdôk 'kucing'	=>	dendam bôdôk 'diam menghanyutkan'
ano 'hari' + siup 'pagi'	=>	ano siup 'arah timur'
belo 'panjang' + ima 'kaki' + né 'tangan'	=>	belo ima né 'panjang tangan'
lôpas 'lentur' + bôa 'mulut' + éla 'lidah'	=>	lôpas bôa éla 'pembongong'

Keseluruhan contoh tersebut digolongkan ke dalam pembentukan kata melalui komposisi karena dari pembentukan kata tersebut memunculkan makna baru yang berbeda dengan makna bentuk dasarnya. Munculnya makna baru merupakan petanda bahwa antarunsur yang membentuk kata majemuk tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Hal itu dapat dibuktikan dengan menyisipkan bentuk lain di antara unsur pembentuk kata majemuk tersebut.

Perhatikan contoh berikut ini!

- *mata kaleng ano 'mata dari hari'
- *tô luk basa 'tahu tentang bahasa'
- *ano mentu rawi 'hari ketika sore'
- *dendam yam bôdôk 'dendam seperti kucing'
- *ano mentu siup 'hari ketika pagi'
- *belo ima ke né 'panjang kaki dan tangan'
- *lôpas bôa ke éla 'lentur mulut dan lidahnya'

Tanda bintang di awal setiap kata tersebut menandakan bahwa kata-kata tersebut tidak gramatikal. Oleh karena itu, hubungan antarunsur pada setiap kata majemuk tersebut sangat rapat dan membentuk satu makna. Memang ada di antar kata majemuk tersebut yang dapat disisipi bentuk lain, seperti *lôpas bôa éla* 'suka berbohong' dapat disisipi kata *lalo* 'sangat' menjadi *lôpas lalo bôa éla* 'sangat suka berbohong.' Namun, kehadiran kata *lalo* 'sangat' dalam hal ini tidak memengaruhi makna baru dari proses komposisi tersebut.

3.3 Sistem Sintaksis Bahasa Samawa

3.3.1 Frasa Bahasa Samawa

Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi yang didudukinya. Senada dengan hal itu, Verhaar (2001: 291) menegaskan

(6a) / <u>Kakubeli tanuk mayung ana sapérap/</u> P S K	'Saya telah membeli tanduk menajangan kemarin'
(6b) / <u>Tanuk mayung ana kakubeli sapérap/</u> S P K	'Tanduk rusa itu saya beli kemarin'
(6c) / <u>Sapérap kakubeli tanuk mayung ana/</u> K P S	'Kemarin saya telah membeli tanduk rusa itu'
(7a) / <u>Kayu pang déng baleku tingi lalo/</u> S K P	'Kayu di samping rumah saya tinggi sekali'
(7b) / <u>Tingi lalo kayu pang déng baleku/</u> P S K	'Tinggi sekali kayu di samping rumah saya'
(7c) / <u>Kayu ana Tingi lalo pang déng baleku/</u> S P K	'Kayu itu tinggi sekali tumbuh di samping rumah saya'
(8a) / <u>Tôné jaga bapaq bilèn bale/</u> K S P O	'Tadi pagi bapaq meninggalkan rumah'
(8b) / <u>Bapaq tôné jaga bilèn bale/</u> S K P O	'Bapak tadi pagi meninggalkan rumah'
(8c) / <u>Kabilen bale bapaq tone jaga/</u> P O S K	'Telah meninggalkan rumah bapaq tadi pagi'
(9a) / <u>Bapaq nôngka lalo rabôat sapérap/</u> S P K	'Bapak tidak pergi bekerja kemarin'
(9b) / <u>Nôngka lalo rabôat sapérap bapaq/</u> P K S	'Tidak pergi bekerja kemarin bapaq'
(9c) / <u>Sapérap bapaq nôngka lalo rabôat/</u> K S P	'Kemarin bapak tidak pergi bekerja'
(10a) / <u>Sopo tau kdatang lako bale sapérap/</u> S P K K	'Hanya satu orang telah datang ke rumah kemarin'
(10b) / <u>lako bale sapérap sopo tau si kdatang/</u> K K S P	'Ke rumah kemarin hanya satu orang telah datang'
(10c) / <u>Kdatang lako bale sapérap sopo tau si/</u> P K P S	'Telah datang ke rumah kemarin hanya satu orang'

B. Frasa Endosentrik Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang unsur-unsurnya memiliki makna yang sama.

Perhatikan contoh berikut!

(1) / <u>nya anto anak èndeq dola/</u>	[ña tonò anak ònde dola]	'si tonò anaknya paman dola'
(2) / <u>toq jam lima ta/</u>	[toq jam lima ta]	'sekarang jam lima ini'
(3) / <u>sapérap tanggal sepulu nan/</u>	[sapɛrap tanggal sepulu nan]	'kemarin tanggal sepuluh itu'

Frasa endosentrik apositif dalam bahasa Samawa hanya dijumpai dalam dua katagori yakni frasa apositif berkatagori nomina seperti terlihat pada contoh (1) dan frasa apositif

berkatagori adverbial pada contoh (2—3). Dikatakan berkatagori nomina dan adverbial karena unsur inti dari frasa tersebut berkatagori nomina *nya anto* 'si anto' pada contoh 1, sedangkan unsur inti dari frasa apositif pada contoh 2—3 berkatagori adverbial berupa *toq ta* 'sekarang ini' dan *sapéráp* 'kemarin.' Alasan kuat mengapa ketiga contoh tersebut dikatakan sebagai frasa karena ketiga contoh tersebut berada dalam satu fungsi sintaksis, seperti dipaparkan berikut ini.

(4a)	/ <u>Nya anto anak èndeq dola</u> sate datang ko bale ta/ S P K	'Si anto anaknya paman dola ingin datang ke rumah ini'
(4b)	/Sate datang ko bale ta <u>nya anto anak èndeq dola</u> / P K S	'Ingin datang ke rumah ini si anto anaknya paman dola'
(4c)	/Sate datang ko bale ta <u>nya anto anak èndeq dola nawar jaga</u> / P K S K	'Ingin datang ke rumah ini si anto anaknya paman dola besok pagi'
(5a)	/ <u>Toq jam lima ta</u> sate kupanto <u>barapan pang ôrông</u> / K P S K	'Sekarang jam lima ini saya mau menonton karapan kerbau di sawah'
(5b)	/Sate kupanto <u>barapan toq ta jam lima ta</u> pang ôrông/ P S K K	'Saya ingin menonton karapan kerbau sekarang jam lima ini'
(5c)	/Sate kupanto <u>barapan pang ôrông toqta jam lima ta</u> / P S K K	'Saya ingin menonton karapan di sawah sekarang jam lima ini'
(6a)	/ <u>Sepéráp tanggal sepulu nan</u> kdatang papin salakikula ko bale/ K P S K	'Kemarin tanggal sepuluh itu telah datang kakek saya ke rumah'
(6b)	/Kdatang <u>papin salakiku lako bale</u> <u>sapéráp tanggal sepulu nan</u> / P S K K	'Telah datang kakek saya kemarin tanggal sepuluh itu'
(6c)	/Papin salakiku <u>sepéráp tanggal sepulu nan</u> kdatang ko bale/ S K P K	'Kakek saya kemarin tanggal sepuluh itu telah datang ke rumah'

(3b) / <u>Béang tawa kauq ke aku surat ta/</u> P O S	'Diberikan untuk kamu dan saya surat ini/
*(3c) / <u>Tawa kauq ke aku béang surat ta/</u>	*/Untuk kamu dan saya diberikan untuk surat ini/
(4a) / <u>Dua ade harus mupili rôa atawa no/</u> P S	'Dua saja yang harus kamu pilih mau atau tidak'
(4b) / <u>rôa atawa no ade harus mupili dua/</u>	'Mau atau tidak yang harus kamu pilih dua'
(4c) */ <u>Dua, rôa atawa no ade harus mupili/</u>	'Dua, mau atau tidak yang harus kamu pilih'

2. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya tidak memiliki pendistribusian yang sama atau tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan frasa tersebut. Perhatikan contoh berikut!

(1) / <u>pang dalam bilik/</u>	'di dalam kamar'
(2) / <u>lako uma/</u>	'ke sawah'
(3) / <u>kaleng bèrang/</u>	'dari kali'

Ketiga data tersebut menggambarkan bahwa frasa eksosentrik bahasa Samawa hanya dalam bentuk frasa preposisi dan tidak dijumpai yang berbentuk artikusulus. Ketiga data tersebut digolongkan sebagai frasa karena masing-masing frasa tersebut hanya berada dalam satu fungsi sintaksis meskipun kalimat tersebut dipermutasikan sedemikian rupa. Perhatikan contoh berikut ini!

(4a) / <u>Tanti yapèlang mangan pang dalam bilik ling ina/</u> S P K K	'Tanti dilarang makan di kamar oleh ibunya'
(4b) / <u>Pang dalam bilik yapèlang mangan tanti ling ina/</u> K P S K	'Di dalam kamar, dilarang Tanti makan oleh ibunya'
(4c) / <u>Tanti yapèlang ling ina mangan pang dalam bilik/</u> S P K	'Pulang pergi ke Mataram bus itu'
(5a) / <u>Bapaq kalalo lako uma/</u> S P K	'Ayah pergi ke sawah'
(5b) / <u>Kalalo lako uma bapaq/</u> P K S	'Telah pergi kesawah ayah'
(5c) / <u>Lako uma, kalalo bapaq/</u> K P S	'Ke sawah telah pergi ayah'
(6a) / <u>Kakaq kamoleq kaling bèrang/</u>	'Kakak telah pulang dari kali'

C. Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa endosentrik yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan setara. Frasa jenis ini biasanya dihubungkan menggunakan konjungsi-konjungsi setara, termasuk frasa yang secara eksplisit tidak dihubungkan oleh konjungsi koordinatif yang disebut frasa paratesis. Perhatikan contoh berikut!

(1) /moleq lalo/	[mole? lalo]	'pulang pergi'
(2) /ènték turin/	[òntÈk turIn]	'naik turun'
(3) /kauq ke aku/	[kau? ke aku]	'kamu dan saya'
(4) /rôa atawa no/	[rɔa atawa no]	'mau atau tidak'

Data (1—4) tersebut menggambarkan bahwa setiap frasa dibangun oleh unsur-unsur setara. Oleh karena kedua unsur pembentuk dari masing-masing frasa tersebut berkedudukan setara, maka berdasarkan kategorinya, frasa pada contoh (1 dan 2) dikategorikan sebagai frasa verba, contoh (3) dikategorikan sebagai frasa nomina (pronominal), dan contoh (4) dikategorikan sebagai frasa adjektiva. Penggolongan data (1—4) sebagai frasa didukung oleh kenyataan bahwa unsur-unsur tersebut menduduki satu fungsi sintaksis, seperti dipaparkan berikut ini.

(1a) / <u>Bis nan</u> <u>moleq lalo</u> /	S P	'Bus itu pulang ke Mataram'
(1b) / <u>Bis nan</u> <u>mole lalo</u> <u>ko Mataram</u> /	S P K	'Bis itu pulang pergi ke Mataram'
(1c) / <u>Mole lalo</u> <u>ko Mataram</u> <u>bis nan</u> /	P K S	'Pulang pergi ke Mataram bus itu'
(2a) / <u>Tamué bale nan</u> <u>èntek turin</u> /	S P	'Tamu rumah itu naik turun'
(2b) / <u>Kaling satôné</u> <u>èntek turin</u> <u>tamué bale</u> <u>nan</u>	K P S	'Dari tadi tamu rumah itu naik turun'
(2c) / <u>Tamué bale nan</u> <u>kaling satôné</u> <u>èntek</u> <u>turin</u> /	S K P	'Tamu rumah itu dari tadi naik turun'
(3a) / <u>Surat ta béang tawa</u> <u>kauq ke aku</u> /	S P O	'Surat ini diberikan untuk kamu dan saya'

S P K	
(6b) / <u>Kaling bèrang</u> <u>kamoleq</u> <u>kakaq</u> /	'Dari kali, kakak telah pulang'
K P S	
(6c) / <u>Kamoleq</u> <u>kaling bèrang</u> <u>kakaq</u> /	'Telah pulang dari kali kakak'
P K S	

3.3.1.2 Frasa Berdasarkan Kategori Kata yang Membentuknya

Berdasarkan kategori kata yang membentuknya, frasa bahasa Samawa dapat digolongkan sebagai berikut, yakni frasa benda, kerja, sifat, depan, keterangan. Ihwal kelima frasa tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

1. Frasa Benda/Nomina

Ada dua macam farasa benda dalam bahasa Samawa, yakni frasa benda setara dan bertingkat.

A. Frasa Benda Setara

Frasa benda setara adalah frasa yang terbentuk dari dua buah benda yang setara. Frasa ini biasanya ditandai dengan adanya kemungkinan disisipi unsur lain berupa kata penghubung setara *ke*, misalnya:

kebo jaran	'kerbau dan kuda'
bedes dôma	'kambing dan domba'
uma tanaq	'sawah dan tanah'
teping pangan	'jajan dan makanan'
maung mawa	'pendapatan dan bawaan'
tipar galang	'tikar dan bantal'

Oleh karena adanya kemungkinan disisipi bentuk *ke* 'dan,' proses penggabungan dua kata tersebut menyatakan makna himpunan atau kumpulan. Selain menyatakan makna kumpulan, frasa benda setara dapat pula menyatakan makna yang lebih luas, yakni mencakup semua benda yang termasuk kelompok itu, misalnya *uma tanaq* bukan hanya menyatakan makna *sawah dan tanah* melainkan mencakup juga harta benda seperti kebun kopi, kebun jagung, lading, dan lain-lain.

B. Frasa Benda Bertingkat

Frasa benda bertingkat adalah frasa benda yang terbentuk dari dua unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, satu di antara unsur pembentuk frasa tersebut berstatus sebagai inti yang didampingi oleh unsur penjelas yang disebut sebagai unsur bawahan. Frasa inti dalam hal ini disebut sebagai frasa yang diterangkan sedangkan frasa bawahan disebut sebagai unsur yang menerangkan. Hasil penggabungan antara kata yang satu dengan kata yang lain dapat menyatakan berbagai macam makna, yakni pembatas, ukuran, sifat, keadaan, bentuk, milik, tempat, dan asal bahan. Lebih lengkap mengenai contoh frasa beserta maknanya dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

- (a) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna ‘asal bahan’ terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

jambaraiq kélé ‘sayur kelor’

sepat mejair ‘sepat mujair’

aiq sumer ‘air sumur’

aiq pôla ‘air aren’

sisin emas ‘cicin emas’

- (b) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna ‘tempat’ terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

kôrông ayam ‘sangkar ayam’

bara jaran ‘kandang kuda’

kuang kebôq ‘kubangan kerbau’

lolo kayuq ‘batang kayu’

- (c) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna ‘milik’ terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

tanuk mayung ‘tanduk rusa’

lamung anak 'baju anak'

lamung kakuq 'baju saya'

tali jaran 'tali kuda'

ende si eti 'pamannya eti'

(d) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna 'bentuk' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

saluar belo 'celana panjang'

saluar peneq 'celana pendek'

olat tingi 'gunung tinggi'

gili odeq 'pulau kecil'

tau panyang 'orang tinggi'

tau peneq 'orang pendek'

(e) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna 'keadaan' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

tanaq tôar 'tanah kering'

lamung lesik 'baju kotor'

tode pang deng bèrang 'anak di pinggir kali'

bal pang atas lemari 'bola di atas almari'

(f) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna 'sifat' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

besi beraneng 'magnet'

tau tômông 'orang penakut'

tau sôal 'orang yang suka berkelahi'

tau bôla 'orang yang suka berbohong'

dadara gèra 'gadis cantik'

B. Frasa Verba Bertingkat

Frasa verba bertingkat adalah frasa yang memiliki unsur inti berupa kata kerja dan hubungan antarunsurnya bertingkat. Hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain khususnya frasa verba bertingkat bersifat diterangkan, menerangkan atau yang kita kenal dengan hukum D-M dan menerangkan diterangkan atau yang kita kenal dengan hukum M-D.

Konstruksi frasa kerja/verba bertingkat dalam bahasa Samawa menyatakan berbagai makna, yakni proses, ingkar, kepastian atau kemungkinan, frekuensi, pembatas, kesegeraan, sikap, perkenanan, dan waktu. Keseluruhan makna yang disampaikan oleh frasa tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

(a) Frasa kerja yang menyatakan makna 'ingkar' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

no ramenông	'tidak mendengar'
no rôa	'tidak mau'
no tôq	'tidak tahu'
no bau datang	'tidak bisa datang'
nôngka lalo	'kemarin tidak datang'
nomôngka ngaji	'sudah tidak mengaji'
nosôda tau	'tidak ada orang'
nopôda tau	'belum ada orang'
nosôka rusak	'bukan tidak rusak'
nomôngka nanges	'sudah tidak menangis'

(b) Frasa kerja yang menyatakan makna 'proses' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

lalo rabôat	'pergi bekerja'
mentu nanges	'sedang menangis'
lalo nganyang	'pergi berburu'

sampi kompoq 'sapi gemuk'
 bala réaq 'rumah besar'
 angen rénas 'angin silir'
 tua réaq 'semak belukar'

(g) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna 'urutan' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

anak katèlu 'anak ketiga'
 ano kabalu 'hari kedelapan'
 bale kètèlu pulu 'rumah ketiga puluh'

(h) Frasa benda bertingkat yang menyatakan makna 'pembatas' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan) dan unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan).

Contoh:

dadara nan 'gadis itu'
 meja ta 'meja ini'
 tau nan 'orang itu'
 sampi ta 'sapi itu'

2. Frasa Kerja

Frasa dalam bahasa Samawa memiliki dua bentuk dilihat dari hubungan antarunsurnya, yakni hubungan setara dan bertingkat, seperti dijelaskan berikut ini.

A. Frasa Verba Setara

Frasa kerja setara ini biasanya ditandai oleh adanya kedudukan unsur yang setara. Kesetaraan itu ditandai oleh adanya kemungkinan frasa tersebut dihubungkan oleh konjungsi *ke* di antara unsurnya.

ménari ke ményanyi 'menari dan menyanyi'
 basua ke baseme 'bersisir dan berbedak'
 mangan ke nginum 'makan dan minum'
 kasèpak ke kapukel 'disepak dan dipukul'

lalo nange 'pergi berenang'

(c) Frasa kerja yang menyatakan makna 'kepastian atau kemungkinan' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

pasti datang 'pasti datang'

mungken ka lalo 'mungkin telah pergi'

barangkali anak 'barangkali anaknya'

(d) Frasa kerja yang menyatakan makna 'frekuensi' terbentuk dari unsur inti dan bawahan.

Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

rôa datang 'rajin datang'

jarang moleq 'jarang pulang'

runtung ano 'setiap hari'

(e) Frasa kerja yang menyatakan makna 'pembatas' terbentuk dari unsur inti dan bawahan.

Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

cuma bagita 'cuma melihat'

cuma bakarante 'cuma berbicara'

(f) Frasa kerja yang menyatakan makna 'kesegeraan' terbentuk dari unsur inti dan bawahan.

Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

lemaq datang 'cepat datang'

kôtar moleq 'cepat pulang'

leq datang 'lambat datang'

(g) Frasa kerja yang menyatakan makna 'sikap' terbentuk dari unsur inti dan bawahan. Unsur

bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

sate tô 'ingin mengetahui'

bauq menông 'bisa mendengar'

rôa basengal 'suka berkelahi'

beriq patis 'suka/senang diam'

(h) Frasa kerja yang menyatakan makna 'perkenanan' terbentuk dari unsur inti dan bawahan.

Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

harus datang 'harus datang'

wajib mayar 'wajib membayar'

perlu yatôq 'perlu diketahui'

(i) Frasa kerja yang menyatakan makna 'aspek waktu' terbentuk dari unsur inti dan bawahan.

Unsur bawahan berstatus sebagai *M* (menerangkan) dan unsur inti berstatus sebagai *D* (diterangkan).

Contoh:

mentu maning 'sedang mandi'

nopôka maning 'belum mandi'

nopôka datang 'belum datang'

nosôka datang 'dia kemarin tidak datang'

kam mangan 'sudah makan'

3. Frasa Sifat

Frasa sifat dalam bahasa Samawa memiliki dua struktur, yakni diterangkan menerangkan (D-M) dan menerangkan diterangkan (M-D). Ihwal kedua struktur tersebut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

a. Frasa Sifat Berstruktur M-D

keras ômpa 'capek sekali'

lebe balông 'lebih baik/bagus'

lebe tingi 'lebih tinggi'

kurang penô 'kurang tingi'

teping jangka 'berukuran sedang'

3.3.2 Kalimat Bahasa Samawa

Klausa merupakan satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta memiliki potensi untuk menjadi kalimat, misalnya *dia cantik*. Bentuk ini sering diacu sebagai kalimat juga sering diacu sebagai klausa tergantung dari cara kita melihat. Dikatakan sebagai klausa jika cara pandang kita, kita dasarkan pada struktur internalnya tanpa kita perhatikan intonasi dan tanda bacanya. Oleh karena itu, sebuah kalimat bisa dipastikan bahwa setidaknya harus memiliki satu predikat.

Kalimat merupakan satuan atau deretan kata-kata yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarkah keseluruhannya dan secara ortografi biasanya diakhiri tanda titik atau tanda akhir lain yang sesuai. Sejalan dengan itu, kalimat adalah konstruksi kata-kata yang memiliki pola intonasi final (dalam ragam lisan ditulis dengan tanda baca tertentu), dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa, serta mengandung pikiran atau informasi yang utuh.

Sebuah kalimat apabila dilihat dari jumlah predikatnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni: *kalimat tunggal* dan *kalimat majemuk*. *Kalimat tunggal* adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Pada sisi lain, sebuah kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Dilihat dari kategori predikatnya, sebuah kalimat tunggal dapat dibedakan antara menjadi (1) kalimat perpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektiva, (3) kalimat berpredikat nomina, (4) kalimat berpredikat numeralia dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional.

Selanjutnya, kalimat berpredikat verbal dibagi menjadi (a) kalimat transitif, (b) kalimat intransitif, (c) kalimat semi-transitif. Pada sisi lain, kalimat majemuk digolongkan menjadi: (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat bertingkat.

Dilihat dari bentuk sintaksisnya, sebuah kalimat digolongkan menjadi: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat ekslamatif. Pembagian kalimat seperti dipaparkan di atas, akan dipaparkan lebih detail pada bagian berikut.

b. Frasa Sifat Berstruktur D-M

ômpa lalo	‘capek sekali’
keras lalo	‘keras sekali’
nyaman lalo	‘enak sekali’
lebe lalo	‘terlalu berlebihan’
panyang penar	‘tinggi sekali’
panyang ampo	‘tinggi lagi’
geraq lalo	‘indah/cantik sekali’

4. Frasa Keterangan

Frasa keterangan dalam bahasa Samawa biasanya berstruktur diterangkan menerangkan (D-M). Satuan liangual yang mengisi struktur diterangkan biasanya berupa kata keterangan dan satuan liangual yang mengisi struktur menerangkan biasanya berupa kata benda.

Perhatian contoh-contoh berikut.

angkang bale	‘di depan rumah’
bao meja	‘di atas meja’
dalam lemari	‘di dalam almari’
bungkak lemari	‘di belakang almari’
déng bale	‘di samping rumah’

5. Frasa Preposisi

Frasa preposisi dalam bahasa Samawa biasanya berstruktur diterangkan (D-M). Satuan liangual yang mengisi struktur diterangkan biasanya berupa kata depan dan satuan liangual yang mengisi struktur menerangkan biasanya berupa kata benda. Perhatian contoh-contoh berikut.

lako uma	‘ke sawah’
pang angkang bale	‘di depan rumah’
pang bao meja	‘di atas meja’
pang dalam lemari	‘di dalam almari’
pang bungkak lemari	‘di belakang almari’
pang déng bale	‘di samping rumah’

3.3.2.1 Kalimat Dilihat dari Jumlah Klausanya

3.3.2.1.1 Kalimat Tunggal

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa sebuah kalimat tunggal merupakan kalimat yang hanya terdiri dari satu klausa. Hal itu, berarti pula bahwa konstituen tiap unsur kalimat, seperti: subjek, predikat, objek, dan lain-lain merupakan satu kesatuan.

3.3.2.1.1.1 Kalimat Berpredikat Verba

3.3.2.1.1.1.1 Kalimat Intransitif

Kalimat yang dilengkapi verba intransitif merupakan kalimat yang dalam keseluruhannya tidak menghendaki kehadiran objek. Kalimat intransitif dalam bahasa Samawa dapat kita lihat pada beberapa contoh di bawah ini.

(1) /Aku kulalo ko amat/ 'Saya pergi ke Pasar'

S P Ket

(2) /Bukal nan ngibar lako bao kayuq/ 'Kelelawar itu ke atas pohon'

S P Ket

(3) /Serati nan belangan angkang berang/ 'Bebek itu berjalan ke kali'

S P Ket

(4) /Lépan nan nempung/ 'Kodok itu meloncat'

S P

Kalimat (1--4) empat digolongkan ke dalam kalimat aktif intransitif karena predikat dari masing-masing kalimat tersebut berkategori kata kerja yang tidak menghendaki kehadiran objek. Jika kita perhatikan kalimat (1) kita dapat melihat verba transitif *lalo* yang dilekati oleh pronominal *ku*. Munculnya pronomina *ku* pada verba tersebut merupakan tuntutan dari subjek kalimat. Jadi, apabila subjek kalimat berupa orang pertama tunggal, verba yang menduduki fungsi subjek dalam bahasa Samawa harus dilekati terlebih dahulu oleh pronominal *ku*. Hal itu bisa kita buktikan dengan tidak mungkinnya muncul kalimat tersebut tanpa kehadiran atau pelekatan pronominal *ku*, seperti **Aku lalo ko amat/aku yalalo amat*. Jika kalimat dalam bahasa Samawa bersubjek selain pronomina tunggal, predikatnya tidak dapat

sesuatu pekerjaan memiliki tiga aspek, yakni *ya* ‘akan,’ *mentu* ‘sedang,’ dan *a* ‘telah.’

3.3.2.1.1.1.2 Kalimat Transitif

Kalimat yang dilengkapi verba transitif merupakan kalimat yang secara keseluruhannya menghendaki adanya objek, misalnya *Tode nan sèmasak mé* ‘Anak itu/Dia memasak nasi.’ Jika kita analisis fungsi sintaksis kalimat tersebut, kita dapat mengklasifikasi kata *Nya nan* sebagai subjek, *sèmasak* sebagai predikat, dan *mé* sebagai objek. Hal yang membedakan antara kalimat intransitif dengan kalimat transitif adalah ada dan tidak adanya objek yang mengikuti predikat. Oleh karena itu, definisi objek kiranya perlu kita pahami terlebih dahulu. Objek dalam tulisan ini diadopsi dari definisi yang dibuat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, yakni unsur atau argumen kalimat yang menurut fungsi sintaksisnya dapat dipindahtempatkan menjadi subjek apabila sebuah kalimat aktif dijadikan kalimat pasif, misalnya *Ali kakan tepung* ‘Ali makan jajan yang secara fungsi sintaksis, kata *Ali* menduduki fungsi subjek, *kakan* menduduki fungsi predikat, dan *tepung* menduduki fungsi objek. Apabila kalimat tersebut dipasifkan menjadi *Tepung yakakan ling Ali*. Pada contoh kedua ini, kata *tepung* yang dalam kalimat aktif tadi menduduki fungsi objek, sekarang menduduki fungsi subjek, kata *kakan* tetap menduduki fungsi predikat, dan kata *Ali* yang di dalam kalimat aktif menduduki fungsi subjek, sekarang menduduki fungsi objek. Dengan demikian, objek dalam tulisan ini adalah argumen kalimat aktif yang dapat menduduki fungsi subjek apabila kalimat aktif tersebut dipasifkan. Beberapa contoh kalimat aktif transitif dan padanan pasifnya dalam bahasa Samawa, dapat dilihat pada pemapatan berikut ini.

No.	Kalimat Aktif	Kalimat Pasif
1.	/bôdôk nan bau tikes/ ‘kucig itu menangkap tikus’	/Tikis yabau leng bôdôk/ ‘Tikus ditangkap kucing’
2.	/Diri nan pongo gaba/ ‘Orang itu (halus) memukul gabah’	/Gaba yapongo leng diri nan/ ‘Gabah dipukul orang itu (halus)’
3.	/Tau nan pata pade/	/Pade yapata leng tau/

dilekati oleh pronomina apapun. Dengan demikian, kita tidak mungkin akan menjumpai kalimat (5--6) berikut ini.

(1) */kami kami lalo ko amat/ 'Kami pergi ke pasar'

(2) */kami yakami lalo ko amat/ 'Kami akan pergi ke pasar'

Lantas, bagaimana kalau kalimat (1) tersebut diubah subjeknya menjadi pronominal orang pertama jamak dan orang ketiga tunggal dan jamak? Jika kalimat

(1) tersebut berpredikat orang pertama jamak, kalimat dalam bahasa Samawa cenderung mentopikalisasi aspekualitas yang diikuti oleh pronominal dan verba

transitif tadi seperti contoh (7) berikut ini.

(3) /yakami lalo ko amat/ 'kami akan pergi ke pasar'

S P Ket

Selanjutnya, jika subjeknya berupa orang ketiga baik tunggal ataupun jamak, kalimat dalam bahasa Samawa tidak perlu mengalami pentopikalisasi ataupun

penyesuaian subjek dan predikat seperti dua contoh sebelumnya. Kalimat yang bersubjek orang ketiga tunggal ataupun jamak dapat disejajarkan dengan contoh

(2—4). Perhatikan contoh berikut ini!

(4) /Nya/tau penô nan lalo ko amat/

[ña/tau pôn nan lalo ko amat]

'Dia/mereka pergi ke pasar'

Mungkin di hati kita bertanya, apakah benar *yakami* pada kalimat (3) menduduki fungsi Subjek? Terkait dengan hal ini, kita dapat mengadopsi teori yang

digunakan dalam bahasa Indonesia. Teori tersebut mengungkapkan bahwa subjek merupakan jawaban dari pertanyaan apa/siapa. Bagaimana menerapkan pertanyaan

tersebut sehingga jawabannya dapat kita katagorikan sebagai subjek. Terkait dengan hal tersebut model pertanyaan yang gramatikal dalam bahasa Samawa apabila

ditambahkan kata Tanya *apa* adalah *Sai yalalo ko amat* bukan **Sai yakami lalo ko amat*? Perbandingan kedua pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa

sesungguhnya pentopikalisasi aspekualitas *ya* dalam bahasa Samawa tidak menghilangkan fungsi subjek dari sebuah kalimat. Pentopikalisasi dalam hal ini

hanya menggambarkan bahwa bahasa Samawa mementingkan aspekualitas karena

	'orang itu memanen padi'	'Padi dipanen orang'
4.	/Inaq ke bapaq karante masala nan/ 'Ibu membicarakan masalahnya dengan ayah'	/Masala nan yakarente leng inaq ke bapaq/ 'Masalah itu dibicarakan ibu dengan bapak'
5.	/Papen kénang kepia/ 'Kakek memakai songkok'	/Kepia yakénang leng papin/ 'Songkok digunakan kakek'
6.	/Bibi kénang konde/ 'Bibi memakai sanggul'	/Konde yakénang ling bibi/ 'Sanggul digunakan bibi'
7.	/Harimô nan kakan tau/ 'Harimau itu memakan orang'	/Tau yakakan leng harimô/ 'Orang dimakan harimau'
8.	/Bote nan ènték puen kayu/ 'Monyet itu memanjat pohon'	/Puen kayu yaènték leng boteq/ 'Kayu nipanjat monyet'
9.	/Ani luket puntiq/ 'Ani mengupas pisang'	/Punti qyaluket leng Ani/ 'Pisa dikupas Ani'
10.	/Ahim pinaq gula mira/ 'Ahim membuat gula merah/aren'	/Gula mira yapinaq leng Ahim/ 'Gula merah dibuat Ahim'

3.3.2.1.2 Kalimat Berpredikat Adjektiva

Kalimat berpredikat adjektiva yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kalimat yang fungsi sintaksis predikatnya berkategori kata sifat (adjektiva).

Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

1. /Tode nan geraq lalo/

'Anak itu/gadis itu cantik sekali'

2. /Lampung ade kakubeli sapérap nan bérék/

'Baju yang saya beli kemarin itu sobek'

3. /Bale nan réaq/

'Rumah itu besar'

Contoh (1--3) tersebut masing-masing memiliki dua fungsi sintaksis, yakni fungsi subjek dan predikat. Fungsi sintaksis subjek pada kalimat (1) diisi oleh kata

tode nan ‘gadis itu,’ kalimat (2) *lamung ade kakubeli sapérap nan* ‘baju yang saya beli kemarin,’ dan kalimat (3) *bale nan* ‘rumah itu.’ Ketiga satuan lingual yang mengisi fungsi subjek tersebut berkategori kata benda dan frasa benda. Sementara itu, fungsi sintaksis predikat pada kalimat (1) diisi oleh frasa *geraq lalo* ‘cantik sekali,’ kalimat (2) kata *bérék* ‘sobek,’ dan kalimat (3) kata *réaq* ‘besar.’

3.2.1.3 Kalimat Berpredikat Nomina

Kalimat berpredikat nomina, yakni kalimat yang predikatnya berkategori nomina/benda. Perhatikan contoh berikut ini!

1. /Pak Nur guru/ ‘Pak Nur guru’
2. /Mujaer nan jangan aiq tawar/ ‘Mujair itu ikan air tawar’
3. /Diri nan tukang kayu/ ‘Beliau tukang kayu’

Kalimat (1—3) tersebut merupakan kalimat berpredikat nomina/kata benda. Sama halnya dengan kalimat berpredikat kata sifat tadi, kalimat berpredikat kata benda pada contoh tersebut terdiri atas dua fungsi sintaksis, yakni subjek dan predikat. Fungsi sintaksis subjek masing-masing diisi oleh kata *Pak Nur* ‘Pak Nur’ pada kalimat (1), *mujair nan* ‘mujair itu’ pada kalimat (2), dan *diri nan* ‘beliau’ pada kalimat (3). Sementara itu, fungsi sintaksis predikat masing-masing kalimat tersebut diisi oleh kata atau frasa *guru* ‘guru’ pada kalimat (1), *jangan aiq tawar* ‘ikan air tawar’ pada kalimat (2), dan *tukang kayu* ‘tukang kayu’ pada kalimat (3).

3.3.2.1.1.4 Kalimat Berpredikat Numeralia

Kalimat berpredikat numeralia merupakan kalimat yang disertai predikat berkategori numeralia, seperti: *penôq* ‘banyak,’ *sediq* ‘sedikit,’ *sopoq* ‘satu,’ *seribu* ‘seribu,’ dan lain-lain. Perhatikan beberapa contoh kalimat berpredikat numeralia berikut ini!

- (1) /Anak diri nan penôq/ ‘Anaknya banyak’
- (2) /Diri nan dua sawaiq/ ‘Beliau memiliki dua istri’
- (3) /Sampi kami lima kodeq/ ‘Sapi kami lima ekor’
- (4) /Jaranku seködeng/ ‘Kuda saya satu ekor’

Kalimat (1—4) tersebut merupakan kalimat berpredikat numeralia. Sama halnya dengan kalimat berpredikat kata sifat dan kata benda tadi, kalimat berpredikat kata numeralia pada contoh tersebut terdiri atas dua fungsi sintaksis, yakni subjek dan predikat. Fungsi sintaksis subjek masing-masing diisi oleh kata *anak diri nan* ‘anak beliau’ pada kalimat (1), *diri nan* ‘beliau’ pada kalimat (2), dan *sampi kami* ‘sapi kami’ pada kalimat (3), serta *jaranku* ‘kuda saya’ pada contoh (4). Sementara itu, fungsi sintaksis predikat masing-masing kalimat tersebut diisi oleh kata atau frasa *penôq* ‘banyak’ pada kalimat (1), *dua sawaiq* ‘dua istrinya’ pada kalimat (2), dan *lima kodéng* ‘lima ekor’ pada kalimat (3), serta *sekôdéng* ‘satu ekor’ pada contoh (4).

3.3.2.1.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Di dalam kalimat majemuk, hubungan dua klausa atau lebih digolongkan ke dalam dua bentuk, yakni hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif. Klausa dalam hubungan koordinatif masing-masing disebut klausa koordinatif. Begitu pula dengan klausa dalam hubungan subordinatif yang masing-masing disebut klausa subordinatif.

Kalimat majemuk koordinatif dalam bahasa Samawa ditandai oleh hadirnya contoh berikut ini!

(2) /Lamung ta balong tapi réaq lao/ ‘Baju ini bagus tetapi besar sekali’

saya pergi atau tidak.

sementara dia berjanji akan datang’

dihubungkan oleh konjungsi setara. Dengan demikian, masing-masing kalimat pergi ke sawah dan *Bapaq kalalo ko uma* ‘Bapaknya pergi ke sawah.’ Kalimat (2)

3.3.2.2.1 Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif biasa juga disebut kalimat berita. Dalam pemakaian sehari-hari, kalimat deklaratif biasanya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

(1a) /Ita jaga ada tau balantar pang angkang ruma saket/ ‘Tadi pagi ada tabrakan di depan rumah sakit.’

(1b) /Mèntu kudapat angkang ruma saket, kugita tau balantar/ ‘Ketika saya tiba di depan rumah sakit, saya melihat orang tabrakan.’

3.3.2.2.2 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif, biasanya disebut juga dengan kalimat perintah karena mengandung perintah atau seruan sehingga mitra bicara melaksanakan apa yang menjadi harapan pembicara. Perintah atau seruan dalam hal ini dapat berupa perintah halus, permohonan, ajakan atau harapan, dan larangan. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

(1) /Ngaro sempet surat ta/ ‘Tolong kirim surat ini.’

(2) /Coba kèlèk ketua kelasmu/ ‘Panggilkan ketua kelasmu.’

(3) /Silamô sia datang lako bale kami/ ‘Mari datang ke rumah kami.’

(4) /Ngénéng tulung sia tanda tangan surat ta/ ‘Mohon menandatangani surat ini!’

(5) /Mamô tubarenang/ ‘Mari kita beristirahat.’

(6) /Na enték kayu nan/ ‘Jangan naiki kayu itu!’

(7) /Na mulalo lako anaq/ ‘Janganlah kamu ke sana!’

3.3.2.2.3 Kalimat Introgatif

Biasanya kalimat introgatif juga disebut kalimat tanya. Secara formal, kalimat introgatif biasanya ditandai oleh adanya kata tanya, seperti: *apa, sai, pida, pidan, me luk, kakuda*, dan lain-lain. Selain itu, secara ortografi biasanya ditandai oleh kehadiran kata tanya (?) dan apabila dilisankan, biasanya setiap akhir kalimat ditandai dengan suara naik. Perhatikan contoh di bawah ini.

(1) /Apa ade mubawa nan?/ ‘Apa yang kau bawa itu?’

besar sekali.' Kalimat (3) terdiri atas klausa *Peneng ôtak kupiker, yakulalo ke* 'Pusing saya pikirkan, apakah saya pergi dan *Peneng ôtak kupiker, nokulalo ke* 'Pusing saya pikirkan, apakah saya tidak pergi.' Kalimat (4) terdiri atas klausa *Dika nônda datang* 'Dika tidak datang,' dan *Dika kabajangi luk yadatang* 'Dika berjanji akan datang.'

Kalimat majemuk subordinatif dalam bahasa Samawa ditandai oleh hadirnya konungsi *lamen* 'apabila,' *sende* 'seandainya,' *luk* 'bahwa,' *bau* 'agar/supaya,' *sebab* 'sebab,' *mana* 'walaupun,' *lantaran* 'karena,' *senopôka* 'sebelum,' dan *sesue* 'sesuai.' Perhatikan contoh berikut ini!

- (5) /Nya ke bapaq kalalo ko uma/ 'Dia dan bapaknya pergi ke sawah'
(6) /Lamung ta balông tapi réaq lalo/ 'Baju ini bagus tetapi besar sekali'
(7) /Peneng ôtak kupiker, yakulalo ke atawa no/ 'Pusing saya pikirkan, apakah saya pergi atau tidak.'
(8) /Dika nônda datang sentara kabajangi luk yadatang/ 'Dika tidak datang sementara dia berjanji akan datang'

Kalimat (1—4) tersebut merupakan kalimat majemuk setara karena dihubungkan oleh konjungsi setara. Dengan demikian, masing-masing kalimat terdiri atas dua

kalausa. Kalimat (1) terdiri atas klausa *Nya kalalo ko uma* 'Dia pergi ke sawah dan *Bapaq kalalo ko uma* 'Bapaknya pergi ke sawah.' Kalimat (2) terdiri atas klausa *Lamung ta balong* 'Baju ini bagus,' *Lamung ta réaq lalo* 'Baju ini besar sekali.'

Kalimat (3) terdiri atas klausa *Peneng ôtak kupiker, yakulalo ke* 'Pusing saya pikirkan, apakah saya pergi dan *Peneng ôtak kupiker, nokulalo ke* 'Pusing saya pikirkan, apakah saya tidak pergi.' Kalimat (4) terdiri atas klausa *Dika nônda datang* 'Dika tidak datang,' dan *Dika kabajangi luk yadatang* 'Dika berjanji akan datang.'

3.3.2.2 Kalimat Dilihat dari Bentuk Sintaksisnya

Sebuah kalimat, jika dilihat dari bentuk sintaksisnya dibagi atas: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, (3) kalimat imperatif, dan (4) kalimat eksklamatif. Masing-masing jenis kalimat ini akan dijelaskan di bawah ini.

(2) /Bau ke mudatang toq?/

‘Bisakah kamu datang sekarang?’

(3) /Kam wisuda nya nan ke?/

‘Sudahkah dia wisudah?’

(4) /Me luk rungan désa?/

‘Bagaimanakah kabar desa?’

(5) /Kakuda muté pang?/

‘Kenapa kamu pincang?’

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik beberapa simpulan terkait dengan kaidah fonologi dan struktur bahasa sebagai berikut.

Bahasa Samawa memiliki sepuluh bunyi vokal, yaitu /a/, /A/, /i/, /I/, /u/, /e/, /é/, /é/, /o/, dan /ô/ (Mahsun, 1994:159; 1997:55—56). Dua di antara kedelapan vokal tersebut memiliki alofon atau anggota fonem. Fonem vokal yang memiliki alofon tersebut adalah fonem /u/ yang beralofon [u] dan [U]; fonem /i/ yang beralofon [i] dan [I].

Bahasa Samawa memiliki dua puluh konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ŋ/, /ñ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/. Keseluruhan konsonan tersebut masing-masing merupakan fonem yang berdiri sendiri.

Di dalam bahasa Samawa terdapat 12 prefiks dan 1 konfiks. Prefiks-prefik tersebut antara lain: {raN-}, {ra-}, {ba-}, {ka-}, {kaN-}, {sa-}, {saN¹-}, {saN²-}, {pa-}, {paN-}, {N-}, dan {ya-}. Di dalam bahasa Samawa hanya dijumpai adanya satu konfiks, yakni konfiks {baka-}, misalnya pada kata *bakapisak* ‘agak hitam,’ *bakatusa* ‘agak tua,’ *bakangode* ‘agak kecil,’ *bakarangó* ‘agak besar,’ dan lain-lain.

Reduplikasi dalam bahasa Samawa dibagi ke dalam empat macam, yakni (1) kata ulang utuh, (2) kata ulang berubah bunyi, (3) kata ulang sebagian, dan (4) kata ulang berimbuhan.

Pemajemukan dalam bahasa Samawa umumnya berupa penjumlahan dua morfem bebas. Kedua morfem bebas tersebut terdapat bentuk dasarnya. Contoh hasil pemajemukan dalam bahasa Samawa adalah kata-kata seperti dari kata /lawang/ ‘pintu’ menjadi /lawang sala/ ‘jendela,’ dari /inaq/ ‘ibu’ dan /bapa/ ‘bapak’ terbentuk kata majemuk /ina bapa/ ‘orang tua.’

Frasa endosentrik bahasa Samawa digolongkan ke dalam tiga macam, yakni frasa endosentrik atributif, koordinatif, dan apositif. Berdasarkan kategori kata yang membentuknya, frasa bahasa Samawa dapat digolongkan sebagai berikut, yakni frasa benda, kerja, sifat, depan, keterangan.

Sebuah kalimat apabila dilihat dari jumlah predikatnya dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni: *kalimat tunggal* dan *kalimat majemuk*. Kalimat tunggal

adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Pada sisi lain, sebuah kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Dilihat dari kategori predikatnya, sebuah kalimat tunggal dapat dibedakan antara menjadi (1) kalimat perpredikat verbal, (2) kalimat berpredikat adjektiva, (3) kalimat berpredikat nomina, (4) kalimat berpredikat numeralia dan (5) kalimat berpredikat frasa preposisional.

Selanjutnya, kalimat berpredikat verbal dibagi menjadi (a) kalimat transitif, (b) kalimat intransitif, (c) kalimat semi-transitif. Pada sisi lain, kalimat majemuk digolongkan menjadi: (1) kalimat majemuk setara dan (2) kalimat bertingkat.

Dilihat dari bentuk sintaksisnya, sebuah kalimat digolongkan menjadi: (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat imperatif, (3) kalimat interogatif, dan (4) kalimat ekslamatif.

4.2 Saran

Penelitian terhadap bahasa Samawa sudah banyak dilakukan baik penelitian yang terkait dengan struktur ataupun penelitian yang terkait dengan nostruktur, seperti sociolinguistik, dialektologi, dan linguistik historis. Namun, harus diakui bahwa penelitian terkait dengan bahasa Samawa belum mencakup seluruh aspek. Hal itu terbukti dengan belum ditemukannya penelitian bahasa Samawa dalam kaitannya dengan prgmatik, psikolinguistik, antropolinguistik, dan lain-lain. Oleh karena itu, penelitian terhadap bahasa Samawa ke depan harus lebih digalakkan sebagai upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Samawa.

- Katamba, Francis., Halen., 1993. *Morphology*. London: The Machmillan Press LTD.
- Lexy Moleong., 2000. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lyons, Johns., 1968. *Introduction to Theoretical Linguistic*. Diterjemahkan oleh: Sutikno.
1995. *Teori Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun., 1983. "Sistem Morfologi Kata kerja Bahasa Sumbawa". Teisis S-2 pada Fakultas Sastra Universitas Jember.
- ., 1988. "Preposisi Unik Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh". Sebuah Problem dalam Termiologi. Makalah pada Seminar Konperensi Nasional ke-5 MLI di Ujung Pandang.
- ., 1994. "Penelitian Dialek Geografis Bahasa Sumbawa." Disertasi S-3 pada Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada.
- ., 1994. *Penelitian Dialektologi Geografis Bahasa Sumbawa*". Yogyakarta: Desertasi S³ pada Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- ., 1995. *Dialektologi Diakronis (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ., 2006. *Kajian Dialektologi Diakronis di Wilayah Pakai Bahasa Sumbawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- ., 2005. 'Standardisasi Ejaan dan Tata Bahasa Sumbawa.' Laporan Penelitian atas Kerja Sama antara Yayasan Abdi Insani dengan BAPPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Mansur Pateda., 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- M. Ramlan., 1985. *Tata Bahasa Indonesia (Penggolongan Kata)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nida, A. Engine., 1949. *The Deskriptive Analisi of Word*. Second Edition. An Arbor. The University of Michigan Press.
- Poedjosoedarmo, S., dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengkajian Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ., 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Saussure, F., 1973. *Cours de Linguitique Generale*. Di dalam Kridalaksana, 1988. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- S. Efendi., 1979. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjito., 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta:

DAPFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer., 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul, Syukur, Ibrahim, dkk., 1984. *Aliran-Aliran Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ambon, Gain., dkk., 1986. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Walio*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aronof, Mark. 1981. *Word Formation in Generative Grammar*. Second Printing. Cambridge Massachusetts, and London, England: The MIT Press.
- Chaedar Alwasilah., 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Subroto, Edi, dkk., 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Sruktural*. Surakarta: UNS Press.
- , 1996. *Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bahasa Nasional Kita. Editor: Soenjono Dardjowidjojo. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Harimurti Kridalaksana., 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ignasius Suharno. 1985. *Descriptive Study of Jvanese Materials in Languages of Indonesia*. NO.11. Departement of Linguistic Reseach School of Pasific Studies. Australian: Australian National University.
- J.F. Pattiasina., 1987. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kasman. 2003. *'Morfologi dan Morfofonemik Kata Kerja Bahasa Sumbawa Dialek Tongo.'* Tesis pada Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kasman, 2004. *'Diktat Linguistik.'* Bahan Pembelajaran Linguistik Umum pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Hamzanwadi, Selong, Lombok Timur.
- Kaswan, Darmadi., *Konsep Leksep dan Aplikasinya dalam Bahasa Indonesia. Wacana Pengungkapan Hasil Kajian dan Pemikiran mengenai Bahasa dan Pemakaian Bahasa*. Vol. 1 No. 1 Mei 2001.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soegito., 1987. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP Press.

Sudaryanto., 1978. "Apakah Linguistik". Berbicara Singkat tentang Pengertian-pengertian Dasar. Seri Esai dan Pengantar. Jilid I . Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Fakultas Sastra dan Kebudayaan.

-----., 1980. "Linguistik dan Linguis"(Pandangan Umum). Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa. Bagian I. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Fakultas Sastra dan Kebudayaan.

-----., 1992. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, dkk., 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.

-----., 1994. *Predikat objek dalam Bahasa Indonesia* (Keselarasan Pola Urutan). Edisi Ketiga. Jakarta: Djambatan.

-----., 1996. *Linguistik* (identitas, cara penanganan objeknya, dan hasil kerjanya). Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

-----., 2001. "Beberapa Catatan tentang Teknik Penentuan Aneka Segi Teori Sintaksis Model Verhaar". Makalah pada Seminar Regional Kedua dan Sumbangan Teori Linguistik J.M.W. Verhaar. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Sumarsono, dkk., 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutopo, H.B., 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: UNS Press.

T.Fatimah Djajasudarma., 1993. *Metode Linguistik Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung: Erisco.

-----., 1999. *Semantik (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Refika Aditama.

Verhaar, J.M.W., 1976. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----., 2000. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

(DESAIN)
KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
TATA BAHASA SAMAWA
(FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN SINTAKSIS)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2019

1. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang terdiri atas sistem bunyi, sistem morfologi, sistem sintaksis, dan sistem semantik, serta bersifat simbolik, antara simbol dan objek yang disimbolkan secara universal bersifat mana-suka.

Dalam kaitannya dengan hal di atas Abdul Chaer, (1995 dalam Kasman, 2003:1) menjelaskan bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Bahasa dikatakan sebagai sebuah sistem karena bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, selain bersifat sistematis, bahasa juga bersifat sistemis. Sistematis yang dimaksud di sini adalah bahasa itu tersusun menurut pola tertentu tidak secara acak, sedangkan yang dimaksud dengan sistemis adalah sistem bahasa yang bukan merupakan sistem tunggal melainkan terdiri dari sejumlah subsistem yakni: subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, subsistem leksikon.

Bahasa dikatakan sistem lambang karena sistem bahasa yang ada berupa lambang-lambang bunyi yang melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep, sedangkan hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan bersifat mana-suka (*arbitrer*), bisa berubah dan tidak jelas mengapa lambang tersebut melambangkan makna tertentu. Selain bersifat arbitrer, lambang tersebut juga bersifat konvensional dalam arti setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan suatu lambang dengan yang dilambangkan.

menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat.

La langage merupakan gabungan antara *parole* dan *langue*.

Selanjutnya, dijelaskannya *la langage* tidak memenuhi syarat untuk diteliti karena terkandung faktor-faktor individu yang berasal dari pribadi penutur. Apabila pribadi penutur dimasukkan maka akan ada unsur kerelaan sehingga tidak teramalkan dan tidak memungkinkan kita untuk meneliti secara ilmiah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sudaryanto, (1996 dalam Kasman, 2003:3) menjelaskan bahwa terdapat tiga konsep yang diacu oleh kata bahasa tadi sangat tergantung pada landasan pemunculannya yang memang relevan bagi keberadaan bahasa. Jika seseorang berlandaskan pada dikotomi individu-masyarakat maka memungkinkan untuk dimunculkan konsep *langue*, *parole*, dan *langage*. *Parole* adalah bahasa seorang individu, *langue* adalah bahasa masyarakat tertentu, dan *language* adalah bahasa masyarakat pada umumnya.

Dijelaskan pula bahwa jika seseorang berlandaskan pada dikotomi pembicara-pendengar maka memungkinkan untuk memunculkan konsep *idiolect*, *dialect*, dan *language*. Yang dimaksud dengan *idiolect* adalah kebiasaan atau gaya bahasa yang ada pada seseorang individu, *dialect* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh pembicara dan pendengar yang memungkinkan seorang pendengar sesekali bisa bertindak sebagai pembicara, dan *language* adalah bahasa yang memungkinkan pendengar hanya bisa memahami apa yang diungkapkan oleh pembicara tanpa dapat berganti peran.

Dari penjelasan tersebut, Kasman (2003:3) menyimpulkan bahwa dalam keterkaitannya dengan *parole*, *langue*, dan *langage* linguistik pada hakikatnya ingin mengetahui *langage*, akan tetapi dalam usaha untuk mengetahui *langage* linguistik harus meneliti *langue*, sedangkan dalam usaha meneliti *langue*, maka *parole* harus benar-benar dan sungguh-sungguh diperhatikan. Selanjutnya, dalam keterkaitannya dengan *idiolect*, *dialect*, dan *language* pada

Bahasa bersifat dinamis adalah adanya kemungkinan bahasa mengalami perubahan yang sewaktu-waktu. Pada sisi lain, bahasa disebut beragam karena bahasa yang sama akan memiliki keragaman dikarenakan latar belakang sosial penutur yang heterogen dan mempunyai kebiasaan yang berbeda. Sementara itu, bahasa dikatakan bersifat manusiawi maksudnya bahasa hanya dimiliki oleh manusia sebagai alat komunikasi verbal.

Emile Durkheim, (dalam Kasman, 2003:2) menjelaskan bahwa masyarakat pantas diteliti secara ilmiah karena interaksi anggota-anggotanya menimbulkan adat istiadat, tradisi, dan kaidah-kaidah perilaku yang seluruhnya membentuk kumpulan data yang mandiri. Sehubungan dengan hal itu, Emile Durkheim, (dalam Abdul Syukur, 1984: 57) menjelaskan pula bahwa fakta-fakta sosial adalah gagasan-gagasan (*representations*) dalam kesadaran kolektif (*collective mind*) dari suatu masyarakat. Kesadaran kolektif suatu masyarakat adalah suatu yang terdapat di luar diri masing-masing anggota masyarakat dan ide-ide tercermin secara tidak langsung dalam membentuk masyarakat itu, misalnya kebiasaan masyarakat Timur (terutama masyarakat Islam) yang menghendaki bahwa memberikan sesuatu dengan tangan kiri kepada orang lain adalah hal yang tidak wajar. Di dalam kasus ini, sebenarnya tidak terdapat norma atau aturan tertulis dalam masyarakat bersangkutan tentang hal itu. Akan tetapi, fakta-fakta sosial seperti konvensi penggunaan, cara berpakaian dan lain sebagainya memiliki efek yang kongkret.

Saussure (1973 dalam Kasman, 2003:3) membagi unsur bahasa ke dalam tiga macam, yakni : *la langue*, *la parole*, dan *la langage*. *La Parole* adalah keseluruhan apa yang diucapkan orang termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur atau ucapan-ucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi berdasarkan pilihan bebas. *La langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa yang memungkinkan para penutur saling memahami dan

hakikatnya linguistik ingin mengetahui *language*. Akan tetapi, dalam usaha untuk meneliti *language* linguistik harus meneliti *dialect* dan dalam usaha meneliti *dialect* linguistik harus memperhatikan dan mengamati *idiolect*.

Setelah kita melihat pendapat-pendapat di atas, maka ilmu bahasa (linguistik) adalah bagian dari pengetahuan karena linguistik merupakan hasil pemikiran manusia. Dalam hal ini, Sudaryanto (1978:7) menjelaskan bahwa pengetahuan dibagi ke dalam dua bentuk, yakni: (1) pengetahuan logis atau diskursif dan (2) pengetahuan intuitif. Pengetahuan logis di sini diperoleh melalui alat pikir dan pengetahuan intuitif diperoleh melalui alat intuisi. Dengan demikian, maka linguistik dapat digolongkan sebagai pengetahuan logis atau diskursif karena ilmu linguistik merupakan hasil pemikiran manusia (linguis).

Dalam hubungannya dengan nomor (1) yaitu: mengkhhususkan hal, seorang linguis memusatkan perhatiannya hanya pada bahasa, serta memikirkan dan menyelidiki masalah kebahasaan yang ada. Seorang linguis, dalam hubungannya dengan nomor (2) di atas akan selalu bertanya dan mencari jawaban dari pertanyaannya. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan nomor (3) seorang linguis akan merumuskan argumen atau alasan yang kuat ketika kadang kala menggunakan bukti-bukti tetapi bukan suatu keharusan karena setiap bagian dari bahasa bukan dibentuk dari bukti-bukti. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan nomor (4) seorang linguis harus membuat sistematika hubungan atau korelasi antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain.

Oleh karena ilmu linguistik merupakan hasil pemikiran manusia, penelitian terhadap bahasa tertentu atau bahasa secara umum merupakan hal yang harus dilakukan. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan oleh adanya sebuah kenyataan bahasa pada dasarnya bahasa merupakan fenomena sosial. Bahasa dikatakan sebagai fenomena sosial karena bahasa memberi kendala bagi penuturnya.

Kendala-kendala yang ditawarkan oleh bahasa tidaklah mampu disikapi oleh penutur bahasa bersangkutan apabila penutur bahasa bersangkutan tidak dibekali dengan pisau-pisau analisis yang bermuarah pada sebuah teori linguistik.

Jika sebuah bahasa sudah menjadi sebuah produk penelitian, produk penelitian bahasa ini bisa dijadikan sebagai alat memasalahkan penuturnya. Dikatakan demikian karena di dalam bahasa terdapat sejarah, budaya, adat istiadat, kehidupan politik, dan lain-lain dari masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap struktur suatu bahasa khususnya bahasa daerah di Nusa Tenggara Barat dipandang sebagai suatu topik dan kegiatan yang sangat penting dilakukan. Kami menyadari bahwa kajian terhadap struktur bahasa Samawa pernah dilakukan oleh beberapa ahli tetapi dari kajian-kajian itu kami melihat masih terdapat hal-hal yang harus disempurnakan, misalnya mengenai pelambangan secara fonemis dan pemunculan fonem glotal stop [ʔ]. Pelambangan fonem glotal stop [ʔ] yang ditawarkan oleh Mahsun, dkk., pada tahun 2005 yakni memanfaatkan fonem /q/. Masyarakat Sumbawa sebagai penutur bahasa Samawa belum seluruhnya mau menerima hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini lebih fokus pada upaya memberikan pemahaman kepada penutur bahasa Samawa tentang berbagai hal yang selama ini mereka pertanyakan dan hingga saat ini mereka belum memperoleh jawaban.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kaidah Tata Bahasa Samawa yang mencakup kaidah fonologi, morfologi, dan kalimat.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan sistem fonologi Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar, b) mendeskripsikan sistem morfologi Bahasa Samawa Dialek Sumbawa Besar, c)

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Tata Bahasa Samawa ini melibatkan empat orang peneliti/pengkaji, satu orang analis data, dan tiga orang informan.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Kasman, M.Hum.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Syaiful Bahri, M. Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Nurcholis Muslim, S.S.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
4.	Asry Kurniawati, S.S.	Analisis data	Kantor Bahasa NTB
5.	Drs. Zulkanaen, S.Pd.	Informan	Budayawan
6.	Drs. M. Amin	Informan	Budayawan
7.	Syhabuddin	Informan	Pemuka Masyarakat

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini dibebankan kepada DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor SP DIPA-023.13.2.660091/2019 revisi ke-01 tanggal 08 Februari 2019.

**INSTRUMEN PENELITIAN
FONOLOGI BAHASA SAMAWA**

A. Keterangan Daerah Pengamatan/Sampel

Nama Desa/Dusun/Daerah Pengamatan :

Kecamatan	Kabupaten	Pulau	Provinsi

Situasi Kebahasaan

Sebelah timur Desa/Dusun berbahasa	sebelah barat Desa/Dusun berbahasa	sebelah utara Desa/Dusun berbahasa	sebelah selatan Desa/Dusun berbahasa

Situasi Geografis

Letak			Morfologi		
Pantai	... km dari pantai	dipedalaman	Dataran	Pegunungan	Berbukit

Penduduk

Jumlah	Pria	Wanita	di bawah 20 th	Antara 20-40 th	diatas 40 th
	%	%	%	%	%

Mayoritas Etnik	Persen	Minoritas Etnik	Persen
	%		%

Mata Pencaharian

Bertani	Nelayan	Berdagang	Buruh	Peegawai	lain-lain
%	%	%	%	%	%

Pendidikan

Sekolah Dasar	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi	Kursus- kursus	Pesantren

Sarana Pendidikan

Sekolah Dasar/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	Perguruan Tinggi	Kursus- kursus	Pesantren
%	%	%	%	%	%

Agama Penduduk

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	lain-lain
%	%	%	%	%	%

**Hubungan Keluar
Dengan Desa lain**

Sangat lancar	Lancar	Sedang	Kurang lancar	Tidak lancar
------------------	--------	--------	------------------	--------------

KANTOR BAHASA	PROVINSI	NUSA TENGGARA	BARAT	KANTOR BAHASA
---------------	----------	---------------	-------	---------------

Prasarana Hubungan

Jalan kaki	Bus	Mini Bus	Sepeda Motor	Perahu/ motor boot	Kapal laut	Kuda	Pesawat udara

Usia Desa/Dusun

Desa/Dusun ini dibangun:

Diatas 500 th	anatar 200-500 th	50-100 th	dibawah 50 th
---------------	-------------------	-----------	---------------

Sejarah Desa :

Folklor Desa :

B. Keterangan Mengenai Informan

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Tempat lahir :

Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi

Pendidikan tinggi :

Pekerjaan :

Bekerja di	Sebagai

Tinggal di Desa/Dusun ini sejak tahun :

Pernah bepergian keluar Desa/Dusun :

Tidak pernah :

Jarang (1 kali sebulan) :

Jarang sekali (1 kali setahun) :

Sering : kali sebulan

Bahasa yang digunakan

Di rumah	Di masyarakat	Di tempat kerja	Di perjalanan

Bahasa lain yang dikuasai :

Informan Pendamping :

NO	Nama/jenis kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	bahasa yang dikuasai

Catatan Pewawancara:

* Tanggal berapa ketika wawancara diadakan :

* Tempat atau latar ketika wawancara diadakan :

* Berapa menit diperlukan selama wawancara diadakan :

* Bagaimana suasana selama wawancara berlangsung :

* Nama lengkap pewawancara :

Kosakata Dasardan Kosakata Budaya Dasar

No	Gloss
I. Kosakata Dasar Swadesh	
1.	Abu
2.	Air
3.	Akar
4.	alir (me)
5.	Anak
6.	Angin
7.	Anjing
8.	Apa
9.	Api
10.	apung (me)
11.	asap
12.	awan
13.	ayah
14.	bagaimana
15.	baik
16.	bakar
17.	balik
18.	banyak
19.	baring
20.	baru
21.	basah
22.	batu
23.	beberapa
24.	belah (me)
25.	benar
26.	bengkak
27.	benih
28.	berat
29.	berenang
30.	beri
31.	berjalan
32.	besar
33.	bilamana
34.	binatang
35.	bintang
36.	buah
37.	bulan
38.	bulu
39.	bunga
40.	bunuh
41.	buru (ber)
42.	buruk
43.	burung
44.	busuk
45.	cacing

46.	cium
47.	cuci
48.	daging
49.	dan
50.	danau
51.	darah
52.	datang
53.	daun
54.	debu
55.	dekat
56.	dengan
57.	dengar
58.	di dalam
59.	di mana
60.	di sini
61.	di situ
62.	pada
63.	dingin
64.	diri (ber)
65.	dorong
66.	Dua
67.	duduk
68.	ekor
69.	empat
70.	engkau
71.	gali
72.	garam
73.	garuk
74.	gemuk, lemak
75.	gigi
76.	gigit
77.	gosok
78.	gunung
79.	hantam
80.	hapus
81.	hati
82.	hidung
83.	hidup
84.	hijau
85.	hisap
86.	hitam
87.	hitung
88.	hujan
89.	hutan
90.	ia
91.	ibu
92.	ikan
93.	ikat
94.	ini

95	isteri	
96	itu	
97	jahit	
98	jalan (ber)	
99	jantung	
100	jatuh	
101	jauh	
102	kabut	
103	kaki	
104	kalau	
105	kami, kita	
106	kamu	
107	kanan	
108	karena	
109	kata (ber)	
110	kecil	
111	kelahi (ber)	
112	kepala	
113	kering	
114	kiri	
115	kotor	
116	kuku	
117	kulit	
118	kuning	
119	kutu	
120	lain	
121	langit	
122	laut	
123	lebar	
124	leher	
125	lelaki	
126	lempar	
127	licin	
128	lidah	
129	lihat	
130	lima	
131	ludah	
132	lurus	
133	lutut	
134	main	
135	makan	
136	malam	
137	mata	
138	matahari	
139	mati	
140	merah	
141	mereka	
142	minum	
143	mulut	

144	muntah
145	nama
146	nafas
147	nyanyi
148	orang
149	panas
150	panjang
151	pasir
152	pegang
153	pendek
154	peras
155	perempuan
156	perut
157	pikir
158	pohon
159	potong
160	punggung
161	pusar
162	putih
163	rambut
164	rumput
165	satu
166	saya
167	sayap
168	sedikit
169	sempit
170	semua
171	siang
172	siapa
173	suami
174	sungai
175	tahu
176	tahun
177	tajam
178	takut
179	tali
180	tanah
181	tangan
182	tarik
183	tebal
184	telinga
185	telur
186	terbang
187	tertawa
188	tetek
189	tidak
190	tidur
191	tiga
192	tikam

193	tipis
194	tiup
195	tongkat
196	tua
197	tulang
198	tumpul
199	ular
200	usus

II. Kosakata Budaya Dasar Menurut Bidang

A. Bagian Tubuh

1	alis
2	bagian kuku yang putih
3	bahu
4	betis
5	bibir
6	bulukemaluan
7	bulumata
8	cambang
9	dada
10	dagu
11	dahi
12	geraham
13	gigiseri
14	gigi yang bertumpuktumbuhnya
15	gigi yang menonjolkeluar
16	gusi
17	ibujari
18	janggut
19	jari
20	jarimanis
21	jaritengah
22	kelingking
23	kemaluanlaki-laki
24	kemaluanwanita
25	keringat
26	kerongkongan
27	ketiak
28	kumis
29	langit-langit
30	lengan
31	mata kaki
32	ompong
33	otak
34	paha
35	pantat
36	paru-paru
37	pelipis
38	pergelangantangan

39	pinggang
40	pinggul
41	pipi
42	pundak
43	rusuk
44	siku
45	telunjuk
46	tengkuk (kuduk)
47	tubuh
48	tulangkering
49	tumit
50	tungkai
51	ubun-ubun
52	urat

C. Sistem Kekerabatan

1	abang (kakaklaki-laki)
2	abang /kakakdariistri
3	abang/kakakdarisuami
4	abangnya ayah/ibu
5	adik
6	adikdariistri
7	adikdarisuami
8	adiklaki-laki ayah/ibu
9	adikperempuan ayah/ibu
10	anakabang/kakak
11	anakadik
12	anak dari abang/kakaknya ayah/ibu
13	anak dari adiknya ayah/ibu
14	anaknyacucu
15	besan
16	cucu
17	istri/suami dari abang/kakak
18	istri/suamidariadik
19	kakakperempuan
20	kakaknya ayah/ibu
21	kakek
22	menantu
23	mertua
24	nenek
25	orang tuakakek/nenek

P. Gerak dan Kerja

1	ambil
2	angkat (me)
3	asuh (me)
4	ayun
5	baca
6	bangun

7	berak
8	bopong
9	buai
10	buang
11	bujuk
12	buka
13	congak (me)
14	delik (me)
15	didik (me)
16	dukung (gendong)
17	gandeng
18	gantung
19	genggam
20	henti (ber)
21	hirup
22	hitung (dalamhati)
23	igau (meng)
24	ingat
25	injak
26	intai
27	jilat
28	jitak (ketuk kepala dengan kuku jari)
29	jongkok
30	junjung
31	kaji (me)
32	kelahi (ber)
33	kencing
34	kulum
35	kunyah
36	ladang (ber)
37	larang (me)
38	lari
39	lari-larikecil
40	lepas
41	letakkan
42	letus (me)
43	lindur (me) (tidurberjalan)
44	lirik
45	lotot (me)
46	ludah (me)
47	lupa
48	mandi
49	mandikan (me)
50	mimpi (ber)
51	muntah
52	naik
53	nyala (me)
54	nyenyak

55	panah (me)
56	panggil
57	pejamkanmata
58	peluk
59	pergi
60	picingkanmata
61	pikul
62	pintal (me)
63	potong
64	pukul
65	putus
66	raba
67	rangkul
68	sandar
69	selam
70	senandung (ber)
71	sentuh
72	sila (ber)
73	silasebelah kaki
74	simpan
75	simpuh (ber)
76	suap (me)
77	suruh
78	susui (me)
79	tanam
80	tangis (me)
81	tari
82	telan
83	telungkup
84	tendang
85	tenggelam
86	tenun (me)
87	terbenam
88	terbit
89	teriak
90	terima
91	tidurkan (me)
92	tinju
93	tulis
94	tunjuk
95	turun
96	tusuk
97	urut
98	usap
R. Kata Tugas	
1	akan
2	atau
3	belum

4	besok (seharisesudahhariini)
5	dahulu
6	dari
7	di luar
8	di sana
9	hari ini
10	jarang
11	kadang-kadang
12	ke
13	kemarin (seharisebelumhariini)
14	kepada
15	lusa (dua hari sesudah hari ini)
16	pernah
17	sedang
18	sekarang
19	selalu
20	seringkali
21	sudah
22	supaya
23	Tadi
24	tetapi
25	tiba-tiba
III.	StrukturFrase
A.	Frase Nominal
1.	RelasiPosesif (genetif)
1.	anak kambing
2.	hidung saya
3.	kepala kakak saya
4.	mata saya
5.	orang tua kawan saya
6.	pekerjaan kakak
7.	pemberian ayah
8.	permintaan ibu
9.	rumah ayah
10.	tangan adik
2.	RelasiPartitif
1.	akhir minggu
2.	awal minggu
3.	penghabisan bulan
4.	pinggir jalan
5.	sisia makanan
3.	RelasiAsaldan Material
1.	anting mas
2.	gelang perak
3.	kain bugis
4.	keris Jogya

5.	orang Bandung
6.	panah besi
7.	penduduk Jakarta
8.	peti kayu
9.	rumah papan
B.	Frasa Verbal
1.	bertanam padi
2.	harus istirahat
3.	ingin tidur
4.	makan nasi
5.	mau belajar
6.	membawa anak
7.	memukul anjing
8.	mengendarai kuda
C.	Frasa Adjektival
1.	amat besar
2.	anak muda
3.	anak yang nakal
4.	arus yang deras
5.	besar sekali
6.	gunung yang tinggi
7.	laut yang luas
8.	lebih besar
9.	paling besar
10.	sama besar dengan ayah
D.	Frasa Adverbial
1	banyak anak
2	beberapa orang
3	dari pasar
4	di belakang rumah (arah ke darat)
5	di belakang rumah (arah ke laut)
6	di dalam rumah (arah ke darat)
7	di dalam rumah (arah ke laut)
8	di rumah (arah ke barat)
9	di rumah (arah ke darat)
10	di rumah (arah ke laut)
11	di rumah (arah ke timur)
12	di sisi rumah
13	hampir tiba
14	ke pasar
15	lima puluh pekerja
16	sedang mandi
17	seratus orang
18	seribu rumah
19	tidak makan

**INSTRUMEN PENELITIAN
MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA SAMAWA 2019**

Identitas Informan

Nama	
Tempat/Tanggal Lahir	
Suku Bangsa	
Pendidikan Tertinggi	
Pekerjaan	
Bahasa yang dikuasai	

Data Kebahasaan

No	Daftar Tanyaan	Terjemahan	Pengidentifikasian
1.	Kelelawar itu <i>terbang</i> ke atas pohon		
2.	kelelawar itu <i>hinggap</i> di ranting pohon itu		
3.	Kayu itu <i>dihingapi</i> oleh kelelawar		
4.	Burung itu <i>memakan</i> ikan		
5.	Ikan <i>dimakan</i> oleh burung itu		
6.	Itik <i>berjalan</i> menuju kali		
7.	Kodok itu <i>melompat</i>		
8.	Nyamuk itu <i>mengigit</i> orang itu		
9.	Orang itu <i>digigit</i> nyamuk		
10.	Sapi itu <i>menyeruduk</i> orang		
11.	Orang <i>diseruduk</i> sapi		
12.	Kucing itu mencari tikus	rabuya	
13.	Tikus dicari oleh kucing		
14.	Kucing menangkap tikus itu		
15.	Tikus itu ditangkap oleh kucing		
16.	Orang itu memikul gabah		
17.	Gabah dipikul oleh orang itu		
18.	Orang itu mau panen		
19.	Orang itu memanen padi		
20.	Padi dipanen oleh orang		
21.	Anak kecil itu merangkak ke dalam rumah		
22.	Anak kecil itu sudah dapat berbicara	kangode	
23.	Ibu membicarakan masalah itu dengan ayah		
24.	Masalah itu dibicarakan oleh ibu dengan ayah		
25.	Ibu berbicara dengan ayah		
26.	Kakek memakai songkok		
27.	Songkok dipakai oleh kakek		
28.	Anak itu pergi ke sekolah	kalao	

29.	Anak itu bersekolah		
30.	Anak itu sekolah di kota		
31.	Anak itu disekolahkan oleh orang tuanya di kota		
32.	Arang itu menyekolahkan anaknya di kota		
33.	Bibi menggunakan sanggul		
34.	Sanggul digunakan oleh bibi		
35.	Bibi besanggul		
36.	Lalat-lalat menggrogoti makanan		
37.	Kura-kura itu berenang di laut		
38.	Ikan itu sedang berenang		
39.	Kambing itu mengembe		
40.	Anjing itu menggonggong		
41.	Orang itu digonggong anjing		
42.	Ular itu mematok mangsanya		
43.	Ayam itu dipatok oleh ular		
44.	Harimau itu menerkam orang		
45.	Orang itu diterkam harimau		
46.	Kera itu memanjat kayukayu dipanjat orang itu		
47.	Kera itu kuat memanjat kayu		
48.	Ibu membuat makanan itu menjadi pedis		
49.	Binatang itu berteduh di bawah pohon		
50.	Pohon rindang itu dijadikan tempat berteduh oleh orang itu		
51.	X mengupas pisang		
52.	Pisang dikupas oleh x		
53.	X membuat gula aren		
54.	Gula aren dibuat oleh x		
55.	X membuat makanan itu menjadi asam		
56.	Makanan itu dibuat asam oleh x		
57.	X membuat kopi itu menjadi manis		
58.	X membuat kopi manis		
59.	Kopi itu dibuat manis oleh x		
60.	X menyabit rumput		
61.	Rumput disabit oleh x		
62.	X memacul sawah		
63.	Sawah dipacul oleh x		
64.	Pisau itu diasah oleh x		
65.	X mengasah pisau itu		
66.	X menebang pohon dengan parang		
67.	Pohon ditebang x dengan parang		
68.	X meminum air itu		
69.	Air itu diminum oleh x		
70.	X memecahkan gelas itu		

71.	Gelas itu dipecahkan oleh x		
72.	X menyendok makanan dari piringnya		
73.	Makanan disendok oleh x		
74.	X menggoreng ikan		
75.	Ikan digoreng oleh x		
76.	X menggayung air dari sumur		
77.	Air digayung x dari sumur		
78.	X mencuci tangannya di sumur		
79.	X mencuci baju		
80.	Baju dicuci oleh x		
81.	X mencuci baju adiknya		
82.	Baju adiknya dicuci oleh x		
83.	X duduk di depan rumah		
84.	Di depan rumah x duduk		
85.	X mendudukkan adiknya di kursi		
86.	Adainya didudukkan oleh x di kursi		
87.	X memasak nasi		
88.	Nasi dimasak oleh x		
89.	X meminjam pisau di tetangga		
90.	Pisau tetangga dipinjam oleh x		
91.	X membuat sambal		
92.	Sambal dibuat oleh x		
93.	X mematahkan kayu		
94.	Kayu dipatahkan oleh x		
95.	X membajak sawah		
96.	Sawah dibajak oleh x		
97.	X menggiring kerbau		
98.	Kerbau digiring oleh x		
99.	X menjala ikan		
100.	Ikan dijala oleh x		
101.	X melempar jala		
102.	Jala dilempar oleh x		
103.	X memancing ikan		
104.	Ikan dipancing oleh x		
105.	X menggergaji kayu		
106.	Kayu digegaji x		
107.	X memotong kayu		
108.	Kayu dipotong x		
109.	X mengambil buah dengan gala		
110.	X menampi beras		
111.	Beras ditampi x		
112.	X menggelar tikar		
113.	Tikar digelar oleh x		
114.	X menggendong barang di belakangnya		
115.	X menjunjung barang itu di		

161.	Jalan itu dilewati x		
162.	X berbaju		
163.	X menggunakan baju		
164.	Baju digunakan x		
165.	X memakaikan baju adiknya		
166.	Baju adiknya dipakaikan oleh x		
167.	Air itu mengalir		
168.	X membuat air itu mengalir		
169.	Air dibuat mengalir oleh x		
170.	X bernapas		
171.	Mahluk itu bernapas		
172.	Ibu berangkat ke pasar		
173.	X mengangkat barang itu		
174.	Barang itu diangkat oleh x		
175.	X mengakatkan barag itu untuk temannya		
176.	X belajar di kamar		
177.	X mengajar a		
178.	A diajar oleh x		
179.	X berpindah tempat tinggal		
180.	X memindahkan barang itu		
181.	Barang itu dipindahkan oleh x		
182.	X memijat a		
183.	A dipijat oleh x		
184.	X berbedak		
185.	X membedaki adiknya		
186.	Adiknya x dibedaki oleh x		
187.	X beristeri di lebangkar		
188.	X memperisteri a		
189.	A diperisteri oleh x		
190.	X membina rumah tangga dengan a		
191.	X memetak sawah		
192.	Sawah dipetak x		
193.	X berobat ke puskesmas		
194.	X mengobati a		
195.	A diobati x		
196.	X memegang a		
197.	A dipegang x		
198.	X mengikuti a		
199.	A diikuti oleh x		
200.	X mengakui barang itu		
201.	Barang itu diakui oleh x		
202.	X membuat temannya mengakui barang itu		
203.	X menambah air di tempayan		
204.	Air di tempayan ditambah x		
205.	X menambahkan air itu untuk		

	kepalanya		
116.	Barang itu dijunjung oleh x di kepalanya		
117.	X melahirkan di kamar		
118.	Di kamar x melahirkan		
119.	X mengasuh anak		
120.	Anak itu diasuh x		
121.	X menggunakan payung		
122.	Payung digunakan oleh x		
123.	X memayungi anaknya		
124.	Anaknya dipayung oleh x		
125.	X berlayar menuju kota itu		
126.	X menanam padi		
127.	Padi ditanam x		
128.	Kayu itu tumbuh di gunung		
129.	Gunung ditumbuhi kayu-kayu		
130.	Ayam itu bertelur di kandangnya		
131.	X menggunakan tongkat		
132.	Kayu itu dijadikan tongkat oleh x		
133.	X membuat kebun		
134.	Kebun dibuat x		
135.	X menebuni gunung luas itu		
136.	Gunung luas itu dikebuni x		
137.	Kerbau itu berkubang		
138.	Sawah itu dikubangi oleh kerbau		
139.	X mengendarai dokar		
140.	X menimbang gabah		
141.	Gabah ditimbang oleh x		
142.	X mengukur panjangnya kayu itu dengan bahu		
143.	X tinggal di tongo		
144.	X menggarisi bukunya		
145.	Buku itu digaris oleh x		
146.	X membuat garis		
147.	Garis dibuat oleh x		
148.	X menggunting baju		
149.	Baju digunting x		
150.	X bersatu dengan adiknya		
151.	X menyatuhkan bola itu		
152.	Bola itu disatukan x		
153.	X menggunakan anting		
154.	Anting digunakan oleh x		
155.	X berkalung		
156.	X mengalungi emas		
157.	X bersepeda		
158.	X menggunakan sepeda		
159.	Sepeda digunakan x		
160.	X melewati jalan itu		

	mandi adiknya		
206.	X menyate daging itu		
207.	Daging itu disate oleh x		
208.	X membawa a		
209.	A dibawa oleh x		
210.	X membelah kelapa itu		
211.	Kelapa itu dibelah oleh x		
212.	X menjual beras		
213.	Beras dijual oleh x		
214.	X berjualan		
215.	X menggigit a		
216.	A digigit oleh x		
217.	X mengikat a		
218.	A diikat oleh x		
219.	X menjawab panggilan dari a		
220.	Panggilan dari a dijawab oleh x		
221.	X mengecilkan a		
222.	A dikecilkan oleh x		
223.	Kecilkan radio itu		
224.	Angkat barang itu		
225.	Pegang benda itu		
226.	Pendekkanlah kaki celana itu		
227.	Buatlah menjadi pahit makanan itu		
228.	Hitamkan celanan itu		
229.	Buatlah minuman tawar		
230.	Kritingkan rambutmu		
231.	Bersihkan jendela itu		
232.	Panjangilah tali kuda itu		
233.	Dahulukan cuci tang		
234.	Datangkanlah temanmu ke sini		
235.	Buatlah kudah itu menjadi kapok		
236.	Masaklah air		
237.	Merahilah bajumu		
238.	Buatlah jajan yang enak		
239.	Kotorilah tempat itu		
240.	Singkirkan benda itu		
241.	Panjangilah lengan bajuku		
242.	Besarkanlah badanmu		
243.	Luruskanlah barisanmu		
244.	Tipiskanlah bambu itu		
245.	X menyusui pada ibunya		
246.	Ibunya x disusui oleh x		
247.	X meladangi lembah itu		
248.	Lembah itu diladangi x		
249.	X merokok di kelas		
250.	X memiliki berdua dengan adiknya rumah itu		
251.	Rumah itu dimiliki oleh x berdua		

	dengan adiknya		
252.	X memiliki sawah itu berenam dengan saudara-saudaranya		
253.	X merasa pedes setelah makan sambal		
254.	X kepanasan di rumah		
255.	X memanasi air		
256.	Air dipanasi x		
257.	X menanak air		
258.	Air ditanak x		
259.	X merasa pahit setelah memakan sayur itu		
260.	X ketakutan di rumah		
261.	X menakuti a		
262.	A ditakuti x		
263.	X merasa ribut di kelas		
264.	X membuat keributan di kelas		
265.	X merasa jerah berenang di kali		
266.	Saya memegang a		
267.	A saya pegang		
268.	Saya meminta x		
269.	X saya minta		
270.	Saya membicarakan x		
271.	X saya bicarakan		
272.	Saya memayungi adik saya		
273.	Adik, saya payungi		
274.	Saya mengajar anak SD		
275.	Anak sd saya ajar		
276.	Saya menjemur pakaian		
277.	Pakaian saya jemur		
278.	Saya membuat layangan		
279.	Layangan saya buat		
280.	Saya membuat sate		
281.	Sate saya buat		
282.	Saya menulis buku		
283.	Buku saya tulis		
284.	Kita memegang x		
285.	X kita pegang		
286.	Kita membicarakan x		
287.	X kita bicarakan u		
288.	Kita memancing ikan		
289.	Ikan kita pancing		
290.	Kita memindahkan benda itu		
291.	Benda itu kita pindahkan		
292.	Kita menulis di kelas		
293.	Kita mengebumi tanah itu		
294.	Tanah itu kita kebun		
295.	Kita sedang mencari rumah pak		

	kades		
296.	Rumah pak kades sedang kita cari		
297.	Kamu menulis di bangku		
298.	Kamu memegang pagar itu		
299.	Kamu memancing ikan di kolam		
300.	Ikan kamu pancing di kolam		
301.	Kamu meminta jajan pada temanmu		
302.	Jajan itu kamu minta pada temanmu		
303.	Mintalah jajan itu pada tema		
304.	Kamu menjemur pakaian x		
305.	Pakaian kamu jemur		
306.	Jemurlah pakaian itu		
307.	Kamu mengikat kudamu di bawah pohon		
308.	Ikatlah kudamu di lapangan		
309.	Kuda itu kamu ikat di lapangan		
310.	Dengarlah kata orang tua		
311.	Kamu mendengar kata orang tua		
312.	Kata orang tua kamu dengar		
313.	Kamu berjalan di depan rumah		
314.	Di depan rumah kamu berjalan		
315.	X Memikul gabah itu		
316.	Gabah itu kamu pikul		
317.	Pikullah gabah itu		
318.	Kamu menyembunyikan bolah itu		
319.	Bola itu kamu sembunyikan		
320.	Sembunyikanlah boleh itu		
321.	Anak itu sering berjalan di situ		
322.	X membuat layang terus menerus		
323.	Layang-layang dibuat terus menerus oleh x		
324.	X terus menerus menarik ayahnya		
325.	Ayahnya ditarik terus menerus		
326.	X sekedar membaca-baca buku		
327.	Buku itu sekedar dibaca-baca oleh		
328.	X sekedar menulis-nulis di kamar		
329.	Di kamar x sekedar menulis-nulis		
330.	X sekedar minum-minum sama temannya		
331.	Sama temannya x sekedar minum-minum		
332.	X sedang meninggikan tiang bendera itu		
333.	Tiang bendera itu sedang ditinggikan		
334.	Jalanlah di depan rumah itu		
335.	X sedang memendekkan tiang		

	bendera		
336.	Tiang bendera sedang dipendekkan oleh x		
337.	X sedang mengecilkan celananya		
338.	Celananya x sedang dkecilkan olehnya		
339.	X sedang membicarakan masah itu dengan temannya		
340.	Dengan temannya x sedang membicarakan hal itu		
341.	X sedang berjalan menuju sawahnya		
342.	Menuju sawahnya x sedang berjalan		
343.	X sedang berlarian di lapangan		
344.	Di lapangan x sedang berlarian		
345.	X sedang membajak sawahnya		
346.	X sangat senang dengan kedatangan ibunya		
347.	X berteriak dengan sangat keras ahnya		
348.	X sangat senang menengok orang lewat di samping rum		